



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai

55



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai

Siti Salamah Arifin
Zainal Arifin Aliana
Tarmizi Mairu
Zainal Abidin Gaffar
Kusmiarti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

ISBN 979 459 191 2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 999.291.55 MOR m	No. Induk : 661 Tgl. : 28-04-92 Ttd : _____

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Morfo-Sintaksis Bahasa Serawai* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Palembang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Siti Salamah Arifin, Zainul Arifin Aliana, Tarmizi Mairu, Zainal Abidin Gaffar, Kusmiarti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada M. Dj. Nasution penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini merupakan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1986. Sejalan dengan rancangan penelitian yang disusun sebelumnya, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan morfo-sintaksis bahasa Serawai yang dipakai sebagai alat komunikasi dewasa ini berdasarkan data yang terkumpul.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kaitan itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kemudahan kepada kami dalam merampungkan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan pula kepada Bapak R.M. Arif sebagai konsultan, para pejabat di Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu, Kandep Dikbud Kabupaten Bengkulu Selatan, para informan yang telah ikut melancarkan jalannya penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya, terutama untuk penelitian bahasa Serawai pada masa-masa yang akan datang.

Palembang, Desember 1986

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vii
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.	xi
Bab I PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar Belakang.	1
1.2 Masalah.	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.	2
1.4 Kerangka Teori.	2
1.5 Metode dan Teknik.	6
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.	6
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data.	6
1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah.	6
1.6 Sumber Data.	6
Bab II MORFOLOGI.	8
2.1 Morfem.	8
2.1.1 Wujud Morfem.	12
2.1.2 Jenis Morfem.	12
2.2 Proses Morfologik.	13
2.2.1 Afiksasi.	17
2.2.1.1 Awalan.	17
2.2.1.2 Akhiran.	36
2.2.1.3 Sisipan.	50
2.2.1.4 Gabungan Awalan dan Akhiran.	51
2.2.2 Reduplikasi.	82
2.2.2.1 Bentuk Perulangan.	84
2.2.2.2 Makna Perulangan.	94
2.2.3 Komposisi.	94
2.3 Kategori Kata.	97

Bab III SINTAKSIS	100
3.1 Frase.	100
3.1.1 Frase Endosentrik	101
3.1.1.1 Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Atributif atau Subordinatif	101
3.1.1.2 Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Koordinatif	109
3.1.1.3 Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Apositif.	113
3.1.2 Frase Eksosentrik	114
3.1.2.1 Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Direktif.	114
3.1.2.2 Konstruksi Eksosentri yang Bersifat Objektif.	116
3.2 Klausa.	118
3.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	119
3.2.2 Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif	120
3.2.2.1 Klausa Positif	120
3.2.2.2 Klausa Negatif	121
3.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frase	122
3.2.3.1 Klausa Nominal.	122
3.2.3.2 Klausa Verbal.	123
3.2.3.3 Klausa Numeralia	124
3.2.3.4 Klausa Penanda.	125
3.3 Kalimat	126
3.3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran.	127
3.3.2 Jenis Kalimat	130
3.3.2.1 Kalimat Tanya	130
3.3.2.2 Kalimat Perintah	131
3.3.2.3 Kalimat Berita	134
3.3.2.4 Kalimat Ingkar	134
3.3.3 Pola Dasar Kalimat	135
3.3.3.1 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Kata-kata Penuh	135
3.3.3.2 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Dua Unsur Langsung	137
3.3.3.3 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Kalimat Minor	138
3.3.4 Proses Sintaktik	140
3.3.4.1 Perluasan Kalimat	140
3.3.4.2 Penggabungan Kalimat	141

3.3.4.3 Penghilangan Unsur Kalimat	143
3.3.4.4 Pemindahan Unsur dalam Kalimat	143
Bab IV SIMPULAN.	145
DAFTAR PUSTAKA.	147
LAMPIRAN REKAMAN DATA MORFO-SINTAKSIS BAHASA SERAWAI	148

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

'...'	arti dalam bahasa Indonesia
(...)	(dalam kalimat) arti dalam bahasa Indonesia berdasarkan terjemahan bebas
#...#	kesenyapan
{...}	lambang morfem
*	bentuk yang tidak gramatikal
→	berarti menjadi/membentuk
———	(garis bawah tunggal) unsur bahasa asing atau bahasa Serawai
=====	(garis bawah ganda) unsur bahasa Serawai yang meminta perhatian
/.../	lambang fonemis
ϕ	lambang zero

Singkatan

S	subjek
P	predikat
O	objek
PEL	pelengkap
Ket	keterangan
n	nomina
vb	kata kerja
adj	adjektiva
pron	pronomina
num	numeralia
ps	kata penjelas
pr	kata perangkai
R	reduplikasi
D	bentuk dasar
Rp	reduplikasi parsial
R perf	reduplikasi dengan perubahan fonem
K	konsonan
v	vokal
fr	frase
N	nominal
V	verbal
FN	frase nominal
FV	frase verbal
FD	frase depan
FAj	frase ajektival
A	ajun
ag	agentif
Cs	ciri subjek
Pt	pernyataan
O	objektif
It	item

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Serawai adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Pada umumnya bahasa Serawai dipakai dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi di dusun-dusun yang jauh dari kota besar bahasa Serawai dipakai sebagai bahasa pengantar dalam suasana resmi/dinas dan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di samping bahasa Indonesia (Aliana dan kawan-kawan, 1979:1—3).

Sebagai lambang identitas kebudayaan daerah, bahasa Serawai perlu dibina dan dikembangkan. Sebagai langkah pembinaan dan pengembangan ini, bahasa Serawai sudah pernah diteliti oleh tim peneliti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan pada tahun 1976 dan hasilnya telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1979 dengan Judul *Bahasa Serawai*. Kemudian, pada tahun 1982 Aliana meneliti sistem kata kerja bahasa ini sebagai rangkaian kegiatan penataran linguistik umum yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, dan hasilnya telah dilaporkan dengan judul "Sistem Kata Kerja Bahasa Serawai". Pada tahun 1985 Aliana dan kawan-kawan menyusun kamus bahasa Serawai — Indonesia dan hasilnya telah dilaporkan pada tahun 1986. Di dalam kamus itu terdapat sekitar 10.000 entri kata bahasa Serawai yang masih digunakan sebagai alat komunikasi pada saat ini. Di samping itu, dalam bidang sastra Daffar dan kawan-kawan telah pula meneliti struktur sastra lisan bahasa ini pada tahun 1985.

Selain laporan penelitian di atas, Aliana telah pula menulis tiga buah makalah yang disajikan pada seminar. Pertama, makalah mengenai morfem —o disajikan pada seminar FKIP Unsri 1985; kedua, mengenai frase kerja pada seminar linguistik di Tugu, Bogor, 1982; ketiga, mengenai kata sapaan

kerabat pada pertemuan bahasa dan sastra daerah wilayah barat di Pekanbaru, Riau, 1986.

Walaupun penelitian terhadap bahasa Serawai sudah pernah dilaksanakan, laporan penelitian itu belum lengkap dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian morfosintaksis bahasa Serawai ini perlu dilakukan.

Penelitian morfo-sintaksis bahasa Serawai ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa nusantara. Jadi, penelitian ini mempunyai relevansi dengan masalah ilmu bahasa.

Hasil penelitian yang khusus membicarakan masalah morfo-sintaksis sepanjang yang diketahui oleh tim belum ada. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang pertama kalinya.

1.2 Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah morfo-sintaksis bahasa Serawai. Aspek-aspek yang diteliti mencakup (1) morfem, (2) kata, (3) frase, (4) klausa, dan (5) kalimat.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfo-sintaksis bahasa Serawai. Dari deskripsi itu diharapkan diperoleh informasi mengenai morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Deskripsi mengenai morfem mencakup pengenalan morfem, ujud morfem, dan jenis morfem. Deskripsi mengenai kata mencakup kategori kata, proses morfologik, dan peristiwa morfofonemik. Deskripsi mengenai frase mencakup frase endosentrik dan frase eksosentrik.

Deskripsi mengenai klausa mencakup penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya, penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat. Deskripsi mengenai kalimat mencakup fungsi kategori dan peran, jenis kalimat, pola dasar kalimat, dan proses sintaktik.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Artinya, konsep-konsep yang dirujuk terutama didasarkan pada konsep-konsep linguistik struktural. Misalnya, cara-cara pengumpulan data serta pengolahannya, analisis bentuk, identifikasi butir-butir, klasifikasi butir-butir, penentuan artinya, dijalankan dengan memakai prosedur yang

biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural. Meskipun demikian, tim juga merujuk beberapa konsep dasar tagmemik seperti hierarki bahasa dan analisis fungsi, kategori, dan peran. Pike (1977:21) mengemukakan bahwa tataran-tataran hierarki gramatikal suatu bahasa mulai dari bagian yang terkecil hingga bagian terbesar, yaitu morfem, gugus morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf atau gugus kalimat, monolog, dialog minimum, dan percakapan.

Tampaknya tataran-tataran hierarki ini dapat disederhanakan atas morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini tataran hierarki bahasa mencakup morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Konsep dasar teori linguistik yang berkaitan dengan morfo sintaksis bahasa Serawai ini adalah sebagai berikut.

a. Morfem

Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983:26). Morfem dapat diketahui melalui prosedur pengenalan morfem. "Pengenalan morfem-morfem itu dilakukan dengan membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang, dan dengan mengadakan substitusi" (Samsuri, 1982:171). Misal-nya, *mencari*, *mendapat*, dan *mencoba* terdapat bagian [meN-] yang berulang yang mempunyai makna yang sama, yaitu 'melakukan perbuatan'. Bagian-gagian yang dapat disubstitusikan itu disebut *di dalam konteks* (Samsuri, 1982:171).

Morfem mempunyai ujud "yang terdiri atas unsur-unsur yang diwakili oleh huruf-huruf, yaitu tiada lain ialah fonem-fonem" (Samsuri, 1982:182). Misalnya, [meN-], [-i], [jalan], [tulis], [amat]. Morfem juga dapat berujud gabungan fonem-fonem prosodi dan keprosodian. Yang dimaksud dengan gabungan fonem-fonem prosodi dan keprosodian ialah intonasi atau lagu kalimat (Samsuri, 1982 : 184). Misalnya :

- | | |
|-----|-----------|
| | 31 |
| (1) | # makan # |
| | 32 |
| (2) | # makan # |

Intonasi kalimat (1) adalah berita, sedangkan intonasi kalimat (2) adalah tanya.

Selain itu, jenis-jenis morfem dapat ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu secara hubungan dan secara distribusi. Secara hubungan terbagi atas hubungan struktur dan hubungan posisi. Secara hubungan struktur

maksudnya unsur-unsur morfem ini merupakan penambahan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1982:186). Misalnya, urutan-urutan morfem [kain], [adik], [—nya], [kotor]. Secara hubungan posisi terdapat tiga jenis morfem, yaitu yang bersifat urutan, yang bersifat sisipan, dan yang bersifat simultan (Samsuri, 1982:187). Yang bersifat urutan, yaitu posisi morfem yang satu terdapat sesudah yang lain. Misalnya, [mem—] + [bagi] + [—kan] dan [di—] + [beli] + [—kan]. Yang bersifat sisipan yaitu posisi morfem sisipan terletak sesudah konsonan pertama dari bentuk dasar. Misalnya, [getar] + [—em—] → [gemetar], [tunjuk] + [—el—] → [telunjuk].

Jenis morfem-morfem simultan, yaitu morfem-morfem yang diberikan secara serentak pada bentuk dasar. Misalnya, morfem [ke— . . . —an] pada kata *kehujan*, *kemalaman*, dan *kesehatan*. Secara distribusi morfem-morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat diucapkan tersendiri (Samsuri, 1982); atau satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri (Ramlan, 1983:23). Misalnya, [rumah], [dinding], [kayu]. Morfem ini diberi nama *akar*, sedangkan morfem terikat, yaitu morfem-morfem yang tak pernah di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri (Samsuri, 1982); atau satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada satuan lain (Ramlan, 1983). Misalnya, [ter—], [—i], [—kan]. Morfem ini bernama *afiks*. Di samping itu, ada bentuk-bentuk yang tak pernah diucapkan tersendiri, melainkan selalu dengan salah satu imbuhan atau lebih (Samsuri, 1982); atau satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas (Ramlan, 1983). Misalnya, [juang], [temu], [tawa]. Morfem ini disebut *pokok kata* (di dalam analisis Bab II bentuk-bentuk yang seperti ini digolongkan sebagai *kata prakategorial*).

b. Kata

Yang dimaksud dengan kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1983:28).

Dengan mengikuti Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Editor) (1976: 27—28) secara kategorial, kata dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel. Penggolongan itu berdasarkan sifat atau perilaku kata dalam frase atau kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata.

Kata-kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata-kata seperti ini disebut

proses morfologik (Samsuri, 1982; Ramlan, 1983). Proses morfologik ini dapat dilakukan dengan cara pembubuhan afiks, reduplikasi, dan pemajemukan.

Kata dapat juga dibentuk melalui bentukan yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang lain. Bentuk seperti ini disebut konstruksi morfologis. Bentuk yang merupakan morfem tunggal disebut konstruksi sederhana, sedangkan yang merupakan gabungan antara morfem disebut konstruksi rumit (Samsuri, 1982:195).

Peristiwa yang dapat terjadi melalui pembentukan kata-kata adalah peristiwa morfofonemik. Dalam peristiwa ini akan terjadi perubahan-perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem. Dalam bahasa Serawai terdapat tiga macam peristiwa morfofonemik, yaitu berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem.

c. Frase

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi" (Ramlan, 1983:121). Kalimat seperti *Adik saya mau pergi ke pantai Tedunan* terdiri dari tiga frase, yaitu *adik saya*, *mau pergi*, dan *ke pantai Tedunan*.

Frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frase endosentrik (Ramlan 1983:125) atau frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113) seperti *bunga merah*. Akan tetapi; frase lainnya adalah frase eksosentrik, yaitu frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1983:125) atau frase yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya (Verhaar, 1978 : 113) seperti *ke kantor*.

d. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak (Ramlan, 1983:62). Inti klausa adalah P sedangkan S, O, PEL, atau KET bersifat manasuka.

e. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Lebih lanjut Ramlan mengatakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyak-

nya kata yang menjadi unsurnya melainkan intonasi kalimat. Sebuah kalimat mungkin terdiri dari satu kata seperti *Bagus*; dua kata seperti *Ini meja*; atau mungkin tiga kata seperti *Adik mau pergi*.

1.5 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini berpedoman kepada metode linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1982). Pada dasarnya ada tiga tahapan strategi yang ditempuh. Dalam garis besarnya ketiga tahapan itu adalah sebagai berikut.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data digunakan metode penyimakan dan metode kontak atau metode informan. Metode penyimakan dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa *tape recorder* dengan pita kaset C. 60 sebanyak kurang lebih 15 buah. Di samping direkam, data dicatat pada instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Metode kontak atau metode informan dijabarkan dalam teknik dasar dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) percakapan langsung (tatap muka, bersemuka, lisan), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Dalam pelaksanaan metode ini tim-tim peneliti melibatkan sumber data yang berupa penutur asli bahasa Serawai.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan metode distribusional. Dalam penerapan metode ini ditempuh teknik (1) delesi atau pelepasan, (2) substitusi atau penyulihan, (3) ekspansi atau ekstensi atau perluasan, (4) interupsi atau penyisipan, (5) permutasi atau pembalikan, dan (6) parafrase atau pengubahan bentuk atau sinonimi gramatikal.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah

Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi dengan metode penyajian kaidah yang informal, yaitu berupa perumusan dengan esai yang lancar.

1.6 Sumber Data

Bahasa Serawai mempunyai dua macam dialek, yaitu dialek *o* dan dialek *au* (Aliana dan kawan-kawan, 1979:2). Dialek *o* dipakai dalam wi-

layah Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo, sedangkan dialek *au* dipakai dalam wilayah Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna.

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Serawai dialek *o*. Tim memilih bahasa Serawai dialek *o* mengingat penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dikerjakan oleh Aliana dan kawan-kawan (1979) yang mengambil dialek *o* sebagai sumber data. Ujaran-ujaran para penutur asli bahasa Serawai dialek *o* itu dijadikan sebagai sumber data utama. Selain itu, laporan penelitian Aliana (1979) dan (1982) serta kamus bahasa Serawai – Indonesia (1986) dijadikan pula sebagai sumber data tambahan yang menunjang atau melengkapi data utama.

Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai morfo-sintaksis bahasa Serawai dialek *o* dipilih delapan orang penutur asli sebagai informan dengan kriteria: jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan status sosial penutur (petani, guru, alim ulama, pedagang). Mereka berumur 25 tahun ke atas, sehat, tidak mempunyai kelainan dalam pengucapan, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain.

BAB II

MORFOLOGI

2.1 Morfem

Morfem bahasa Serawai dapat dikenali dari beberapa hal. Pertama, satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan makna yang sama merupakan satu morfem seperti satuan *ajung* 'suruh' di dalam *ajungka* 'suruh saja', *ajungan* 'suruhan', *diajung* 'disuruh', *diajungka* 'diminta supaya', *pengajung* 'penyuruh', dan *soajungan* 'saling suruh' yang tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Ajung bae bele ke pekan.*
'suruh saja dia ke pekan'
(Suruh saja dia ke pekan.)
- (2) *Nido pulo ndaq sego igo. ajungka aku jadi pegi.*
'tidak pula mau sukar nian suruhkan saya jadi pergi'
(Tidak usah terlalu dipikirkan, suruh saja saya pergi.)
- (3) *Ajungan sapo dighi ke sini.*
'suruhan siapa bapak ibu ke sini'
(Siapa yang menyuruh Bapak/Ibu ke sini.)
- (4) *Diajungka meli ikan dibelikanyo beghas nga niniaq.*
'disuruhkan membeli ikan dibelikannya beras oleh nenek'
(Diminta supaya membeli ikan dibelikannya beras oleh Nenek.)
- (5) *Bele tu jemo pengajung nendio.*
'dia itu orang penyuruh betul'
(Dia memang orang yang suka menyuruh.)
- (6) *Nido ka lasung pegi kalu kamu tu soajungan luaq itula.*
'tidak akan jadi pergi kalau kamu saling suruh begitu'
(Kamu tidak akan jadi pergi kalau saling suruh.)

Jelaslah bahwa satuan *ajung*, di dalam *ajungka*, *ajungan*, *diajung*, *diajungka*,

pengajung, dan *soajungan* mempunyai struktur fonologik yang sama, yaitu /a/, /j/, /u/, dan /ng/ dan makna yang sama, yaitu 'suruh'.

Kedua, satuan-satuan yang mempunyai makna yang sama merupakan satu morfem meskipun satuan-satuan itu mempunyai struktur fonologik yang berbeda karena perbedaan fonologiknya dapat dijelaskan secara fonologik. Satuan-satuan [ng—], [m—], [n—], [ny—], dan [me—] dalam kata-kata *ngugaq* 'menggoyangkan', *mataq* 'membawa', *netaq* 'memotong', *nyucuaq* 'menusuk', dan *melumpat* 'melompat' (kata-kata ini berasal dari kata *ugaq* 'goyang', *bataq* 'bawa', *tetaq* 'potong', *cucuaq* 'tusuk', dan *lumpat*), misalnya, menyatakan makna yang sama, yaitu 'tindakan aktif'. Namun, struktur fonologiknya jelas berbeda. Perbedaan struktur fonologik satuan-satuan itu tampaknya disebabkan oleh perbedaan fonem awal satuan yang mengikutinya. Oleh karena itu, satuan-satuan [ng—], [m—], [n—], [ny—], dan [me—] itu merupakan satu morfem yang berasal dari morfem yang sama, yaitu morfem [N—] (hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang afiksasi).

Ketiga, satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda meskipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik tampaknya merupakan satu morfem karena mempunyai makna yang sama. Satuan-satuan [bo—], [bel—], dan [begh—] dalam kata-kata *boijo* 'berunding', *belajagh* 'belajar', dan *beghinggut* 'bergerak' (kata-kata ini berasal dari kata *ijo* 'runding', *ajagh* 'ajar', dan *inggut* 'senggol'), misalnya, merupakan satu morfem atau berasal dari morfem yang sama, yaitu dari morfem [be—] dan mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan 'tindakan aktif'. Jika diamati dengan cermat kata *boijo* dan *beghinggut* tampak bahwa awalan [be—] bila dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/ menimbulkan struktur fonologik yang berbeda ([bo—] dan [begh—]), tetapi tetap mendukung makna yang sama. Munculnya struktur fonologik yang berbeda itu tidak dapat dijelaskan secara fonologik.

Keempat, suatu deretan struktur yang berparalel dengan suatu kekosongan merupakan satu morfem seperti tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Baq nalaq deggian.*
'ayah mencari durian'
(Ayah mencari durian.)
- (2) *Baq ngaghut pelipisan.*
'ayah menggarut pelipis'
(Ayah menggarut pelipis.)

- (3) *Baq munua ulagh.*
'ayah membunuh ular'
(Ayah membunuh ular.)
- (4) *Baq nyabut bekayu.*
'ayah mencabut ubi kayu'
(Ayah mencabut ubi kayu.)
- (5) *Baq melipat andup.*
'ayah melipat handuk'
(Ayah melipat handuk.)
- (6) *Baq makan le pang.*
'ayah makan mentimun'
(Ayah makan mentimun.)
- (7) *Baq minum kupi.*
'ayah minum kopi'
(Ayah minum kopi.)
- (8) *Baq main catur.*
'ayah main catur'
(Ayah bermain catur.)

Semua kalimat di atas mempunyai struktur subjek, predikat, dan objek. Predikat kalimat itu berupa verba transitif. Pada kalimat (1)—(5) verba transitif itu ditandai oleh pemakaian awalan [N—] (*nalaq* berasal dari [N—] + *dalaq* 'cari', *ngaghut* berasal dari [N—] + *gaghut* 'garut', *munua* berasal dari [N—] + *bunua* 'bunuh', *nyabut* berasal dari [N—] + *cabut* 'cabut', dan *melipat* berasal dari [N—] + *lipat* 'lipat'), sedangkan pada kalimat (6)—(8) verba transitif itu ditandai oleh kekosongan, yaitu tanpa munculnya awalan [N—]. Kekosongan itu merupakan morfem zero.

Kelima, satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Apabila satuan itu berbeda maknanya, ia merupakan morfem yang berbeda. Kata *aguaq* di dalam kalimat (1) dan (2) berikut ini, misalnya, merupakan morfem yang berbeda sebab makna *aguaq* pada kalimat (1) adalah 'rencana', sedangkan pada kalimat (2) adalah 'arah'. Padahal struktur fonologik kata *aguaq* di dalam kedua kalimat itu tidak berbeda.

- (1) *Kaba ni nido gango aguaq.*
'kamu ini tidak ada rencana'
(Kamu ini tidak ada rencana.)
- (2) *Cubo nginaq aguaq sini!*
'coba melihat arah sini!'
(Coba melihat kemari!)

Apabila satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama itu mempunyai arti yang berhubungan, satuan itu merupakan satu morfem apabila distribusinya tidak sama, dan merupakan morfem yang berbeda apabila distribusinya sama. Kata *datang* 'datang' dalam kalimat (3) berikut, misalnya, merupakan satu morfem dengan kata *datang* dalam kalimat (4) sebab keduanya mempunyai makna yang berhubungan, dan mempunyai distribusi yang berbeda.

(3) *Ibung lum datang.*

'bibi belum datang'

(Bibi belum datang.)

(4) *Datango telambat.*

'datangnya terlambat'

(Datangnya terlambat.)

Di dalam kalimat (3) kata *datang* berfungsi sebagai predikat dan tergolong kategori verba, sedangkan di dalam kalimat (4) kata *datang* itu berfungsi sebagai bagian subjek dan tergolong ke dalam kategori nomina akibat adanya nominalisasi. Sebaliknya, kata *mulut* 'mulut' di dalam kalimat (5) dan (6) berikut merupakan morfem yang berbeda karena mempunyai distribusi yang sama, yaitu sebagai bagian subjek kalimat.

(5) *Mulut peghiuaq itu libagh.*

'mulut periuk itu lebar'

(Mulut periuk itu lebar.)

(6) *Mulut jemo itu libagh.*

'mulut orang itu lebar'

(Mulut orang itu lebar.)

Keenam, satuan-satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem. Kata *bangkangi* 'kosongkan' seperti dalam kalimat

(1) *Lum kila kaba bangkangi kaling ini.*

'belum juga kamu kosongi kaleng ini'

(Belum juga kamu kosongkan kaleng ini.)

dapat dipisahkan antara *bangkang* 'kosong' dan [-i]. Oleh karena itu, *bangkang* dan [-i] merupakan morfem sendiri-sendiri. Demikian juga halnya dengan *tebangkang* 'sampai kosong' seperti tampak di dalam kalimat ini

(2) *Nggut tebangkang kaling itu mpai direntikenyo.*

'sampai terkongkaleng itu baru dihentikannya'

(Sampai kosong kaleng itu barulah dia berhenti.)

dapat dipisahkan antara [te-] dan *bangkang*. Jadi, [te-] dan *bangkang* merupakan dua buah morfem.

Morfem mempunyai wujud dan jenis. Wujud dan jenis morfem bahasa Serawai dibicarakan berikut ini.

2.1.1 Wujud Morfem

Wujud morfem bahasa Serawai tampaknya hanyalah berupa (1) fonem atau fonem-fonem, (2) zero, dan (3) intonasi atau lagu kalimat. Morfem berupa fonem, misalnya /i/ (sebagai akhiran seperti pada *bawaqi* 'kuliti', *tutusi* 'pukuli', *kebat* 'ikati'); sedangkan morfem yang berwujud fonem atau urutan fonem-fonem misalnya /di/ (sebagai awalan seperti pada *dibataq* 'dibawa', *digutuk* 'dilempar', *dighebus* 'direbus'), /caghiaq/ 'koyak', /cuncam/ 'sarapan pagi', dan /luput/ 'lepas'.

Morfem yang berwujud zero, misalnya awalan [N—] pada kata *makan* 'makan', *minum* 'minum', dan *main* 'main'. Adanya awalan [N—] pada kata *makan*, *minum*, dan *main* itu dibuktikan oleh adanya awalan [N—] pada kata *nalaq* 'mencari', *ngaghut* 'menggarut', *munua* 'membunuh', dan *nyabut* 'mencabut' (pemakaian kata-kata ini dapat dilihat di dalam kalimat-kalimat pada 2.1).

Wujud morfem yang lain dalam bahasa Serawai berupa intonasi atau lagu kalimat. Lagu kalimat (1), misalnya, berbeda dengan lagu kalimat (2) pada contoh ujaran berikut ini.

2 3 3 1
(1) # baq pegi #
'ayah pergi'
(Ayah pergi.)

2 3 3 2
(2) # baq pegi #
'ayah pergi'
(Ayah pergi?)

Kalimat (1) dituturkan dengan menggunakan lagu berita, sedangkan kalimat (2) dituturkan dengan menggunakan lagu tanya.

2.1.2 Jenis Morfem

Jenis morfem bahasa Serawai dapat ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu secara hubungan dan secara distribusi. Secara hubungan terbagi atas hubungan struktur dan hubungan posisi. Secara hubungan struktur mempunyai makna bahwa unsur-unsur morfem merupakan penambahan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Ujaran seperti

Tuguaq adingo cebagh.
 'kopiah adiknya koyak'
 (Kopiah adiknya koyak.)

mempunyai urutan morfem [tuguaq] 'kopiah', [ading] 'adik', [-o] 'nya', dan [cebagh] 'koyak'. Secara hubungan posisi terdapat tiga jenis morfem. Pertama, morfem yang bersifat urutan, yaitu posisi morfem yang satu sesudah yang lain. Kata *ngadangka* 'menghadangkan', misalnya, terdiri dari tiga morfem, yang memperlihatkan posisi urutan [N-] + *adang* 'hadang' + [-ka]. Jadi, [N-] sebagai awalan mengambil posisi di belakang bentuk dasar. Kedua, morfem yang bersifat sisipan, yaitu morfem yang terletak sesudah konsonan pertama bentuk dasar. Pada kata *gemurua* 'menggemuruh', misalnya, terdapat morfem yang bersifat sisipan berupa [-em] yang terletak sesudah konsonan /g/ pada kata *gurua* 'guruh'. Ketiga, morfem simultan, yang lazim disebut sebagai konfiks, yaitu morfem-morfem yang dibubuhkan secara serentak pada bentuk dasar. Morfem [ke- . . . -an], yang terdapat pada kata *kelemaq-an* 'merasa enak', *kepasighan* 'terlalu dekat', dan *kekendaqan* 'kehendak', misalnya, merupakan morfem simultan yang harus dibubuhkan secara serentak pada bentuk dasar *lemaq* 'enak', *pasigh* 'dekat', dan *kendaq* 'kehendak', mengingat bentuk **kelemaq* atau **lemaqan*, **kepasigh* atau **pasighan*, dan **kekendaq* atau **kendaqan* bukanlah bentuk yang gramatikal dalam bahasa Serawai.

Secara distribusi morfem-morfem bahasa Serawai dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Semua morfem yang dapat diucapkan tersendiri atau dapat berdiri sendiri dalam ujaran merupakan morfem bebas. Ujaran seperti

Kebilo kaba baliaq?
 'kapan engkau pulang'
 (Kapan engkau pulang?)

mempunyai tiga buah morfem, yaitu [kebilo] 'kapan', [kaba] 'engkau', dan [baliaq] 'pulang'. Semua morfem itu merupakan morfem bebas karena masing-masing morfem itu dapat berdiri sendiri. Lain halnya dengan [be-], [di-], [-ka], [-an], atau [-i], misalnya, tidak pernah berdiri sendiri dalam ujaran. Oleh karena itu, kelima buah morfem itu merupakan morfem terikat dalam bahasa Serawai (pembicaraan mengenai jenis-jenis morfem terikat akan disajikan lebih lanjut pada butir 2.2).

2.2 Proses Morfologik

Proses morfologik tidak lain cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Di dalam ujaran-

Kata *bebaris* 'berbaris', *bepikir* 'berpikir', *boijo* 'berunding', *belaghi* 'berlari', *boambiq* 'diambil', dan *beligat* 'berputar' di dalam kalimat (1) — (6) itu adalah kata turunan berawalan [be—]. Kata-kata itu diturunkan dari kata *baris* 'baris', *pikir* 'pikir', *ijo* 'runding', *laghi* 'lari', *ambiq* 'ambil', dan *ligat* 'putar'.

Kata *bebaris*, *bepikir*, *boijo*, *belaghi*, dan *beligat* di dalam kalimat (1)—(6) itu menyatakan makna aktif, yaitu 'melakukan'.

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa contoh nomina yang dapat dilekati awalan [be—] tampak di dalam kalimat (1)—(6) berikut.

- (1) *Bekerita bae dio pegi ke situ.*
'bersepeda saja dia pergi ke situ'
(Bersepeda saja dia ke situ.)
- (2) *Kelo, aku bebaju kudai.*
'nanti aku berbaju dahulu'
(Tunggu, saya berbaju terlebih dahulu.)
- (3) *Kebilo kaba begambar?*
'kapan kamu bergambar'
(Kapan kamu berfoto?)
- (4) *Kami ndaq besetum bae ke Bengkulu*
'kami hendak bermobil saja ke Bengkulu'
(Kami mau naik mobil saja ke Bengkulu.)
- (5) *Ngapo nido belampu?*
'mengapa tidak berlampu'
(Mengapa tidak menggunakan lampu?)
- (6) *Aku lum nemu ngiana jemo nido beketing.*
'aku belum pernah melihat orang tidak berkaki'
(Saya belum pernah melihat orang yang tidak berkaki.)

Di dalam kalimat (1)—(6) di atas terdapat kata *bekerita* 'bersepeda', *bebaju* 'berbaju', *begambar* 'berfoto', *besetum* 'bermobil', *belampu* 'berlampu', dan *beketing* 'berkaki' yang diturunkan dari nomina *kerita* 'sepeda', *baju* 'baju', *gambar* 'gambar', *setum* 'mobil', *lampu* 'lampu', dan *keting* 'kaki'.

Awalan [be—] yang melekat pada nomina dapat menyatakan makna aktif: 'mengendarai' seperti pada kata *bekerita* dan *besetum*; 'memakai' seperti pada kata *bebaju* dan *belampu*; 'mempunyai' seperti pada kata *beketing*; dan 'membuat' seperti pada kata *begambar*.

3) Kata Dasar Pronomina

Di dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata berawalan [be—] yang bentuk dasarnya berupa pronomina.

- (1) *Bele bepaquncu ngan aku.*
'dia berpaman dengan saya'
(Dia menyapa saya dengan sapaan paman.)
- (2) *Aku beniniaq ngan bele.*
'aku bernenek dengan dia'
(Saya menyapanya dengan sapaan nenek.)
- (3) *Bele bedang ngan kaba.*
'dia berkakak (laki-laki tertua) dengan engkau'
(Dia menyapamu dengan sapaan kakak.)
- (4) *Kaba mesti bebaq ngan aku.*
'engkau musti berayah dengan aku'
(Engkau harus menyapa saya dengan sapaan ayah.)
- (5) *Kaba mesti bewo ngan aku.*
'engkau musti berayuk dengan aku'
(Engkau harus menyapa saya dengan sapaan ayuk.)
- (6) *Bele bemaquncu ngan aku.*
'dia berbibi dengan aku'
(Dia menyapa saya dengan sapaan bibi.)

Kata *bepaquncu* 'menyapa dengan sapaan paman', *beniniaq* 'menyapa dengan sapaan nenek', *bedang* 'menyapa dengan sapaan kakak', *bebaq* 'menyapa dengan sapaan ayah', *bewo* 'menyapa dengan sapaan ayuk', dan *bemaquncu* 'menyapa dengan sapaan bibi' di dalam kalimat-kalimat di atas diturunkan dari pronomina *paquncu* 'paman', *niniaq* 'nenek', *dang* 'kakak', *baq* 'ayah', *wo* 'ayuk', dan *maquncu* 'bibi' dengan membubuhkan awalan [be—].

Dari contoh kata-kata berawalan [be—] itu tampak bahwa contoh-contoh itu menyatakan makna aktif, yaitu 'menyapa dengan sapaan . . . '.

4) Kata Dasar Kata Praktegorial

Kata praktegorial yang dapat dibubuhi awalan [be—] antara lain *gangan* 'masak', *denang* 'renang', *kuatul* 'tangis sambil meratap', *runding* 'runding', *kulagh* 'ganggu', dan *kecaq* 'pegang' seperti tampak pada contoh kalimat-kalimat berikut.

- (1) *La udim kaba begangan?*
'sudah selesai kamu memasak'
(Sudahkah engkau memasak?)

ujaran berikut terdapat beberapa satuan bahasa yang dihasilkan oleh proses morfologik.

- (1) *Jangan diajung maq tu nesa!*
'jangan disuruh ibu itu mencuci'
(Jangan disuruh Ibu mencuci)
- (2) *Tulung dalaqka aku bulua!*
'tolong carikan aku bambu'
(Tolong carikan saya bambu)
- (3) *Sapo-sapo netaqi pisang aku ni?*
'siapa-siapa memotongi pisang aku ini'
(Siapakah yang memotongi pisang saya?)
- (4) *Gebu-gebuk nian mangko dio meghaso!*
'Pukul-pukul nian supaya dia merasa'
(Pukul kuat-kuat supaya dirasakannya!)
- (5) *Dulula, kami jalan keting bae!*
'dululah kami jalan kaki saja'
(Pergilah dahulu, kami jalan kaki saja!)
- (6) *Amo luaq itu aku angkat tangan.*
'kalau seperti itu aku angkat tangan'
(Kalau begitu saya tidak sanggup.)

Di dalam kalimat (1) dan (2) terdapat kata *diajung* 'disuruh' dan *dalaqka* 'carikan' yang terbentuk dari prosos morfologik berupa pembubuhan awalan [di-] pada kata *ajung* 'susuh' dan pembubuhan akhiran [-ka] pada kata *dalaq* 'cari'. Proses morfologik seperti ini disebut dengan proses afiksasi.

Kemudian, di dalam kalimat (3) dan (4) terdapat pula proses morfologik, yaitu pada kata *sapo-sapo* 'siapa-siapa' dan *gebu-gebuk* 'pukul-pukul' yang merupakan pengulangan bentuk dasar *sapo* 'siapa' dan *gebuk* 'pukul'. Jadi, proses morfologik yang terjadi pada kata *sapo-sapo* dan *gebu-gebuk* itu bukan berupa afiksasi, melainkan berupa reduplikasi.

Lain lagi dengan proses morfologik yang terjadi pada kata *jalan keting* 'jalan kaki' dan *angkat tangan* 'tidak sanggup' di dalam kalimat (5) dan (6). Kata *jalan keting* dan *angkat tangan* itu terbentuk melalui gabungan kata. Proses morfologik yang seperti ini lazim disebut sebagai komposisi atau pe-majemukan.

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam bahasa Serawai terdapat tiga jenis proses morfologik, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Deskripsi berikut ini membicarakan ketiga jenis proses morfologik itu.

2.2.1 Afiksasi

Pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan imbuhan dapat terjadi, baik melalui pembubuhan awalan, akhiran, sisipan maupun melalui penggabungan awalan dan akhiran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Serawai ada morfem-morfem yang berupa awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan awalan dan akhiran. Deskripsi berikut ini membicarakan masing-masing morfem itu. Disamping dibicarakan kategori kata yang dapat dilekati oleh masing-masing morfem itu, juga dibicarakan makna dan peristiwa morfofonemiknya.

2.2.1.1 Awalan

Awalan yang ditemukan dalam bahasa Serawai ialah [be-], [di-], [N-], [te-], [peN-], [per-], [se-], dan [te-].

a. Awalan [be-]

Data yang ada memperlihatkan bahwa awalan [be-] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar pronomina, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Di dalam kalimat (1) — (6) berikut terdapat kata berawalan [be-].

- (1) *Uhang kambangan tu bebaris.*
'mereka berbaris'
(Mereka berbaris.)
- (2) *Paya bele bepikir.*
'payah dia berpikir'
(Payah dia berpikir.)
- (3) *Nga sapo kaba boijo?*
'dengan siapa kamu berunding'
(Siapakah lawanmu berunding?)
- (4) *Belaghi ke situ ayam tu tadi.*
'berlari ke situ ayam itu tadi'
(Berpilari ke situ ayam itu tadi.)
- (5) *Besag keciaq boambiaq galo nga kaba ni.*
'besar kecil diambil semua dengan kamu ini.'
(Besar kecil semuanya kamu ambil.)
- (6) *Kato jemo denio ni beligat.*
'kata orang dunia ini berputar'
(Kata orang bumi ini berputar.)

- (2) *Pacaq nido kaba bedenang?*
'pandai tidak engkau berenang'
(Pandaikah engkau berenang?)
- (3) *Muni sapo bekuatul tu?*
'bunyi siapa meratap itu'
(Siapakah yang meratap itu?)
- (4) *Pindiyo kito berunding kudai.*
'pendeknya kita berunding dulu'
(Pendeknya kita berunding dulu.)
- (5) *Bekulagh galo kerjo jemo ngan kaba ni.*
'berganggu semua kerja orang dengan kamu ini'
(Semua pekerjaan orang kamu ganggu.)
- (6) *Jangan bekecaq di situ!*
'jangan berpegang di situ'
(Jangan berpegang di situ!)

Makna awalan [be-] yang melekat pada kata-kata prakategorial di atas menyatakan aktif, yaitu 'melakukan'.

Awalan [be-] mempunyai lima buah alomorf. Pertama, [be-] berbentuk /ber-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, seperti pada kata *berantat* (dari [be-] + *antat* 'antar') 'mengatakan sesuatu berkali-kali'. Dalam penelitian ini alomorf /ber-/ hanya ditemui pada contoh kata *berantat*. Kedua, [be-] berbentuk /bo/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /u/, dan /i/, seperti pada kata *boatap* 'beratap', *boabis* 'sampai habis', *boumur* 'berumur', *boulam* 'berulam', *boikuaq* 'berekro', dan *boijang* 'menghijau'. Kata *boatan*, *boabis*, *boumur*, *boulam*, *boikuaq*, dan *boijang* itu terbentuk melalui proses morfologik pembubuhan awalan [be-] pada *atap* 'atap', *abis* 'habis', *umur* 'umur', *ulam* 'ulam', *ikuaq* 'ekor', dan *ijang* 'hijau'. Dalam tuturan yang agak cepat, /bo-/ itu cenderung berbentuk /b-/. Jadi, *boatap*, *boumur*, *boulam*, *boikuaq*, dan *boijang* itu cenderung berbentuk *batap*, *babis*, *bumur*, *bulam*, *bikuaq*, dan *bijang*. Ketiga, [be-] berbentuk /b-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/ dan /e/, seperti pada kata *bisi* 'berisi', dan *benduaq* 'mempunyai ibu' (dari [be-] + *isi* 'isi' dan [be-] + *enduaq* 'ibu'). Keempat, [be-] berbentuk /begh-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/ dan /u/ seperti pada kata *beghinggut* 'bergerak' dan *beghuba* 'berubah' (dari [be-] + *inggut* 'senggol' dan [be-] + *uba* 'ubah'). Di dalam penelitian ini hanya di jumpai pada contoh *beghinggut* dan *beghuba* itu saja. Kelima, [be-] berbentuk /be-/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang di-

mulai dengan fonem konsonan, seperti pada kata *bebaris* 'berbaris', *becabut* 'dicabut', *bedalaq* 'mencari', *begulung* 'bergulung', *bejalan* 'berjalan', *bekecaq* 'berpegang', *beligat* 'berputar', *bemuni* 'berbunyi', *benasu* 'cetakan', *bepaut* 'berpegang', *berasan* 'berunding', *besunat* 'bersunat', *betali* 'bertali', dan *be-wakap* 'berwakap'. Kata-kata itu diturunkan dari kata *baris* 'baris', *cabut* 'cabut', *dalaq* 'cari', *gulung* 'gulung', *jalan* 'jalah', *kecaq* 'pegang', *ligat* 'putar', *muni* 'bunyi', *nasu* 'selera', *paut* 'pegang', *rasan* 'runding', *sunat* 'sunat', *tali* 'tali', dan *wakap* 'wakap' dengan membubuhkan awalan [be-].

b. *Awalan* [di-]

Awalan [di-] hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba. Kata *dipang* 'dipotong', *diajagh* 'diajar', *diuntus* 'didorong', *dipentuk* 'dipukul', *ditutuaq* 'ditutuk', dan *digundal* 'dilempar' di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, merupakan kata turunan yang terbentuk melalui proses morfologi pembubuhan awalan [di-] pada bentuk dasar verba *ipang* 'potong', *ajagh* 'ajar', *untus* 'dorong', *pengkuk* 'pukul', *tutuaq* 'tutuk', dan *gundal* 'lempar'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Ngapo lum kila dipang juada tu?*
'mengapa belum juga dipotong juadah itu'
(Mengapa belum juga dipotong juadah itu?)
- (2) *Anaq kaba ni luaq nido diajagh.*
'anak kamu ini seperti tidak diajar'
(Anakmu ini seperti tidak diajar.)
- (3) *Diuntus mangko dio ngeluagh!*
'didorong supaya dia keluar'
(Didorong supaya dia keluar!)
- (4) *Jangan dipengkuk palaq anjing tu!*
'jangan dipukul kepala anjing itu'
(Jangan dipukul kepala anjing itu!)
- (5) *Ngapo lum kila ditutuaq jemugh ni?*
'mengapa belum juga ditumbuk jemur (padi) ini'
(Mengapa jemur (padi) ini belum juga ditumbuk?)
- (6) *Jangan digundal bebiriku tu!*
'jangan dilempar biri-biriku itu'
(Jangan dilempar biri-biri saya itu!)

Dari kata-kata yang berawalan [di-] di dalam kalimat (1)—(6), itu jelas agaknya bahwa awalan [di-] itu membentuk kata kerja dan menyatakan makna pasif. Verba dengan makna pasif lazim disebut sebagai verba yang

objeknya (= *pations*) mengalami tindakan yang dilakukan oleh pelaku (= *agens*).

Baik objek maupun pelaku tidak selalu harus hadir dalam sebuah kalimat untuk menyatakan makna pasif itu. Pada contoh di atas kehadiran objek hanya terdapat pada kalimat (1), (2), (4), (5), dan (6), yaitu *juada tu* 'juadah itu', *anaq kaba ni* 'anakmu ini', *palaq anjing tu* 'kepala anjing itu', *jemugh ni* 'jemur ini', dan *bebiriku tu* 'biri-biri saya itu', dan pada kalimat (3) objek itu tidak hadir, sedangkan *pelaku* tidak satu pun yang hadir dalam kalimat (1)—(6) itu. Bandingkanlah, misalnya, kalimat (1)—(6) itu dengan kalimat (7) dan (8) berikut.

- (7) *Ayam kami dimaling jemo dimalam.*
'ayam kami dicuri orang tadi malam'
(Ayam kami dicuri orang tadi malam.)
- (8) *Sapi bele dituja jemo.*
'sapi dia ditikam orang'
(Sapinya ditikam orang.)

Tampak di dalam kalimat (7) dan (8) itu, baik *objek* maupun *pelakunya* hadir. Objeknya adalah *ayam kami* 'ayam kami' dan *sapi bele* 'sapinya', sedangkan pelakunya adalah *jemo* 'orang'.

Awalan [di—] mempunyai dua buah alomorf, yaitu /d—/ dan /di—/. Awalan [di—] berbentuk /d—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/ seperti pada kata *dighis* 'diiris' yang terbentuk melalui proses morfologik [di—] + *ighis* 'iris' dan berbentuk /di—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /u/, dan konsonan seperti pada kata *diajagh* 'diajar', *diuntus* 'didorong', *dipengkuk* 'dipukul', *ditutuaq* 'ditutuk', dan *digundai* 'dilempar' yang terbentuk melalui proses morfologik [di—] + *ajagh* 'ajar', [di—] + *untus* 'dorong', [di—] + *pengkuk* 'pukul', [di—] + *tutuaq* 'tutuk', dan [di—] + *gundai* 'lempar'.

c. Awalan [N—]

Awalan [N—] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Kata *ngugaq* 'menggoyangkan', *nulung* 'menolong', *nulis* 'menulis', *nangkap* 'menangkap', *nuja* 'menikam', dan *nginaq* 'melihat' di dalam kalimat (1)—(6) berikut, misalnya, merupakan kata turunan yang terbentuk melalui proses morfologik pembubuhan awalan [N—] pada verba *ugaq* 'goyang',

tulung 'tolong', *tulis* 'tulis', *tangkap* 'tangkap', *tuja* 'tikam', dan *kinaq* 'lihat'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Jangan ngugaq setitu!*
'jangan menggoyangkan itu'
(Jangan menggoyangkan itu!)
- (2) *Pacaq nido kaba nulung aku bekerejo?*
'pandai tidak engkau menolong aku bekerja'
(Apakah kamu tidak berkeberatan menolong saya bekerja?)
- (3) *Aku mpai udim nulis surat.*
'aku baru sudah menulis surat'
(Saya baru selesai menulis surat.)
- (4) *Sapola nangkap ayam kami.*
'siapalah menangkap ayam kami'
(Siapalah yang menangkap ayam kami.)
- (5) *Jangan galaq nuja jemo!*
'jangan suka menikam orang'
(Jangan dibiasakan menikam orang!)
- (6) *Jangan nginaq ke situ!*
'jangan melihat ke situ'
(Jangan memandang ke situ!)

Awalan [N—] yang melekat pada verba di dalam kalimat (1)—(6) di atas menyatakan makna aktif, yaitu 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar'. Jadi, *ngugaq* 'menggoyangkan', misalnya, menyatakan makna aktif, yaitu 'melakukan pekerjaan *ugaq*'.

2) Kata Dasar Kata Benda

Di dalam bahasa Serawai terdapat ujaran sebagai berikut.

- (1) *Kami la udim meghumput.*
'kami telah sudah merumput'
(Kami sudah merumput.)
- (2) *Sapo meracun ayam kami?*
'siapa meracun ayam kami'
(Siapakah yang meracun ayam kami?)
- (3) *Paquncu tadi nyalo.*
'paman tadi menjala'
(Paman tadi menjala.)

- (4) *Kami ndaq nyaring kataq Alas.*
'kami hendak menyaring ke air alas'
(Kami mau menjaring ke Sungai Alas.)
- (5) *Sapo nali ayam ini?*
'siapa menali ayam ini'
(Siapakah yang menali ayam ini?)
- (6) *Di Dusun kami banyaq jemo nido pacaq nyurat.*
'di Dusun kami banyak orang tidak pandai menulis'
(Di Dusun kami masih banyak orang yang tidak pandai menulis.)

Kata *meghumput* 'merumput', *meracun* 'meracun', *nyalo* 'menjala', *nyaring* 'menjaring', *nali* 'menali', dan *nyurat* 'menulis' di dalam kalimat (1)—(6) di atas berupa kata turunan yang terbentuk melalui proses morfologi berupa pembubuhan awalan [N—] pada bentuk dasar nomina *ghumput* 'rumput', *racun* 'racun', *jalo* 'jala', *jaring* 'jaring', *tali* 'tali', dan *surat* 'surat'.

Awalan [N—] yang melekat pada bentuk dasar nomina adakalanya menyatakan makna aktif, yaitu 'membuang' seperti pada kata *meghumput* 'menggunakan' seperti pada kata *nyalo*, *nyaring*, *meracun*, dan *nali*, dan 'membuat' seperti pada kata *nyurat*.

3) Kata Dasar Adjektiva

Kata *ngijang* 'menghijau', *ngabang* 'merah-merah', *nyempit* 'menyempit', *mutia* 'memutih', *melibagh* 'melebar', dan *niggi* 'meninggi' yang terdapat di dalam kalimat (1)—(6) di bawah ini terbentuk melalui proses morfologi pembubuhan awalan [N—] pada bentuk dasar *ijang* 'hijau', *abang* 'merah', *sempit* 'sempit', *putia* 'putih', *libagh* 'lebar', dan *tinggi* 'tinggi'. Dalam bahasa Serawai, kata *ijang*, *abang*, *sempit*, *putia*, *libagh*, dan *tinggi* itu tergolong ke dalam kategori adjektiva. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *La ngijang pecaqo padi kaba ni.*
'telah menghijau tampaknya padi kamu ini'
(Bertambah hijau tampaknya padimu ini.)
- (2) *Nduaq, ngabang merangan bua jambu itu!*
'wah merah-merah tampaknya buah jambu itu'
(Wah, merah-merah betul tampaknya buah jambu itu!)
- (3) *Ngapo nyempit rebuaq ini?*
'mengapa menyempit lobang ini'
(Mengapa lobang ini bertambah sempit?)
- (4) *Mutia ragi kainku ni.*
'memutih warna kainku ini'
(Bertambah putih warna kain saya ini.)

- (5) *La melibagh kughap kaba ni.*
'sudah melebar kurap kamu ini'
(Bertambah lebar kurapmu ini.)
- (6) *Gancang kaba ni ninggi.*
'cepat kamu ini meninggi'
(Lekas engkau menjadi tinggi.)

Makna awalan [N—] yang melekat pada adjektiva itu adalah 'menjadi' atau 'bertambah'. Jadi, kata *ngijang* dan *ninggi*, misalnya, berarti 'bertambah hijau' dan 'bertambah tinggi'.

4) Kata Dasar Kata Prakategorial

Beberapa kata prakategorial dapat dibubuhi awalan [N—]. Kata prakategorial *gangan* 'masak', *semulung* 'tangis', *ghenging* 'ringis', *imbang* 'intip', *kulagh* 'ganggu', dan *segut* 'rajuk', misalnya, dapat dibubuhi awalan [N—] sehingga menjadi *ngangan* 'memasak', *nyemulung* 'menangis', *meghenging* 'meringis', *ngimbang* 'mengintip', *ngulagh* 'menggangu', dan *nyegut* 'merajuk' seperti tampak di dalam ujaran-ujaran berikut.

- (1) *Ngangan tuapo kaba?*
'memasak apa engkau'
(Apakah yang kamu masak?)
- (2) *Jangan nyemulung bae ni!*
'jangan menangis saja ini'
(Jangan menangis terus!)
- (3) *Meghenging bele kesakitan.*
'meringis ia kesakitan'
(Meringis ia kesakitan.)
- (4) *Ngimbang bele di belakang batang kayu.*
'mengintip ia di belakang batang kayu'
(Ia mengintip di balik pohon.)
- (5) *Jangan galaq ngulagh sarapan jemo!*
'jangan suka mengganggu pekerjaan orang'
(Jangan suka mengganggu pekerjaan orang!)
- (6) *Nido dinjuaq tanci nyegut bele.*
'tidak diberi uang merajuk ia'
(Dia merajuk karena tidak diberi uang.)

Awalan [N—] yang melekat pada kata prakategorial tampaknya sama maknanya dengan awalan [N—] yang melekat pada verba, yaitu menyatakan (aktif) 'melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar'. Dengan demikian, kata *ngangan*, *nyemulung*, *meghening*, *ngimbang*, *ngulagh*, dan

nyegut di dalam kalimat (1)---(6) itu berarti 'melakukan pekerjaan *gangan*, *semulung*, *ghening*, *imbang*, *kulagh*, dan *segut*'.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa awalan [N-] mempunyai tujuh buah alomorf, yaitu /m-/, /n-/, /ng-/, /ny-/, /nge-/, /me-/, dan /φ/. Masing-masing alomorf itu menunjukkan kaidah-kaidah morfonomik sebagai berikut.

Pertama, awalan [N-] berbentuk /m-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/, dan fonem /p/ dan /b/ itu luluh, seperti pada kata *mutia* 'bertambah putih', *mecut* 'memukul', *mangkugh* 'mencangkul', *mataq* 'membawa', *masua* 'membasuh', dan *macu* 'membaca' yang diturunkan dari kata dasar *putia* 'putih', *pecut* 'pukul', *pangkugh* 'cangkul', *bataq* 'bawa', *basua* 'basuh', dan *bachu* 'baca'.

Kedua, awalan [N-] berbentuk /n-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/ dan /t/, dan fonem /d/ dan /t/ itu luluh, seperti tampak pada kata *nalaq* 'mencari', *nulu* 'pergi lebih dahulu', *naghat* 'mendarat', *ninggi* 'menjadi tinggi', *nuja* 'menikam', dan *nangkap* 'menangkap' yang diturunkan dari kata dasar *dalaq* 'cari', *dulu* 'dahulu', *daghat* 'darat', *tinggi* 'tinggi', *tuja* 'tikam', dan *tangkap* 'tangkap'.

Ketiga, awalan [N-] berbentuk /ng-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal, /g/, dan /k/, dan fonem /g/ dan /k/ itu luluh, seperti pada kata *ngugaq* 'menggoyangkan', *ngabang* 'merah-merah', *ngijang* 'bertambah hijau', *ngimbang* 'mengintip', *ngundal* 'melempar', dan *ngulagh* 'mengganggu' yang diturunkan dari kata dasar *ugaq* 'goyang', *abang* 'merah', *ijang* 'hijau', *imbang* 'intip', *gundal* 'lempar', dan *kulagh* 'ganggu'.

Keempat, awalan [N-] berbentuk /ny-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/, dan fonem /c/, /j/, /s/ itu luluh, seperti tampak pada kata *nyabut* 'mencabut', *nyucuaq* 'menusuk', *nyalo* 'menjala', *nyaring* 'menjaring', *nyurat* 'menulis', dan *nyemulung* 'menangis'. Kata-kata itu diturunkan dari kata *cabut* 'cabut', *cucuaq* 'tusuk', *jalo* 'jala', *jaring* 'jaring', *surat* 'surat', dan *semulung* 'tangis' dengan membubuhkan awalan [N-].

Kelima, awalan [N-] berbentuk /nge-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang bersuku satu, seperti pada kata *ngelap* 'mengelap', *ngecat* 'mengecat', *ngebum* 'mengebom', dan *ngelas* 'mengelas' yang diturunkan dari kata dasar *lap* 'lap', *cat* 'cat', *bum* 'bom', dan *las* 'las'.

Keenam, awalan [N-] berbentuk /me-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /r/, /w/, dan /y/. Kata *melipat* 'melipat', *melibagh* 'melebar', *merantau* 'merantau', *mewakapka* 'mewakafkan', *me-wariska* 'mewariskan', dan *meyakinka* 'meyakinkan', misalnya, diturunkan dari kata dasar *lipat* 'lipat', *libagh* 'lebar', *rantau* 'rantau', *wakapka* 'wakafkan', *wariska* 'wariskan', dan *yakinka* 'yakinkan' dengan membubuhkan awalan [N-].

Ketujuh, awalan [N-] berbentuk /φ-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /m/ dan /n/ seperti pada kata *makan* 'makan', *minum* 'minum', dan *naiaq* 'naik' yang diturunkan dari kata dasar *makan* 'makan', *minum* 'minum', dan *naiaq* 'naik'.

d. Awalan [te-]

Awalan [te-] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Di dalam bahasa Serawai terdapat ujaran-ujaran sebagai berikut.

- (1) *Awas. teghinggut peghiuaq tu kelo!*
'awas tersenggol periuk itu nanti'
(Awas, tersenggol periuk!)
- (2) *Aro, kelo teghijaq keting tu!*
'awas nanti terpijak kaki itu'
(Awas, terpijak kaki!)
- (3) *Jaq beceghai aku teghingat terus nga kaba.*
'sejak berpisah aku teringat terus dengan kamu'
(Sejak kita berpisah, saya teringat terus kepadamu.)
- (4) *Teghangkat nga aku kayu ini.*
'terangkat dengan aku kayu ini'
(Terangkat oleh saya kayu ini.)
- (5) *Teghankut nido nga kaba padi sebanayq ini?*
'terangkut tidak dengan kamu padi sebanyak ini'
(Sanggupkah kamu mengangkat padi sebanyak ini?)

Di dalam ujaran-ujaran itu terdapat kata *teghinggut* 'tersenggol', *teghijaq* 'terpijak', *teghingat* 'teringat', *teghangkat* 'terangkat', dan *teghankut* 'terangkut'. Di samping itu, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *inggut* 'senggol', *ijaq* 'pijak', *ingat* 'ingat', *angkat* 'angkat', dan *angkut* 'angkut'. Kata *teghinggut*, *teghijaq*, *teghingat*, *teghangkat*, dan *teghankut* itu diturunkan dari kata *inggut*, *ijaq*, *ingat*, *angkat*, dan *angkut*.

Awalan [te—] yang melekat pada kata dasar itu menyatakan dua macam makna. Pertama, pada kata *teghinggut*, *teghijaaq*, dan *teghingat* awalan [te—] itu menyatakan 'aspek spontanitas', yaitu suatu perbuatan berlangsung dengan tidak disengaja. Kedua, pada kata *teghangkat* dan *teghangkut* awalan [te—] itu menyatakan 'kesanggupan'.

2) Kata Dasar Nomina

Kata *tejalan* 'dapat dijalani', *teghumput* 'dapat dirumputi', *tejil* 'masuk penjara', *tetanci* 'mengeluarkan/membayar dengan uang', *tepangkugh* 'dapat dicangkuli', dan *tegunting* 'tergunting' di dalam kalimat (1)—(6) berikut. merupakan kata turunan sebagai hasil proses morfologik pembubuhan awalan [te—] pada kata dasar nomina *jalan* 'jalan', *ghumput* 'rumput', *jil* 'penjara', *tanci* 'uang', *pangkugh* 'cangkul', dan *gunting* 'gunting'.

- (1) *Tejalan nido nga kaba setum ini?*
'terjalan tidak dengan kamu mobil ini'
(Sanggupkah kamu menyetir mobil ini?)
- (2) *Sawa selibahg ini nido teghumput nga aku.*
'sawah selebar ini tidak terumput dengan aku'
(Saya tidak sanggup merumputi sawah selebar ini.)
- (3) *Bele tu la lamo tejil.*
'dia itu sudah lama terpenjara'
(Dia sudah lama masuk penjara.)
- (4) *Singgoyo tetanci bele.*
'pendeknya teruang ia'
(Pendeknya terpaksa ia mengeluarkan uang.)
- (5) *Tepangkugh nido kaba sawa ini?*
'tercangkul tidak kamu sawah ini'
(Sanggupkah kamu mencangkuli sawah ini?)
- (6) *Awas, tegunting setangan tu kelo!*
'awas tergunting sapu tangan itu nanti'
(Awas, nanti tergunting sapu tangan itu!)

Beberapa macam makna awalan [te—] muncul pada proses morfologik itu. Pertama, pada kata *tejalan*, *teghumput*, dan *tepangkugh* awalan [te—] itu menyatakan 'kesanggupan'. Kedua, pada kata *tejil* awalan [te—] itu menyatakan 'masuk'. Ketiga, pada kata *tetanci* awalan [te—] itu menyatakan 'membayar atau mengeluarkan [secara terpaksa]'. Keempat, pada kata *tegunting* awalan [te—] itu menyatakan 'tidak disengaja'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Di dalam bahasa Serawai terdapat ujaran-ujaran sebagai berikut.

- (1) *Tali pancingku toalus jaqdi ini.*
'tali pancingku terhalus dari ini'
(Tali pancing saya lebih halus dari ini.)
- (2) *Toijang bibigho kedinginan.*
'terhijau bibirnya kedinginan'
(Sampai hijau bibirnya karena kedinginan.)
- (3) *Ghuma paquncu toalap jaqdi ini.*
'rumah paman terbagus dari ini'
(Rumah paman lebih bagus dari ini.)
- (4) *Tepedo jaqdi ini nido temakan lagi nga aku.*
'terasin dari sini tidak termakan lagi dengan saya'
(Lebih asin dari pada ini tidak sanggup lagi saya memakannya.)
- (5) *Aku lum nemu nginaq kebun telibagh jaqdi ini.*
'aku belum pernah melihat kebun terlebar dari ini'
(Saya belum pernah melihat kebun yang lebih luas dari pada kebun ini.)
- (6) *Tebangkang ghuma kami dimalingi risau.*
'terkosong rumah kami dicuri pencuri'
(Sampai kosong rumah kami dimasuki pencuri.)

Kata *toalus* 'lebih halus', *toijang* 'sampai hijau', *toalap* 'lebih bagus', *tepedo* 'lebih asin', *telibagh* 'lebih lebar/luas', dan *tebangkang* 'sampai kosong' di dalam kalimat (1)–(6) itu merupakan kata turunan. Di samping kata *toalus*, *toijang*, *toalan*, *tepedo*, *telibagh*, dan *tebangkang* itu, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *alus* 'halus', *ijang* 'hijau', *alap* 'bagus', *pedo* 'terlalu asin', *libagh* 'lebar', dan *bangkang* 'kosong'. Kata *toalus*, *toijang*, *toalap*, *tepedo*, *telibagh*, dan *tebangkang* itu di turunkan dari kata dasar *alus*, *ijang*, *alap*, *pedo*, *libagh*, dan *bangkang* dengan membubuhkan awalan [te–].

Pembubuhan awalan [te–] seperti pada kata-kata di atas memperlihatkan dua macam makna yang muncul. Pertama, menyatakan 'lebih . . .' seperti pada kata *toalus*, *toalap*, *tepedo*, dan *telibagh*. Tampaknya makna 'lebih . . .' ini muncul bila awalan [te–] yang melekat pada adjektiva itu diiringi oleh *jaqdi* 'dari'. Dengan kata lain, makna 'lebih . . .' itu muncul bila konstruksi [te–] itu memperlihatkan pola: [te–] + sf + *jaqdi*. Jadi, [te–p + *alus* + *jaqdi*, misalnya, mempunyai makna 'lebih halus dari'; [te–] + *alap* + *jaqdi* mempunyai makna lebih *alap* dari'. Kedua, awalan [te–] itu menyatakan 'sampai . . .'. *Toijang* dan *tebangkang* seperti tampak di dalam kalimat (2) dan (6) itu, misalnya, bermakna 'sampai hijau' dan 'sampai kosong'. Makna 'sampai . . .' itu muncul tidak diperlihatkan oleh konstruksi [te–] + adjektiva + *jaqdi*,

melainkan oleh konstruksi [te—p + adj + n. Demikianlah, konstruksi [te—] + *ijang* + *bibigho* dan [te—] + *bangkang* + *ghuma kami* mempunyai makna 'sampai hijau bibirnya' dan 'sampai kosong rumah kami'.

2) Kata Dasar Kata Prakategorial

Begerapa kata prakategorial dapat dibubuhi awalan [te—] seperti tampak di dalam kalimat (1)—(6) berikut.

- (1) *Nggut tesemulung mangko bele mandokka.*
'sampai tertangis maka dia hentikan'
(Sampai menangis baru dia hentikan.)
- (2) *Muni sapo tegauk tu?*
'bunyi siapa terlolong itu'
(Siapakah yang melolong itu?)
- (3) *Udim tu tekecaq aku nga balungo.*
'setelah itu terpegang aku dengan pahanya'
(Setelah itu, terpegang olehku pahanya.)
- (4) *Di mano kaba tegugus tadi?*
'di mana kamu tersantuk tadi'
(Di manakah kamu tersantuk tadi?)
- (5) *Baq tadi la tegeghaq lum?*
'ayah tadi sudah terbangun belum.'
(Apakah Ayah tadi sudah bangun?)
- (6) *Nduaq, tebuyar merangan semut ini!*
'wah terbuyar tampaknya semut ini'
(Wah, terbuyar semut ini!)

Kata *tesemulung* 'sampai menangis', *tegauk* 'melolong', *tekecaq* 'terpegang', *tegugus* 'tersantuk', *tegeghaq* 'terbangun', dan *tebuyar* 'terbuyar' di dalam kalimat (1)—(6) di atas adalah kata turunan. Kata-kata itu diturunkan dari kata prakategorial *semulung* 'tangis', *gaug* 'lolong', *kecaq* 'pegang', *gugus* 'santuk', *geghaq* 'bangun', dan *buyar* 'buyar' dengan membubuhkan awalan [te—].

Terdapat tiga macam makna awalan [te—] pada kata-kata turunan di atas. Pertama, menyatakan 'aspek terpaksa' seperti pada kata *tesemulung* dan *tegauk*. Kedua, menyatakan 'tidak sengaja' seperti pada kata *tekecaq*, *tegugus*, dan *tegeghaq*. Ketiga, menyatakan 'dalam keadaan ...' seperti pada kata *tebuyar*.

Awalan [te—] mempunyai empat buah alomorf, yaitu /tegh—/, /to—/, /t—/, dan /te—/. Masing-masing alomorf itu menunjukkan kaidah-kaidah morf fonemik sebagai berikut. Pertama, awalan [te—] berbentuk /tegh—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/ dan /a/ seperti pada kata *teghijaaq* 'terpijak', *teghingat* 'teringat', *teghangkat* 'terangkat', dan *teghangkut* 'terangkut'.

Kedua, awalan [te—] berbentuk /to—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/ dan /a/, seperti pada kata *toijang* 'sampai hijau', *toisap* 'terhisap', *toalus* 'lebih halus', *toalap* 'lebih bagus', dan *toajaaq* 'dapat diajak'. Dalam tuturan yang agak cepat, alomorf /to—/ itu cenderung berbentuk /t—/. Jadi, *toijang*, *tiosan*, *toalus*, *toalap*, dan *toajaaq* itu cenderung berbentuk *tijang*, *tisap*, *talus*, *tatap*, dan *tajaaq* dalam tuturan yang agak cepat.

Ketiga, awalan [te—] berbentuk /t—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/, seperti pada kata *tundu* 'terdorong', *tuntap* 'tersantuk', *turaq* 'terlepas', *tuba* 'dapat diubah', dan *tugaq* 'dapat digoyangkan'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar *undu* 'dorong', *untap* 'santuk', *uraq* 'lepas', *uba* 'ubah', dan *ugaq* 'goyang' dengan membubuhkan awalan [te—].

Keempat, awalan [te—] berbentuk /te—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan. Beberapa contoh yang tampak di dalam kalimat di atas adalah *tejalan* 'dapat dijalankan', *tejil* 'masuk penjara', *tetanci* 'mengeluarkan uang', *tepanangkugh* 'dapat dicangkuli', *tegunting* 'tergunting', *telibagh* 'lebih lebar', *tebangkang* 'sampai kosong', *tesemulung* 'sampai menangis', dan *tegaug* 'terlolong'.

e. Awalan [peN—]

Data yang ada memperlihatkan bahwa awalan [peN—] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Di dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata berawalan [peN—]

- (1) *Pengajung nendio baso bele tu.*
'penyuruh memang bahwa dia itu'
(Dia memang penyuruh.)
- (2) *Tulung dalaqka taq pengighis juada ni!*
'tolong carikan untuk pengiris juadah ini'
(Tolong carikan pengiris juadah ini!)

- (3) *Tuapo taq penguntus setini.*
'apa untuk pendorong ini'
(Apalah untuk pendorong ini?)
- (4) *Ai, nido gango pengambiaq nga budaq itu!*
'ai tidak ada pengambil dengan budak itu'
(Ah, tidak ada yang menguntungkan dari gadis itu!)
- (5) *Tulung ambiaq pengebat tu!*
'tolong ambil pengikat itu'
(Tolong ambil pengikat itu!)
- (6) *Tuapola bataq pengutuk burung itu.*
'apalah untuk pelempar burung itu'
(Apalah untuk pelempar burung itu?)

Kata *pengajung* 'penyuruh', *pengighis* 'pengiris', *penguntus* 'pendorong', *pengambilaq* 'pengambil', *pengebat* 'pengikat', dan *pengutuk* 'pelempar' di dalam kalimat (1) — (6) di atas merupakan kata yang sudah mengalami proses morfologik. Kata-kata itu terbentuk melalui pengimbuhan [peN—] pada kata dasar kata kerja *ajung* 'suruh', *ighis* 'iris', *untus* 'dorong', *ambiaq* 'ambil', *kebat* 'ikat', dan *gutuk* 'lempar'.

Awalan [peN—] yang melekat pada bentuk-bentuk dasar itu menyatakan makna 'alat'. Akan tetapi, pada kata *pengambiaq* di dalam konteks kalimat (4) bukan menyatakan 'alat', melainkan 'sesuatu yang di—...'. . .

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa nomina tampaknya dapat dibubuhni awalan [peN—]. Kata *kikir* 'kikir', *tungkat* 'tongkat', *sabun* 'sabun', *tebuaq* 'tebuk', *tali* 'tali', dan *gunting* 'gunting', misalnya, dapat dibubuhi awalan [peN—] sehingga menjadi *pengikir* 'pengikir', *penungkat* 'penongkat/penopang', *penyabun* 'penyabun', *penebuaq* 'penebuk', *penali* 'penali', dan *pengunting* 'penggunting'. Akan tetapi, nomina tertentu seperti *kaput* 'bibi', *meghang* 'berang-berang', *setum* 'mobil', *mija* 'meja', dan *kujur* 'tombak' tampaknya tidak dapat dibubuhi awalan [peN—]. Dengan demikian, di dalam bahasa Serawai tidak pernah dijumpai bentuk-bentuk seperti **pengaput* 'pembabi', **pemeghang* 'pemberang-berang', **penyetum* 'pemobil', **pemija* 'pemeja', dan **pengujur* 'penombak'.

Kata *pengikir*, *penungkat*, *penyabun*, *penebuaq*, *penali*, dan *pengunting* yang dikemukakan sebagai contoh di atas terdapat, antara lain, dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Tulung dalaqka taq pengikir ini!*
'tolong carikan untuk pengikir ini'
(Tolong carikan pengikir ini!)

- (2) *Jangan dicapaqi penungkat pisang tu!*
'jangan dibuang penopang pisang itu'
(Jangan dibuang penopang pisang itu!)
- (3) *La abis bataq penyabun baju ni.*
'sudah habis untuk penyabun baju ini'
(Sudah habis penyabun baju ini.)
- (4) *Tuapola taq penebuaq papan ini.*
'apalah untuk penebuk papan ini'
(Apalah untuk penebuk papan ini?)
- (5) *Ini taq penali pusiqan kaba tu.*
'ini untuk penali mainan kamu itu'
(Ini untuk penali mainanmu itu.)
- (6) *Tulung dalaqka taq pengunting kertas ini!*
'tolong carikan untuk penggunting kertas ini'
(Tolong carikan untuk penggunting kertas ini!)

Awalan [peN—] yang melekat pada kata-kata di atas menyatakan makna 'alat'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Di dalam bahasa Werawai terdapat kata *penyedut* 'pemalas', *penyukagh* 'sukar mengabulkan', *pemedas* 'pemedas', *pemedo* 'suka dengan asin', *penedua* 'peneduh', dan *perusak* suka merusak' seperti tempat di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Bele tu penyedut nendio.*
'dia itu pemalas memang'
(Dia memang pemalas.)
- (2) *Nido iluaq jemo penyukagh tu.*
'tidak elok orang penyukar itu'
(Tidak baik sukar mengabulkan permintaan orang.)
- (3) *Banyak igo jemo pemedas.*
'banyak nian orang pemedas'
(Pasti banyak orang pemedas.)
- (4) *Kaba ni pemedo nian.*
'kamu ini suka dengan asin nian'
(Tampaknya kamu suka dengan asin.)
- (5) *Kayu ini padeq taq penedua.*
'kayu ini bagus untuk peneduh'
(Kayu ini bagus untuk peneduh.)

- (6) *Bedeciaq perusak nendio.*
 'anak kecil perusak nian'
 (Anak kecil memang suka merusak.)

Di samping kata *penyedut*, *penyukagh*, *pemedas*, *pemedo*, *penedua*, dan *perusak* seperti tampak di dalam kalimat-kalimat di atas, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *sedut* 'malas', *sukagh* 'sukar', *pedas* 'pedas', *pedo* 'terlalu asin', *tedua* 'teduh', dan *rusak* 'rusak'. Secara kategorial kata *sedut*, *sukagh*, *pedas*, *pedo*, *tedua*, dan *rusak* itu tergolong ke dalam kata sifat. Jelas agaknya bahwa kata *penyedut*, *penyukagh*, *pemedas*, *pemedo*, *penedua*, dan *perusak* itu merupakan kata turunan sebagai hasil proses morfologi pembubuhan awalan [peN—] pada kata sifat *sedut*, *sukagh*, *pedas*, *pedo*, *tedua*, dan *rusak*.

Ada dua macam makna awalan [peN—] yang tampak pada contoh-contoh di atas. Pertama, awalan [peN—] itu menyatakan 'sifat yang disebut oleh bentuk dasar' seperti pada kata *penyedut*, *penyukagh*, *pemedas*, *pemedo*, dan *perusak*. Kedua, menyatakan 'alat untuk . . . seperti pada kata *penedua*.

4. Kata Dasar Kata Praktegorial

Melalui penelitian ini hanya dijumpai kata *penyemulung* 'suka menangis' dan *pengimbang* 'suka mengintip' yang dihasilkan oleh proses morfologi pembubuhan awalan [peN—] pada kata dasar kata praktegorial, seperti *semulung* 'tangis' dan *imbang* 'intip'. Kata *penyemulung* dan *pengimbang* itu, misalnya, dijumpai di dalam kalimat berikut.

- (1) *Anaq kami ini penyemulung nendio.*
 'anak kami ini penangis memang'
 (Anak kami ini memang suka menangis.)
- (2) *Bele tu pengimbang nendio.*
 'dia itu pengintip memang'
 (Dia memang suka mengintip.)

Baik pada kata *penyemulung* maupun pada kata *pengimbang*, awalan [peN—] itu menyatakan makna 'sifat yang disebut oleh kata dasarnya'. Contoh-contoh kata berawalan peN— di atas memperlihatkan bahwa awalan peN— mempunyai lima buah alomorf, yaitu /peng—/, /pem—/, /pen—/, /peny—/, dan /pe—/.

Pertama, awalan [peN—] berbentuk /peng—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /k/, dan /g/, seperti pada kata *pengajung* 'penyuruh', *pengambiaq* 'pengambil', *pengighis* 'pengiris', *penguntus* 'pendorong', *pengebat* 'pengikat', dan *pentunting* 'penggunting'.

Kedua, awalan [peN—] berbentuk /pem—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/, dan fonem /p/ dan /b/ itu luluh, seperti pada kata *pemedo* 'suak dengan asin', *pemedas* 'pemedas', *pemecut* 'pemukul', *pemukaq* 'pembuka', *pemataq* 'pembawa', dan *pemalut* 'pembalut'.

Ketiga, awalan [peN—] berbentuk /pen—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, dan fonem /t/ dan /d/ itu luluh, seperti pada kata *penedua* 'peneduh', *penebuaq* 'penebuk', *penungkat* 'penopang', *penapat* 'pendapat', *peniam* 'pendiam', dan *peningin* 'pendingin'.

Keempat, awalan [peN—] berbentuk /peny—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/, dan fonem /c/, /j/, dan /s/ itu luluh seperti pada kata *penyabut* 'penyabut', *penyucuaq* 'penusuk', *penyagal* 'suka mengejar', *penyago* 'penjaga', *penyemulung* 'suka menangis', dan *penyukagh* 'sukar mengabulkan'.

Kelima, awalan [peN—] berbentuk /pe—/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /r/, /gh/, dan /m/, seperti pada kata *pelupo* 'pelupa', *pelubang* 'pelobang', *perusak* 'perusak', *periang* 'periang', *peghuma* 'senang di rumah', dan *pemanis* 'pemanis'.

f. Awalan [per—]

Awalan [per—] tampaknya tidak produktif. Melalui penelitian ini hanya dijumpai pada kata *permakan* 'persediaan padi atau beras' yang diturunkan dari verba *makan* 'makan'.

Makna [per—] pada *permakan* itu jelas mengacu kepada 'persediaan padi atau beras' seperti yang terdapat dalam kalimat :

Mujurla cukup taq permakan pulian kami padi taun ini.

'mujurlah cukup untuk permakan perolehan kami pada tahun ini'

(Hanya cukup untuk persediaan makan perolehan padi kami tahun ini.)

g. Awalan [se—]

Awalan [se—] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, dan kata dasar adjektiva.

1) Kata Dasar Verba

Cukup banyak verba yang dapat dilekati awalan [se—]. Kata *ntam* 'hentam', *teguaq* 'teguk', *antuaq* 'antuk', *ibat* 'bungkus', *busiaq* 'bermain', dan *ughut* 'urut', misalnya, dapat dibubuhi awalan [se—] sehingga menjadi *sentam* 'saling hentam', *seteguaq* 'seteguk', *soantuaq* 'saling antukkan', *sibat*

'sebungkus', *sebusiaq* 'sepermainan', dan *soughut* 'saling urut'. Di dalam kalimat (1)—(6) berikut, misalnya, terdapat kata *sentam*, *segetuaq*, *sibat*, *sebusiaq*, dan *soughut* itu.

- (1) *Jangan galaq sentam tu!*
'jangan suka sehentam itu'
(Jangan suka saling hentam!)
- (2) *Mintaq seteguaq aiaq kaba ni!*
'minta seteguk air kamu ini'
(Minta seteguk airmu ini!)
- (3) *Ngapo kamu soantuaq palaq?*
'mengapa kamu seantuk kepala'
(Mengapa kamu saling antukkan kepala?)
- (4) *Mataq nasi sibat jadila.*
'membawa nasi sebungkus jadilah'
(Cukuplah membawa nasi sebungkus.)
- (5) *Banyaq bedeciaq nido sebusiaq.*
'banyak anak kecil tidak sepermainan'
(Banyak anak kecil tidak sepermainan.)
- (6) *Mela kito soughut!*
'mari kita seurut'
(Mari kita saling urut!)

Pada kata *sentam*, *soantuaq*, dan *soughut* awalan [se—] itu menyatakan makna 'saling'; pada kata *seteguaq* dan *sibat* awalan [se—] itu menyatakan makna 'satu'; dan pada kata *sebusiaq* awalan [se—] itu menyatakan makna 'sama-sama'. Jadi, *sentam*, *soantuaq*, dan *soughut* bermakna 'saling *ntam*', 'saling *antuaq*', dan 'saling *ughut*'; *seteguaq* dan *sibat* bermakna 'satu *teguaq*' dan 'satu *ibat*'; dan *sebusiaq* bermakna 'sama-sama *busiaq*'.

2) Kata Dasar Nomina

Di dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata polimorfemik sebagai proses morfologik pembubuhan awalan [se—] pada kata dasar nomina

- (1) *Jadila sebakul kaba ngambiaq teghung tu!*
'jadilah sebakul kamu mengambil terung itu'
(Cukuplah sebakul kamu mengambil terung!)
- (2) *Masaqla caq secanting!*
'masaklah seperti secanting'
(Cukuplah masak secanting!)

- (3) *Pindiqa seghuma kami demam.*
'pendeknya serumah kami demam'
(Pendeknya serumah kami demam.)
- (4) *Kebaro sekeranjang kaba bulia deghian kemaghi.*
'kabarnya sekeranjang kamu boleh durian kemarin'
(Kabarnya sekeranjang kamu dapat durian kemarin.)
- (5) *Mintaq segelas aiaq tu!*
'minta segelas air itu'
(Minta segelas air itu!)
- (6) *Banyak jemo makan nido abis sepiring.*
'banyak orang makan tidak habis sepiring'
(Banyak orang yang tidak habis sepiring kalau makan.)

Tampak di dalam kalimat (1)—(6) itu kata-kata berawalan se—, seperti *sebakul* 'sebakul', *secanting* 'secanting', *seghuma* 'serumah', *sekeranjang* 'sekeranjang', *segelas* 'segelas', dan *sepiring* 'sepiring' diturunkan dari nomina *bakul* 'bakul', *canting* 'canting', *ghuma* 'rumah', *keranjang* 'keranjang', *gelas* 'gelas', dan *piring* 'piring'. Awalan se— yang melekat pada masing-masing kata benda itu menyatakan makna 'satu'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva, seperti *kumbang* 'hitam', *luncuaq* 'runcing', *kumua* 'kotor', *ijang* 'hijau', *padeq* 'bagus', dan *pandang* 'pendek' dapat dilekati awalan se— sehingga menjadi *sekumbang* 'sehitam', *seluncuaq* 'seruncing', *sekumua* 'sekotor', *soijang* 'sehijau', *sepadeq* 'sebagus', dan *sepandaq* 'sependek'. Di dalam kalimat (1)—(6) di bawah ini, misalnya, terdapat kata *sekumbang*, *seluncuaq*, *sekumua*, *soijang*, *sepadeq*, dan *sepandaq* itu.

- (1) *Banyaq anjing sekumbang ini.*
'banyak anjing sehitam ini'
(Banyak anjing sehitam anjing ini.)
- (2) *Aku lum nemu ngunaq palaq ikan seluncuaq ini.*
'aku belum pernah melihat kepala ikan seruncing ini'
(Saya belum pernah melihat kepala ikan seruncing kepala ikan ini.)
- (3) *Aku lum nemu nginaq aiaq sekumua ini.*
'aku belum pernah melihat air sekotor ini'
(Saya belum pernah melihat air sekotor air ini.)
- (4) *Soijang inila kainku.*
'sehijau inilah kainku'
(Sehijau inilah kain saya.)

- (5) *Sepadeq inilah ghuma niniaq.*
'sebagus inilah rumah nenek'
(Sebagus inilah rumah Nenek.)
- (6) *Banyaq jemo sepandaq kaba ni.*
'banyak orang sependek kamu ini'
(Banyak orang yang pendeknya sama dengan kamu.)

Makna awalan [se-] yang melekat pada kata dasar adjektiva menyatakan tingkat perbandingan 'sama'. Jadi, *sekumbang*, misalnya, berarti 'sama kumbang-nya'

Ada dua macam peristiwa morfonemik yang tampak sebagai akibat pembubuhan awalan [se-] pada bentuk dasar. Pertama, awalan [se-] berbentuk /s-/ atau /so-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, atau /u/, seperti pada kata *sibat* 'sebungkus', *saghi* 'sehari', *sikuaq* 'seekor', *sughang* 'seorang', *soughut* 'saling urut', *soijang* 'sehijau', dan *soalus* 'sehalus'. Kata-kata itu terbentuk sebagai proses morfologik [se-] + *ibat* 'bungkus', [se-] + *aghi* 'hari', [se-] + *ikuaq* 'ekor', [se-] + *ughang* 'orang', [se-] + *ughut* 'urut', [se-] + *ijang* 'hijau', dan [se-] + *alus* 'halus'. Dalam pembicaraan yang cepat, /so-/ itu cenderung menjadi /se-/. Jadi, *soughut*, *soijang*, dan *soalus* itu cenderung berbentuk *sughut*, *sijang*, dan *salus* dalam pembicaraan yang cepat.

Kedua, awalan [se-] berbentuk /se-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan seperti pada kata *seteguaq* 'seteguk', *sebusiaq* 'sepermainan', *secanting* 'secanting', *sekeranjang* 'skeranjang', *segelas* 'segelas', *sepiring* 'sepiring', dan *seluncuaq* 'seruncing'.

2.2.1.2 Akhiran

Di dalam bahasa Serawai dijumpai empat buah akhiran, yaitu [-i], [-ka], [-an], dan [-o]. Masing-masing akhiran itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Akhiran [-i]

Proses morfologik akhiran [-i] memperlihatkan bahwa akhiran itu dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Verba seperti *kukugh* 'kukur', *jughit* 'jorok', *pecut* 'pukul', *putigh* 'pungut', *ambiaq* 'ambil', dan *masuaq* 'masuk' dapat dibubuhi akhiran [-i]

sehingga menjadi *kukughi* 'kukuri', *jughiti* 'joloki', *pecuti* 'pukuli', *putighi* 'punguti', *ambiqi* 'ambili', dan *masuqi* 'masuki'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata *kukughi*, *jughiti*, *pecuti*, *putighi*, *ambiqi*, dan *masuqi*.

- (1) *Cubo kukughi niugh tu!*
'coba kukuri kelapa itu'
(Coba kukuri kelapa itu!)
- (2) *Jangan kaba jughiti jambu tu!*
'jangan kamu joloki jambu itu'
(Jangan kamu joloki jambu itu!)
- (3) *Pecuti sapi tu manglo dio belaghi!*
'pukuli sapi itu supaya dia berlari'
(Pukuli sapi itu supaya dia lari!)
- (4) *Tuapo kaba putighi?*
'apa kamu punguti'
(Apakah yang engkau punguti?)
- (5) *Jangan kaba ambiqi bua teghung tu!*
'jangan kamu ambili buah terung itu'
(Jangan kamu ambili buah terung itu!)
- (6) *Ngapo lagi lum kaba masuqi puntung tu?*
'mengapa lagi belum kamu masuki kayu api itu'
(Mengapa belum juga kamu masuki kayu api itu?)

Kata-kata yang berakhiran [-i] mempunyai makna pasif. Makna pasif itu bermacam-macam bergantung pada kategori kata dasarnya. Apabila kata dasarnya berupa kata kerja, seperti tampak di dalam contoh-contoh di atas, makna pasif itu menyatakan 'supaya di- . . .'. Akhiran [-i] pada kata *kukughi*, misalnya, menyatakan makna 'supaya *dikukugh*'.

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa nomina dapat dilekati akhiran [-i] seperti tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Tuapo kaba bawaqi?*
'apa kamu kuliti'
(Apakah yang kamu kuliti?)
- (2) *Sisiqi negal ikan ni!*
'sisiki sebentar ikan ini'
(Sisiki sebentar ikan ini!)
- (3) *La udim maq kalingi beghas tu tadi.*
'telah sudah ibu kalengi beras itu tadi'
(Sudah Ibu masukkan ke dalam kaleng beras itu tadi.)

- (4) *Pagi karungi kupi ni!*
'besok karungi kopi ini'
(Besok pagi karungi kopi ini!)
- (5) *Tolong gaghami gulai tu!*
'tolong garami gulai itu'
(Tolong garami gulai itu!)
- (6) *Ngapo kaba kalungi kucing ini?*
'mengapa kamu kalungi kucing ini'
(Mengapa kamu kalungi kucing ini?)

Kata *bawapi* 'kuliti', *sisiqi* 'sisiki', *kalingi* 'kalengi', *karungi* 'karungi', *gaghami* 'garami', dan *kalungi* 'kalungi' di dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata turunan yang mendapat akhiran [-i]. Kata-kata itu diturunkan dari kata benda *bawaq* 'kulit', *sisiq* 'sisik', *kaling* 'kaleng', *karung* 'karung', *gagham* 'garam', dan *kalung* 'kalung' dengan membubuhkan akhiran [-i].

Terdapat berbagai makna pasif apabila akhiran [-i] itu dibubuhkan kepada kata dasar nomina. Pertama, menyatakan 'membuang', seperti pada kata *bawaqi* dan *sisiqi*. Kedua, menyatakan 'dimasukkan ke dalam . . .', seperti pada kata *kalingi* dan *karungi*. Ketiga, menyatakan 'dibubuhi dengan . . .', seperti pada kata *gaghami* dan *kalungi*. Keempat, ada juga yang menyatakan 'ditakari dengan . . .' seperti pada kata *cantirngi* 'cantingi'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Kata sifat, seperti *ghum* 'harum', *keciaq* 'kecil', *besaq* 'besar', *teba* 'rebah', *manis* 'manis', dan *runcing* 'runcing' dapat dilekati akhiran [-i] sehingga menjadi *ghumi* 'harumi', *keciqi* 'kecilkan', *besaqi* 'bersarkan', *rebai* 'rebahkan', *manisi* 'manisi', dan *runcingi* 'runcingi'. Kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, memuat kata *ghumi*, *keciqi*, *besaqi*, *rebai*, *manisi*, dan *runcingi*.

- (1) *Ghumi dikit bajuku!*
'harumi sedikit bajuku'
(Harumi sedikit baju saya!)
- (2) *Keciqi dikit lampu tu!*
'kecilkan sedikit lampu itu'
(Kecilkan sedikit lampu itu!)
- (3) *Iluaq besaqi lagi ghuma kaba ni!*
'elok besari lagi rumah kamu ini'
(Sebaiknya diperbesar lagi rumahmu ini!)

- (4) *Ngapo maq rebai padi tu?*
'mengapa ibu rebahi padi itu'
(Mengapa Ibu rebahkan padi itu?)
- (5) *Lum wo manisi kupi tu tadi.*
'belum ayuk manisi kopi itu tadi:
(Kopi itu tadi belum Ayuk manisi.)
- (6) *Tulung runcingi pinsilku!*
'tolong runcingi pensilku'
(Tolong runcingi pensil saya!)

Akhiran [-i] yang melekat pada kata dasar adjektiva tampaknya mempunyai makna pasif yang sama dengan akhiran [-i] yang melekat pada kata dasar verba, yaitu menyatakan 'supaya di-'. Akhiran [-i] yang melekat pada kata *ghumi*, misalnya, menyatakan makna 'supaya *dighumi*'.

4) Kata Dasar Kata Praktegorial

Selain melekat pada verba, nomina, dan adjektiva akhiran [-i] ada juga yang melekat pada kata praktegorial. Kata *denangi* 'renangi', *semulungi* 'tangisi', *kulaghi* 'kerjakan', *geghaqi* 'bangunkan', *seguti* 'merajuk', dan *lungguei* 'onggokkan', misalnya, adalah kata-kata yang sudah mengalami proses morfologik berupa pembubuhan akhiran [-i] pada kata dasar kata praktegorial, yaitu *denang* 'renang', *semulung* 'tangis', *kulagh* 'kerja/ganggu', *geghaq* 'bangun', *segur* 'rajuk', dan *lungguag* 'onggok'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut ini, misalnya, terdapat kata *denangi*, *semulungi*, *kulaghi*, *seguti*, dan *lungguqi*.

- (1) *Tuapo kaba denangi?*
'apa kamu renangi'
(Apakah yang kamu renangi?)
- (2) *Tuapo seto kaba semulungi?*
'apa yang kamu tangisi'
(Apakah yang kamu tangisi?)
- (3) *Tuapo seto bele kulaghi tu?*
'apa yang dia kerjakan itu'
(Apakah yang dikerjakannya itu?)
- (4) *Geghaqi galo ughang kembangan tu!*
'banguni semua mereka itu'
(Semuanya suruh bangun!)
- (5) *Tuapo kaba seguti?*
'apa kamu rajuki'
(Apakah yang menyebabkanmu merajuk?)

- (6) *Lungguqi sebela sini, jangan di situ!*
 'onggoki sebelah sini, jangan di situ'
 (Onggokkan kemari, jangan ke sana!)

Tampaknya makna akhiran [-i] yang melekat pada kata dasar kata prakategorial juga menyatakan makna pasif 'supaya di—...' seperti halnya makna akhiran [-i] yang melekat pada kata dasar verba.

Selanjutnya, data yang ada memperlihatkan bahwa pembubuhan akhiran [-i] menimbulkan dua macam peristiwa morfofonemik. Pertama, apabila akhiran [-i] dibubuhkan kepada akhiran [-i] dibubuhkan kepada kata dasar yang berakhiran dengan bunyi [ua], maka fonem /a/ pada akhir kata itu menjadi hilang seperti pada kata *bunui* 'bunuhi', *basui* 'basuhi', *lului* 'hancurkan', *kumui* 'kotori', dan *tambui* 'tambuhi'. Kata *bunui*, *basui*, *lului*, *kumui*, dan *tambui* itu terbentuk sebagai proses morfologik pembubuhan akhiran [-i] pada kata *bunua* 'bunuh', *basua* 'basuh', *lulua* 'luluh', *kumua* 'kotor', dan *tambua* 'tambuh'. Di samping itu, antara fonem /u/ dan /i/ cenderung kedengaran bunyi luncur [w]. Jadi, kata-kata seperti *bunui*, *basui*, *lului*, *kumui*, dan *tambui* itu cenderung kedengaran *bunuwi*, *basuwi*, *luluwi*, *kumuwi*, dan *tambuwi*.

Kedua, apabila akhiran [-i] dibubuhkan kepada kata dasar yang berakhir dengan bunyi [uaq], maka fonem /a/ sebelum glotal itu menjadi hilang seperti tampak pada kata-kata *masuqi* 'masuk', *ambiqi* 'ambili', *keciqi* 'kecilkan', *lungguqi* 'onggokkan', *iluqi* 'perbaiki', dan *tebuqi* 'lobangi'. Kata-kata itu terbentuk sebagai hasil proses morfologik pembubuhan akhiran [-i] pada kata dasar *masuaq* 'masuk', *ambiaq* 'ambil', *keciaq* 'kecil', *lungguaq* 'onggok', *iluqaq* 'baik', dan *tebuqaq* 'lobang'.

b. Akhiran [-ka]

Dalam bahasa Serawai dialek *o* akhiran [-ka] dipakai di daerah Kecamatan Talo, Kecamatan Alas Barat, dan Kecamatan Alas Timur, sedangkan di daerah Kecamatan Seluma, akhiran [-ka] berupa [-kan]. Kata *Lunjuaqka* 'tunjukkan', *gutukka* 'lemparkan', *kebatka* 'ikatkan', dan *kulika* 'poleskan' yang dipakai di daerah Kecamatan Talo, Kecamatan Alas Barat, dan Kecamatan Seluma berbentuk *tunjuaqkan*, *gutukkan*, *kebatkan*, dan *kulikan*. Di dalam penelitian ini diambil akhiran [-ka] sebagai bahan deskripsi.

Tampaknya akhiran [-ka] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar numeralia, dan kata dasar kata prakategorial.

1) Kata Dasar Verba

Di dalam bahasa Serawai terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (1) *Njuaqka culoq ini nga baq!*
'berikan korek api ini dengan ayah'
(Berikan korek api ini kepada ayan!)
- (2) *Dengaghka cecoan bele tu!*
'dengarkan ocehan dia itu'
(Dengarkan okehannya itu!)
- (3) *Tanamka mulan deglian tu!*
'tanamkan bibit durian itu'
(Tanamkan bibit durian itu!)
- (4) *Kebatka ke batang jehing tu!*
'ikatkan ke batang jering itu'
(Ikatkan ke pohon jering itu!)
- (5) *Ngapo kaba silapka?*
'mengapa kamu bakar?'
(Mengapa kamu bakar?)
- (6) *Ngapo kaba gutukha tuguan niniaq tu?*
'mengapa kamu lemparkan kopiah nenek itu'
(Mengapa kamu lemparkan kopiah Nenek?)

Tampak di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata *njuaqka* 'berikan', *dengaghka* 'dengarkan', *tanamka* 'tanamkan', *kebatka* 'ikatkan', *silapka* 'bakar', dan *gutukka* 'lemparkan'. Di samping itu, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *njuaq* 'beri', *dengagh* 'dengar', *tanam* 'tanam', *kebat* 'ikat', *silap* 'bakar', dan *gutuk* 'lempar'. Secara kategorial, kata *njuaq*, *dengagh*, *tanam*, *kebat*, *silap*, dan *gutuk* tergolong ke dalam verba dan kata *njuaqka*, *dengaghka*, *tanamka*, *kebatka*, *silapka*, dan *gutukka* itu terbentuk oleh proses morfologik pembubuhan akhiran [-ka] pada kata dasar *njuaq*, *dengagh*, *tanam*, *kebat*, *silap*, dan *gutuk*.

Akhiran [-ka] yang melekat pada kata dasar kata kerja menyatakan makna imperatif, yaitu makna memerintah. Dalam hal ini makna imperatif yang timbul adalah makna imperatif pasif 'supaya di— . . .'. Jadi, [-ka] pada *njuaqka*, *dengaghka*, *tanamka*, *kebatka*, *silapka*, dan *gutukka* bermakna 'supaya diberikan', 'supaya didengarkan', 'supaya ditanamkan', 'supaya diikatkan', 'supaya dibakar', dan 'supaya dilemparkan'.

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa kata benda dapat dibubuhi akhiran [-ka] seperti tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Sabunka sabun ini bae, jangan sabun itu!*
'sabunkan sabun ini saja jangan sabun itu'
(Pakai sabun ini saja, jangan sabun itu!)

- (2) **Kudoka pucuaq belakango tu!**
'kudakan atas belakanya itu'
(Lompatkan ke atas belakanya!)
- (3) **Atapka atap ini, jangan atap itu!**
'atapkan atap ini jangan atap itu'
(Atapkan atap ini, jangan atap itu!)
- (4) **Ubatka ke busung ubat tu!**
'obatan ke perut obat itu'
(Obatkan ke perut obat itu!)
- (5) **Bajuka baju ini bae!**
'bajukan baju ini saja'
(Pakaikan baju ini saja!)
- (6) **Jangan kaba pancingka pancing paquncu tu!**
'jangan kamu pancingkan pancing paman itu'
(Jangan kamu pakai pancing Paman itu!)

Kata *sabunka* 'sabunkan', *kudoka* 'kudakan', *atapka* 'atapkan', *ubatka* 'obatan', *bajuka* 'bajukan', dan *pancingka* 'pancingkan' di dalam kalimat (1) — (6) itu adalah kata turunan yang berakhiran [-ka]. Kata-kata itu terbentuk dari pembubuhan [-ka] pada kata dasar nomina *sabun* 'sabun', *kudo* 'kuda', *atap* 'atap', *ubat* 'obat', *baju* 'baju', dan *pancing* 'pancing'.

Meskipun makna akhiran [-ka] yang melekat pada nomina sama dengan makna akhiran [-ka] yang melekat pada kata kerja, yaitu sama-sama menyatakan imperatif, makna imperatif pada kata benda adalah imperatif kausatif 'buat jadi'. Kata *sabunka*, misalnya, bermakna 'buat jadi sabun'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva seperti *abis* 'habis', *luyaq* 'benyek', *pedas* 'pedas', *bancau* 'encer', *angat* 'hangat', dan *pait* 'pahit' dapat dibubuhi akhiran [-ka] sehingga menjadi *abiska* 'habiskan', *luyaqka* 'benyekkan', *pedaska* 'pedaskan', *bancauka* 'encerkan', *angatka* 'hangatkan', dan *paitka* 'pahitkan'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata *abiska*, *luyaqka*, *pedaska*, *bancauka*, *angatka*, dan *paitka*.

- (1) **Abiska juada tu!**
'habiskan juadah itu'
(Habiskan juadah itu!)
- (2) **Luyaqka dikit lagi aduman juada ni!**
'benyekkan sedikit lagi adonan juadah ini'
(Benyekkan sedikit lagi adonan juadah ini!)
- (3) **Uji kaba tadi pedaska dikit lagi.**
'kata kamu tadi pedaskan sedikit lagi'
(Katamu tadi pedaskan sedikit lagi.)

- (4) **Bancauka dikit lagi aduman kupi ni!**
'encerkan sedikit lagi adonan kopi ini'
(Encerkan sedikit lagi adonan kopi ini!)
- (5) **Tulung angkatka gulai tu!**
'tolong hangatkan gulai itu'
(Tolong panaskan gulai itu!)
'tolong hangatkan gulai itu'
(Tolong panaskan gulai itu!)
- (6) **Gila paitka dikit lagi!**
'tidak apa dipahitkan sedikit lagi'
(Tidak apa dipahitkan sedikit lagi!)

Makna akhiran [-ka] yang melekat pada kata dasar adjektiva sama dengan makna akhiran [-ka] yang melekat pada verba yaitu menyatakan imperatif pasif 'supaya di- . . .'. Dengan demikian, *abiska*, *luyaqka*, *pedaska*, *bancauka*, *angkatka*, dan *paitka* bermakna 'supaya dihabiskan', 'supaya dibenyekkan', 'supaya dipedaskan', 'supaya diencerkan', 'supaya dihangatkan', dan 'supaya dipahitkan'.

4) Kata Dasar Numeralia

Beberapa numeralia dapat juga dibubuhi akhiran [-ka]. Namun, lazimnya numeralia itu terbatas kepada numeralia di bawah sepuluh. Kata *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *mpat* 'empat', *limo* 'lima', *nam* 'enam', dan *tujuu* 'tujuh', misalnya, dapat dibubuhi akhiran [-ka] sehingga menjadi *duoka* 'duakan', *tigoka* 'tigakan', *mpatka* 'empatkan', *limoka* 'limakan', *namka* 'enamkan', dan *tujuaka* 'tuhukan' seperti yang terdapat dalam ujaran-ujaran berikut.

- (1) **Uji kaba tadi duoka.**
'kata kamu tadi duakan'
(Katamu tadi jadikan dua,)
- (2) **Tigoka palangan, dikit igo dua!**
'tigakan kepalang dikit nian dua'
(Jadikan tiga saja, terlalu sedikit kalau hanya dua!)
- (3) **Mpatka palangan!**
'empatkan kepalang'
(Jadikan empat saja!)
- (4) **Uji maq tadi limoka.**
'kata ibu tadi limakan'
(Kata ibu tadi jadikan lima.)
- (5) **Gila mpuaq namka!**
'tidak apa meskipun enamkan'
(Tidak apa dijadikan enam!)

- (6) *Beghapo tadi, tujuaka?*
 'berapa tadi tujuhkan'
 (Berapa tadi, jadikan tujuh?)

Akhiran [—ka] yang melekat pada kata dasar numeralia juga menyatakan makna imperatif kausatif 'buat jadi' seperti halnya makna akhiran [—ka] yang melekat pada nomina. Jadi, *duoka*, *tigoka*, dan *mpatka*, misalnya, menyatakan makna 'buat jadi dua', 'buat jadi tiga', dan 'buat jadi empat'.

5) Kata Dasar Kata Praktegorial

Beberapa kata praktektorial dapat dibubuhi akhiran [—ka] seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) *Ancaqka nga aku tuapo setitu!*
 'perlihatkan dengan aku apa itu'
 (Perlihatkan kepada saya apa itu!)
- (2) *Kulika gato-gato ubat tu!*
 'usapkan rata-rata obat itu'
 (Usapkan obat itu sampai rata!)
- (3) *Untalka sini tupi tu!*
 'lemparkan sini topi itu'
 (Lemparkan kemari topi itu!)
- (4) *Kucilka anjing tu kalau digigitu kelo!*
 'lepaskan anjing itu kalau digigitnya nanti'
 (Lepaskan anjing itu, nanti digigitnya!)
- (5) *Jegila mato itu, nginaq kukut leghai jemo!*
 'lihatkan mata itu melihat kaki orang'
 (Bukakan matamu itu, lihat kako orang!)
- (6) *UI, kecaqka tali ni!*
 'ui pegangkan tali ini'
 (Ui, pegang tali ini!)

Kata *ancaqka* 'perlihatkan', *kulika* 'usapkan', *untalka* 'lemparkan', *kucilka* 'lepaskan', *jegilka* 'bukakan', dan *kecaqka* 'pegang' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah kata-kata yang berakhiran [—ka]. Kata-kata itu terbentuk berdasarkan pembubuhan akhiran [—ka] pada kata dasar kata praktektorial *ancaq* 'lihat', *kuli* 'usap', *untal* 'lempar', *kucil* 'lepas', *jegil* 'buka', dan *kecaq* 'pegang'.

Tampaknya akhiran [—ka] yang dibubuhkan kepada kata dasar kata praktektorial mempunyai makna yang sama dengan akhiran [—ka] yang dibubuhkan kepada kata dasar nomina, yaitu sama-sama menyatakan imperatif kausatif 'buat jadi'. Oleh karena itu, pada kata *ancaqka*, *kucilka*, *untalka*, *kulika*, *jegilka*, dan *kecaqka* itu akhiran [—ka] bermakna 'buat jadi terlihat',

'buat jadi terlepas', 'buat jadi terlempar', 'buat jadi terusap', 'buat jadi terbuka', dan 'buat jadi terpegang'.

Dari contoh-contoh kalimat pada (a), (b), (c), (d), dan (e) di atas tampak kecenderungan bahwa kata-kata yang dibubuhi akhiran [-ka] itu digunakan dalam kalimat perintah. Dalam hubungan ini, tidak jarang akhiran [-ka] itu diikuti oleh partikel *la* 'lah' untuk menegaskan perintah. Jadi, *njuaqka* 'berikan', *pikirka* 'pikirkan', *cebaghka* 'koyakkan', dan *gutukka* 'lemparkan', misalnya lazim berbentuk *njuaqka* 'berikan', *pikirka* 'pikirkan', *cebaghka* 'koyakkan', dan *gutukka* 'lemparkan', misalnya, lazim berbentuk *njuakela* 'berikanlah', *pikirkela* 'pikirkanlah', *cebaghkela* 'koyakkanlah', dan *gutukkela* 'lemparkanlah'. Pada contoh-contoh ini dengan mudah terlihat bahwa akhiran [-ka] itu berbentuk /-ke/ apabila diikuti oleh partikel *la*. Peristiwa morfopenimik /-ke/ ini tampaknya juga muncul pada akhiran [-ka] yang diikuti oleh morfem [-o] (salah satu alomor [-o] adalah /-nyo/). Dengan demikian, maka *njuaqka*, *pikirka*, *cebaghka*, dan *gutukka* itu berbentuk *dinjuaqkenyo*, 'diberikannya', *dipikirkkenyo* 'dipikirkannya', *dicebaghkenyo* 'dikoyakkannya', dan *digutukkenyo* 'dilemparkannya' (pada contoh-contoh seperti ini morfem [-o] biasanya dipakai bersama-sama dengan awalan [di-]).

c. Akhiran [-an]

Akhiran [-an] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial. Berikut ini dideskripsikan akhiran [-an] yang melekat pada masing-masing kata dasar itu.

1) Kata Dasar Verba

Kata kerja seperti *panatu* 'panggil', *kiciaq* 'kata', *gantung* 'gantung', *basua* 'basuh', *jait* 'jahit', dan *kinaq* 'lihat' dapat dibubuhi akhiran [-an] sehingga menjadi *pantauan* 'mengundang', *kiciqan* 'kata-kata', *gantungan* 'gantungan', *basuan* 'basuhan', *jaitan* 'jahitan', dan *kinaqan* 'kelihatan' seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) *Nangkela aku pantauan kelo.*
'biarlah aku mengundang nanti'
(Biarlah saya yang mengundang orang-orang nanti.)
- (2) *Mandakkela nengaghka kiciqan bele tu!*
'hentikanlah mendengarkan perkataan dia itu'
(Tak usah didengarkan kata-katanya itu!)
- (3) *Tulung ambiaq gantungan baju tu!*
'tolong ambil gantungan baju itu'
(Tolong ambil gantungan baju itu!)

- (4) *Bataqla basuan beghas ni!*
'bawalah basuhan beras ini'
(Bawalah basuhan beras ini!)
- (5) *Ui, banyaq pecaqo jaitan kaba ni.*
'ui banyak tampaknya jahitan kamu ini'
(Wah, banyak tampaknya jahitanmu!)
- (6) *Kinaqan nido nga kaba kaput itu?*
'kelihatan tidak dengan kamu babi itu'
(Tampak tidak olehmu babi itu?)

Ada dua macam makna yang timbul bila akhiran [-an] dibubuhkan pada kata dasar kata kerja. Pertama, menyatakan 'melakukan pekerjaan yang disebut pada kata dasar'. Pada kata *pantauan*, misalnya, akhiran [-an] itu menyatakan 'melakukan pekerjaan *memantau*', yaitu memanggil atau mengundang orang-orang. Kedua, menyatakan 'sesuatu yang di-...'. Jadi, *kiciqan*, *gantungan*, *basuan*, *jaitan*, dan *kinaqan* bermakna 'sesuatu yang dikatakan', 'sesuatu yang digantungkan', 'sesuatu yang dibasuh', 'sesuatu yang dijahit', dan 'sesuatu yang dilihat'.

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa nomina tampaknya dapat juga dibubuhi akhiran [-an]. Kata *ghumput* 'rumput', *gunting* 'gunting', *semut* 'semut', *pulut* 'pulut', *canting* 'canting', dan *kaling* 'kaleng', misalnya, dapat dibubuhi akhiran [-an] sehingga menjadi *ghumputan* 'rumputan', *gantungan* 'gantungan', *semutan* 'semutan', *pulutan* 'pulutan', *cantingan* 'cantingan', dan *kalingan* 'kalengan' seperti yang terdapat di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) *Ghumputan kami lum kila udim.*
'rumputan kami belum juga sudah'
(Rumputan kami belum sudah.)
- (2) *Padeq gintingan kaba ni.*
'bagus guntingan kamu ini'
(Bagus guntinganmu ini.)
- (3) *Semutan gulo ini.*
'semutan gula ini'
(Semutan gula ini.)
- (4) *Pulutan kain baq ni.*
'pulutan kain ayah ini'
(Kena pulut kain Ayah ini.)
- (5) *Cantingan nendio kalu aku nyual ghobuaq kupi.*
'cantingan nian kalau aku menjual bubuk kopi'
(Memang cantingan kalau saya menjual bubuk kopi.)

(6) *Lapang kami nyual beghas kalingan.*

'jarang kami menjual beras kalengan'

(Jarang kami menjual beras kalengan.)

Akhiran [-an] yang melekat pada kata dasar nomina itu mempunyai tiga macam makna. Pertama, menyatakan 'mempunyai/ada . . .-nya, seperti pada kata *ghumputan*, *semutan*, dan *pulutan*. Kedua, menyatakan 'pekerjaan yang disebut pada kata dasar' seperti tampak pada kata *guntingan*. Ketiga, menyatakan 'tiap-tiap/takaran' seperti pada kata *cantingan* dan *kalingan*.

3) *Kata Dasar Adjektiva*

Tidak banyak tampaknya kata sifat yang dapat dibubuhi akhiran [-an]. Melalui penelitian ini hanya dijumpai kata *manisan* 'manisan', *cabiqan* 'koyakan', *bancian* 'hasil membersihkan', *abisan* 'hal habis', dan *runcingan* 'hal meruncingi' yang merupakan hasil proses morfologik pembubuhan akhiran [-an] pada kata sifat *manis* 'manis', *cabiq* 'koyak', *banci* 'bersih', *abis* 'habis', dan *runcing* 'runcing'. Kata seperti **abangan* 'hal merah', **padeqan* 'hal bagus', **luncuqan* 'hal runcing', misalnya, tidak pernah dijumpai di dalam tuturan meskipun di dalam bahasa Serawai ada kata sifat *abang* 'merah', *padeq* 'bagus', dan *luncuaq* 'runcing'.

Dengan membandingkan bentuk-bentuk seperti *manisan*, *cabiqan*, *bancian*, *abisan*, dan *runcingan* dengan **abangan*, **padeqan*, dan **luncuqan* akan tampak bahwa akhiran [-an] hanya mungkin bergabung dengan kata sifat jika hasil penggabungan itu menyatakan makna 'hasil' atau 'proses' atau 'pekerjaan'. Demikianlah, pada contoh kata *manisan*, *cabiqan*, *bancian*, *abisan*, dan *runcingan* itu akhiran [-an] menyatakan makna 'hasil' atau 'proses' atau 'pekerjaan'. Di dalam tuturan kata-kata itu sering dijumpai di dalam kalimat-kalimat seperti berikut.

(1) *Aku galaq minum manisan medu.*

'aku suka minum manisan madu'

(Saya suka minum manisan madu.)

(2) *Tulung ambiaq cabiqan kain tu!*

'tolong ambil koyakan kain itu'

(Tolong ambil koyakan kain itu!)

(3) *Mano bancian behgas maq tadi?*

'mana bersihan beras ibu tadi'

(Mana beras yang ibu bersihkan tadi?)

(4) *Abisan utangku aro.*

'habisan hutangku ya'

(Sudah habis hutang saya.)

- (5) *Nido ngucup runcingan kaba ni.*
'tidak bagus runcingan kamu ini'
(Tidak bagus runcinganmu ini.)

4) Kata Dasar Kata Praktegorial

Data yang ada memperlihatkan bahwa kata praktekgorial tidak banyak yang dapat dibubuhi akhiran [-an]. Beberapa kata praktekgorial yang dapat dibubuhi akhiran [-an] itu dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Alaka akia lunggunan deggian ini.*
'alangkah banyak ongkokan durian ini'
(Banyak betul durian ini terongkok.)
- (2) *Lemaq aso ganganan niniaq ni.*
'enak rasa masakan nenek ini'
(Enak rasanya masakan Nenek.)
- (3) *Tuapo rundingan kamu tu?*
'apa rundingan kamu itu'
(Apakah yang kalian rundingkan?)
- (4) *Aku nido nyerilo cukuqan.*
'aku tidak suka berkelahi'
(Saya tidak suak berkelahi.)
- (5) *Ampaghan serekai sapo setitu?*
'hamparan pakaian siapa itu'
(Jemuran pakaian siapa itu?)

Kata *lungguqan* 'ongkokan', *ganganan* 'masakan', *rundingan* 'rundingan', *cukuqan* 'berkelahi', dan *ampaghan* 'jemuran' di dalam kalimat (1) — (6) di atas merupakan kata turunan yang berakhiran [-an]. Kata-kata itu terbentuk berdasarkan proses morfologik berupa pembubuhan akhiran [-an] pada kata dasar kata praktekgorial *lungguaq* 'ongkok', *gangan* 'masak', *runding* 'runding', *cukuq* 'berkelahi', dan *ampagh* 'hampar/jemur'.

Dari contoh kata *lungguqan*, *ganganan*, *rundingan*, *cukuqan*, dan *ampaghan* itu tampak adanya dua macam makna akhiran [-an] yang melekat pada kata dasar kata praktekgorial. Pertama, menyatakan 'hasil pekerjaan yang disebut pada kata dasar'. *Lungguqan*, misalnya, menyatakan 'hasil mengongkokkan'. Kedua, menyatakan 'tindakan resiprokal', misalnya pada kata *rundingan* dan *cukuqan*.

Contoh-contoh proses morfologik akhiran [-an] memperlihatkan dua macam peristiwa morfofonemik yang muncul. Pertama, apabila kata dasar yang berakhir dengan bunyi [uaq] atau [iaq] mendapat akhiran [-an], maka fonem /a/ sebelum glotal menjadi luluh/hilang. Jadi, *cukuq* 'berkelahi' + [-an], *rupuq* 'pikir' + [-an], *kiciaq* 'kata' + [-an], dan *cabiaq* 'koyak'

+ [-an] menjadi *cukuqan*, 'berkelahi', *rupuqan* 'pikiran', *kiciqan* 'kata-kata', dan *cabiqan* 'koyakan', dan bukan **cukuqaqan*, **rupuaqan*, **kiciaqan*, dan **cabiaqan*. Kedua, apabila kata dasar yang berakhir dengan fonem /a/ dibubuhi akhiran [-an], maka fonem /a/ pada kata dasar itu menjadi luluh/hilang (mungkin juga fonem /a/ pada akhiran [-an] yang luluh/hilang karena sulit ditentukan secara pasti fonem /a/ mana sebenarnya yang luluh/hilang itu). Jadi, *basua* 'basuah' + [-an] dan *tambua* 'tambah' + [-an], misalnya, menjadi *basuan* 'basuhan' dan *tambuan* 'tambahan' (ketika makan nasi), dan bukan **basuaan* dan **tambuaan*.

Selain kedua macam peristiwa morfofonemik itu, tampak pula kecenderungan munculnya bunyi luncur [w] di antara bunyi [u] dan [a] pada kata *basuan* dan *tambuan* itu sehingga kedengarannya seperti [basuwan] dan [tambuwan].

d. Akhiran [-o]

Morfem [-o] dalam bahasa Serawai ada dua macam, yaitu [-o] sebagai akhiran dan [-o] sebagai klitik. Sebagai akhiran, morfem [-o] melekat pada adjektiva dan berfungsi membentuk nomina seperti pada kata *angato* 'hangatnya', *ijango* 'hijaunya', *lemao* 'enaknya', dan *madao* 'tidak enaknyanya'. Kemudian, [-o] sebagai klitik mungkin melekat pada verba, seperti *kulaghanyo* 'kerjanya', *pitungo* 'angkatnya', *dipengkuko* 'dipukulnya', dan *dicetuqo* 'dipegutnya', atau mungkin juga melekat pada nomina, seperti *punduko* 'pondoknya', *cucungo* 'cucunya', *guduyo* 'botolnya', *awanganyo* 'jendelanya', dan *balungo* 'pahnya'.

Di dalam kalimat (1) — (7) berikut terdapat akhiran [-o] yang melekat pada adjektiva, selain contoh-contoh yang melekat pada kata sifat di atas.

- (1) *Mano puito balung kito?*
'mana putihnya paha kita'
(Mana yang putih paha kita?)
- (2) *Sembaq inila besaqo adingku.*
'seperti inilah besarnya adikku'
(Adik saya sebesar inilah.)
- (3) *Alaka lughuo keting bedeciaq ini.*
'alangkah remuknya kaki anak ini'
(Remuk betul kaki anak ini.)
- (4) *Alaka likuyo kerejo kaba ni.*
'alangkah bertele-telenya kerja kamu ini'
(Bertele-tele betul pekerjaanmu ini.)

- (5) *Ambiaqla lebio ni amo kaba gindaq!*
 'ambillah lebihnya ini kalau kamu lagi hendak'
 (Ambillah selebihnya ini kalau kamu masih mau!)
- (6) *Alaka layuyo daun ini.*
 'alangkah layunya daun ini'
 (Layu betul daun ini.)
- (7) *Alaka laroyo bele tu ngan tanci.*
 'alangkah royalnya dia itu dengan uang'
 (Royal betul ia dengan uang.)

Di dalam kalimat (1) — (7) di atas terdapat kata *putio* 'putihnya', *besaqo* 'besaranya', *lughuo* 'remuknya', *likuyo* 'bertele-telenya', *lebio* 'lebihnya', *layuyo* 'layunya', dan *laroyo* 'royalnya'. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata sifat *putia* 'putih', *besaq* 'besar', *lughua* 'remuk', *likua* 'bertele-tele', *lebia* 'lebih', *layu* 'layu', dan *laro* 'royal' dengan membubuhkan akhiran [-o].

Akhiran [-o] yang melekat pada kata-kata dasar itu menyatakan makna 'intensitas'.

Akhiran [-o] mempunyai dua macam alomorf, yaitu /-o/ dan /-yo/. Akhiran [-o] berbentuk /-o/ apabila dibubuhkan kepada kata dasar yang berakhir dengan fonem /a/, /i/, /p/, /t/, /k/, /q/, /m/, /n/, /ng/, /s/, /r/, /g/, dan /l/, seperti pada kata *putio* 'putihnya', *dengkio* 'dengkinya', *lembapo* 'lembabnya', *pecuto* 'pecutnya', *rusako* 'rusaknya', *besaqo* 'besaranya', *dalamo* 'dalamnya', *kelemano* 'kelamnya', *dingino* 'dinginnya', *agango* 'kencangnya', *ghemaso* 'rusaknya', *ancuro* 'hancurnya', *sukagho* 'sukarnya', dan *gagalo* 'nakalnya'. Pada contoh kata *putio* itu tampak luluhnya fonem /a/ pada akhir kata *putia* apabila kata itu dibubuhi akhiran [-o]. Di samping itu, terdengar pula kecenderungan munculnya bunyi luncur [y] antara [i] dan [o]. Jadi, *putio* cenderung kedengaran [putiyo] dalam tuturan. Begitu pula dengan kata *dengkio*, cenderung terdengar [dangkiyo].

Kemudian, akhiran [-o] berbentuk /-yo/ jika dibubuhkan kepada kata dasar yang berakhir dengan fonem /u/ dan /o/ seperti pada kata *layuyo* 'layunya' dan *laroyo* 'royalnya'. Apabila kata dasar itu berakhir dengan diftong /au/ maka terdengar kecenderungan luluhnya /u/ atau munculnya bunyi luncur [w] antara /u/ dan [-o] seperti *mbauo* yang terdengar [mbawo] atau [mbauwo].

2.2.1.3 Sisipan

Sisipan dalam bahasa Serawai ada tiga buah, yaitu [-el-], [-em-], dan [-er-]. Masing-masing imbuhan itu tidak produktif. Maksudnya, pemakaiannya tidak banyak dijumpai dalam tuturan. Dari data yang ada hanya

dijumpai beberapa kata yang dibubuhi ketiga sisipan itu seperti *belubugh* 'bunyi jamak', *kelembung* 'balon', *gemurua* 'gemuruh', *gemuntur* 'bunyi jamak', *kemuning* 'kemuning', *berintiaq* 'banyak bintik', dan *gerigi* 'terigi'. Kata *belubugh*, *kelembung*, *gemurua*, *gemuntur*, *kemuning*, *berintiaq*, dan *gerigi* itu terbentuk berdasarkan proses morfologik pembubuhan sisipan [-el], [em-], dan [-er-] pada kata dasar *bubugh* 'bubur', *kembung* 'kembung', *gurua* 'guruh', *guntur* 'guntur', *kuning* 'kuning', *bintiaq* 'bintik', dan *gigi* 'gigi'.

Di dalam kalimat (1) — (7) berikut, misalnya, terdapat kata *belubugh*, *kelembung*, *gemurua*, *gemuntur*, *kemuning*, *berintiaq*, dan *gerigi*.

- (1) *Nduaq, belubugh muni ghuan di tebat kaba!*
'wah *belubugh* bunyi ikan gabus di tebat kamu'
(Wah, *belubur* bunyi ikan gabus di tebatmu!)
- (2) *Sapo mecaka kelembung ini tadi?*
'siapa memecahkan balon ini tadi'
(Siapakah yang memecahkan balon ini tadi?)
- (3) *Cacam, gemurua muni umbaq laut tu!*
'wah gemuruh bunyi ombak laut itu'
(Wah, menggemuruh bunyi ombak laut itu!)
- (4) *Gemuntur muni kaput itu.*
'gemuntur bunyi babi itu'
(Gemuntur bunyi babi itu.)
- (5) *Alaka ringkia kemuning ini.*
'alangkah bagus kemuning ini'
(Bagus betul kemuning ini.)
- (6) *Liagh tekuku berintiaq nendio.*
'leher tekukur berintik memang'
(Leher tekukur memang berintik-bintik.)
- (7) *Alaka tajam gerigi gergaji ini.*
'alangkah tajam gerigi gergaji ini'
(Tajam betul gerigi gergaji ini.)

Baik sisipan [-el-], sisipan [-em-] maupun sisipan [-er-] ketiga-nya menyatakan makna 'konotasi jamak'.

2.2.1.4 Gabungan Awalan dan Akhiran

Hampir seluruh awalan dan akhiran dapat bergabung dengan kata dasar dalam proses morfologik. Gabungan awalan dan akhiran itu adalah [be-...-an], [bepeN-...-an], [beke-...-an], [di-...-i], [di-...-ka], [ke-...-an], [N-...-i], [N-...-ka], [peN-...-an], [per-...-an], [se-...-an], [sepeN-...-an], dan [se-...-o].

Dengan mengamati kata-kata turunan yang dihasilkan oleh masing-masing gabungan itu, akan tampak dua macam pola proses morfologik. Pertama, gabungan itu harus dibubuhkan secara serentak seperti pada kata *kemalaman* 'kemalaman' dan *pemunian* 'berbunyi'. Pada kata *kemalaman* dan *pemunian* itu gabungan awalan dan akhiran [ke- . . . -an] dan [peN- . . . -an] dibubuhkan secara serentak pada kata dasar *malam* dan *muni* sebab kata **kemalam* atau **malaman* dan **pemuni* atau **munian* bukanlah merupakan kata yang gramatikal di dalam bahasa Serawai. Oleh karena itu, [ke- . . . -an] dan [peN- . . . -an] merupakan konfiks di dalam bahasa Serawai. Kedua, gabungan itu tidak harus dibubuhkan secara serentak, melainkan secara bertahap. Kata *ditetaqi* 'dipotongi' dan *ngunduka* 'mendorong', misalnya, memperlihatkan proses morfologik :

(1) *ditetaqi* di- tetaqi tetaq -i
atau

ditetaqi *ditetaq* -i di- tetap

(2) *ngunduka* N- unuka undu -ka

Oleh karena itu, gabungan seperti [di- . . . -i] dan [N- . . . -ka] pada kata *ditetaqi* dan *ngunduka* itu bukanlah merupakan konfiks di dalam bahasa Serawai.

Berikut ini dideskripsikan masing-masing gabungan awalan dan akhiran itu. Khusus mengenai peristiwa morfofonemik, tidak lagi dibicarakan karena kaidah morfofonemik gabungan itu sama dengan kaidah morfofonemik awalan atau akhiran.

a. Gabungan [be- . . . -an]

Gabungan [be- . . . -an] dapat dibubuhkan kepada kata dasar kata kerja, kata dasar kata benda, kata dasar kata sifat, dan kata dasar kata prategorial.

1) Kata Dasar Verba

Kalimat (1) — (6) berikut masing-masing memuat kata yang dibubuhi gabungan [be- . . . -an].

(1) *Nginaq kerejoyo, getaghiqan!*

'melihat kerjanya bertarikan'

(Lihatlah ulahnya saling tarik!)

(2) *Boajaqan amo ndaq pegi kelo!*

'berajakan kalau hendak pergi nanti'

(Kalau mau pergi nanti saling ajak!)

- (3) *Di mano muni uhang bepantauan tu?*
'di mana bunyi orang berpanggilan itu'
(Di mana bunyi orang saling panggil?)
- (4) *Ngapo kamu becipakan?*
'mengapa kamu bersepakan'
(Mengapa kalian saling sepak?)
- (5) *Ngapo kamu bejawilan?*
'mengapa kamu berjawilan'
(Mengapa kamu saling jawil?)
- (6) *Ngapo kamu betampaghan?*
'mengapa kamu bertamparan'
(Mengapa kalian saling tampar?)

Kata *betaghigan* 'saling tarik', *boajagan* 'saling ajak', *bepantauan* 'saling panggil', *becipakan* 'saling sepak', *bejawilan* 'saling jawil', dan *betampaghan* 'saling tampar' di dalam kalimat (1) — (6) di atas merupakan kata turunan yang berbentuk berdasarkan proses morfologik pembubuhan be— . . . —an pada kata dasar verba *tagihan* 'tarik', *ajaq* 'ajak', *pantau* 'panggil', *cipak* 'sepak', *jawil* 'jawil', dan *tampagh* 'tampar'.

Seperti tampak pada kata *betaghigan*, *boajagan*, *bepantauan*, *becipakan*, *bejawilan*, dan *betampaghan* itu, gabungan be— . . . —an menyatakan makna 'resiprokal'.

2) Kata Dasar Nomina

Melalui penelitian ini hanya dijumpai kata *belukoan* 'saling lukai', *bekatoan* 'saling tegur', dan *bekapagan* 'saling kapak' yang merupakan kata turunan sebagai hasil proses morfologik be— . . . —an pada nomina *luko* 'luka', *kato* 'kata', dan *kapag* 'kapak'. Di dalam kalimat-kalimat berikut, misalnya, terdapat kata *belukoan*, *bekatoan*, dan *bekapagan*.

- (1) *Uhang kembangan tu belago nggut belukoan.*
'mereka berkelahi sampai saling lukai'
(Mereka berkelahi sampai saling lukai.)
- (2) *La naun kami nido bekatoan.*
'sudah lama kami tidak berteguran'
(Sudah lama kami tidak saling tegur.)
- (3) *Sapo bekapagan kemaghi?*
'siapa berkapakan kemarin'
(Siapa saling kapak kemarin?)

Makna gabungan [be— . . . —an] yang melekat pada kata dasar nomina juga menyatakan 'resiprokal' seperti halnya makna gabungan [be— . . . —an] yang melekat pada kata dasar verba.

3) Kata Dasar Adjektiva

Gabungan [be- . . . -an] yang melekat pada kata dasar adjektiva cukup banyak. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata-kata yang dilekati [be- . . . -an].

- (1) *Berentilah cukuqan tu, kalu kamu bematian kelo!*
'berhentilah berkelahi itu, kalau kamu bematian nanti'
(Berhentilah berkelahi, nanti kamu sama-sama meninggal!)
- (2) *Asoku beghemasan sekali ini.*
'rasaku merusak sekali ini'
(Saya rasa sama-sama rusak sekali ini.)
- (3) *Ngapo kamu hedianan?*
'mengapa kamu berdiaman'
(Mengapa kamu sama-sama diam?)
- (4) *Kendaqo sangi nikirka mangko belemagan.*
'hendaknya saling pikirkan supaya enak'
(Supaya enak hendaknya saling pikirkan.)
- (5) *Ngapo kamu beangatan?*
'mengapa kamu berhangatan'
(Mengapa kalian saling panasi?)
- (6) *Ngapo kamu bekeghasan?*
'mengapa kamu berkerasan'
(Mengapa kalian saling kerasi?)

Kata *bematian* 'sama-sama mati', *beghemasan* 'sama-sama rusak', *bediaman* 'sama-sama diam', *belemagan* 'sama-sama enak', *boangatan* 'saling panasi', dan *bekeghasan* 'saling kerasi' di dalam kalimat (1) — (6) itu merupakan kata turunan yang diturunkan dari adjektiva *mati* 'mati', *ghemas* 'rusak', *diam* 'diam', *lemaq* 'enak', *angat* 'panas', dan *keghas* 'keras' dengan membubuhkan imbuhan [be- . . . -an].

Pada kata *bematian*, *beghemasan*, *bediaman*, *belemagan*, *boangatan*, dan *bekeghasan* itu gabungan [be- . . . -an] menyatakan makna 'sama-sama'. Jadi, gabungan [be- . . . -an] yang dibubuhkan kepada kata dasar adjektiva mempunyai makna 'sama-sama'.

4) Kata Dasar Kata Prakatégorial

Amatilah kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) *Ngapo kamu besemulungan?*
'mengapa kamu bertangisan'
(Mengapa kamu sama-sama menangis?)

- (2) *Di mano muni jemo begaukan?*
'di mana bunyi orang berkelolongan'
(Di manakah bunyi orang bekelolongan?)
- (3) *Luaq muni kaput munio beceghiqaan.*
'seperti bunyi babi bunyinya berkelolongan'
(Seperti bunyi babi bunyinya berkelolongan.)
- (4) *Ai, bekulaghan kaba ni.*
'ah bekerja kamu ini'
(Ah, merusak kamu ini.)
- (5) *Begegahaqaan amo ndaq pegi kelo!*
'saling bangunkan kalau hendak pergi nanti'
(Kalau mau pergi nanti, saling membangunkan!)
- (6) *Ngapo kamu bekecaqaan?*
'mengapa kamu berpegangan'
(Mengapa kalian saling berpegangan?)

Kata *besemulungan* 'sama-sama menangis', *begaukan* 'berkelolongan', *beceghiqaan* 'berkelolongan', *bekulaghan* 'merusak', *begegahaqaan* 'saling membangunkan', dan *bekecaqaan* 'saling berpegangan' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah kata turunan yang terbentuk berdasarkan proses morfologi pembubuhan [be- . . . -an] pada kata dasar kata prakategorial *semulung* 'tangis', *kulagh* 'ganggu', *geghaq* 'bangun', dan *decaq* 'pegang'.

Dari contoh kata *besemulungan*, *begaukan*, *beceghiqaan*, *bekulaghan*, *begegahaqaan*, dan *bekecaqaan* itu dapatlah diketahui bahwa [be- . . . -an] yang melekat pada kata dasar kata prakategorial mempunyai beberapa macam makna. Pertama, menyatakan makna 'resiprokal', seperti pada kata *begegahaqaan* dan *bekecaqaan*. Kedua, menyatakan makna 'sama-sama', seperti pada kata *besemulungan*, *begaukan*, dan *beceghiqaan*. Ketiga, menyatakan makna 'ada sesuatu yang di- . . . ' seperti pada kata *bekulaghan*.

b. Gabungan [bepeN- . . . -an]

Gabungan [bepeN- . . . -an] tidak produktif. Melalui penelitian ini hanya dijumpai beberapa kata yang mendapat bubuhan [bepeN- . . . -an] antara lain seperti yang terdapat di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Bele tu nido nendio bepemunian.*
'dia itu tidak memang suka berbunyi'
(Dia memang pendiam.)
- (2) *Aku pagi nido bepejalanan.*
'aku besok tidak berpejalanan'
(Besok pagi saya tidak akan pergi.)

- (3) *Keranjang ini nido bepenalian.*
 'keranjang ini tidak bepenalian'
 (Keranjang ini tidak mempunyai tempat melekatkan talinya.)
- (4) *Luaqmano ndaq beghuma amo nido bepenegaan.*
 'bagaimana hendak berumah kalau tidak bepenegaan'
 (Bagaimana akan mempunyai rumah kalau tidak ada tempat untuk mendirikanannya.)
- (5) *Ke kuta kalu ndaq bepenginaan.*
 'ke kota kalau hendak berpenglihatan'
 (Ke kota kalau ingin banyak penglihatan.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata *bepemunian* 'berbicara', *bepejanaan* 'bepergian', *bepenalian* 'tempat melekatkan tali', *bepenegaan* 'tempat mendirikan rumah', dan *bepenginaan* 'berpenglihatan'. Kata *bepemunian*, *bepejanaan*, dan *bepenalian* diturunkan dari kata dasar nomina *muni* 'bunyi', *jalan* 'jalan', dan *tali* 'tali' sedangkan kata *bepenegaan* dan *bepenginaan* diturunkan dari kata dasar verba *tegaq* 'tegak' dan *kinaq* 'lihat'. Selain itu, tampak kecenderungan bahwa kata-kata yang dihasilkan oleh proses morfotik pembubuhan [bepeN- . . . -an], pada umumnya didahului oleh pengingkaran *nido* 'tidak', seperti *nido bepemunian*, *nido bepejanaan*, *nido bepemunian*, dan *nido bepenginaan*.

Gabungan [bepeN- . . . -an] menyatakan makna aktif : 'melakukan'

c. *Gabungan* [beke- . . . -an]

Proses morfotik [beke- . . . -an] memperlihatkan bahwa [be-] dapat bergabung dengan awalan [ke-], kemudian gabungan itu berkombinasi pula dengan akhiran [-an]. Gabungan imbuhan jenis ini juga tidak produktif. Dari data yang ada hanya dijumpai kata *bekecukupan* 'berkecukupan' dan *bekepacaan* 'berkepandaian' yang merupakan hasil pembubuhan [beke- . . . -an] pada kata dasar *cukup* 'cukup' dan *pacaq* 'pandai'. Di dalam kalimat berikut, misalnya, terdapat kata *bekecukupan* dan *bekepacaan*.

- (1) *Tanci nido nendio bekecukupan.*
 'uang tidak memang berkecukupan'
 (Uang memang tidak pernah cukup.)
- (2) *Bele ni nido bekepacaan.*
 'dia ini tidak berkepandaian'
 (Dia tidak memiliki kepandaian.)

Di samping kata *bekecukupan* dan *bekepacaan*, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *besudiman* dan *besudoan*, keduanya berarti 'berkesudahan', di dalam tuturan. Pengamatan terhadap kedua kata ini menimbulkan pertanyaan, apakah kedua kata itu diturunkan dari kata **sudim*

dan **sudo* dengan membubuhkan [beke- . . . -an]? Mengingat bahwa **sudim* dan **sudo* itu bukanlah bentuk yang gramatikal, maka agaknya kata *bekesudiman* dan *bekesudoan* itu mungkin bukan diturunkan dari kata **sudim* dan **sudo*. Memang di dalam bahasa Serawai terdapat kata *udim* dan *udo* dengan makna 'sudah'. Oleh karena itu, andaikata *udim* dan *udo* itu berasal dari **sudim* dan **sudo* agaknya kata *bekesudiman* dan *bekesudoan* itu mungkin juga diturunkan dari kata **sudim* dan **sudo*.

Dari contoh kata *bekecukupan* dan *bekepacaqan* itu dapatlah diketahui bahwa gabungan [beke- . . . -an] menyatakan makna 'hal seperti yang terdapat pada kata dasar'.

d. Gabungan [si- . . . -i]

Gabungan [di- . . . -i] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar pronomina, dan kata dasar kata prakategorial. Dengan demikian, berarti gabungan [di- . . . -i] cukup produktif.

1) Kata Dasar Verba

Verba *pajua* 'makan', *timpung* 'potong', *kaut* 'kaut', *kebir* 'kebir', *keghat* 'kerat', dan *jarua* 'tengok' dapat dibubuhi [di- . . . -i] sehingga menjadi *dipajui* 'dimakani', *ditimpungi* 'dipotongi', *dikauti* 'dikauti', *dikebiri* 'dikebiri', *dikeghati* 'dikerati', dan *dijarui* 'ditegnok'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata *dipajui*, *ditimpungi*, *dikauti*, *dikebiri*, *dikeghati*, dan *dijarui*.

- (1) *Jangan dipajui galo gulai tu!*
'jangan dimakani semua gulai itu'
(Jangan dimakani semua gulai itu!)
- (2) *Ngapo ditimpungi nangko ini?*
'mengapa ditimpungi nangka ini'
(Mengapa dipotongi pohon nangka ini?)
- (3) *Ngapo dikauti tana tu?*
'mengapa dikauti tanah itu'
(Mengapa dikauti tanah itu?)
- (4) *Di Dusun kami banyaq sapi nyo dikebiri.*
'di Dusun kami banyak sapi yang dikebiri'
(Di Dusun kami banyak sapi yang dikebiri.)
- (5) *Ikan tadi lum dikeghati.*
'ikan tadi belum dikerati'
(Ikan tadi belum dikerati.)

- (6) *Jangan dijarui bubu tu!*
 'jangan ditengoki bubu itu'
 (Jangan ditengok bubu itu!)

Gabungan [di- . . . -i] pada dasarnya menyatakan makna pasif. Bila [di- . . . -i] melekat pada kata dasar verba, maka makna pasif itu menyatakan 'berkali-kali dikenai'. Kata *dipajui* pada kalimat (1), misalnya, bermakna 'gulai itu berkali-kali dimakan'.

2) Kata Dasar Nomina

Kalimat (1) — (6) di bawah ini sering diucapkan oleh penutur bahasa Serawai.

- (1) *Beghas tu la udim dicantingi.*
 'beras itu telah sudah dicantingi'
 (Beras itu sudah dicantingi.)
- (2) *Ngapo lagi lum kila dikarungi kupi ni.*
 'mengapa lagi belum juga dikarungi kopi ini'
 (Tampaknya belum juga dikarungi kopi ini.)
- (3) *Iluaq ditandoi sapi kaba ni!*
 'elok ditandai sapi kamu ini'
 (Sebaiknya ditandai sapimu ini!)
- (4) *Jangan nido dipeghuti ikan tu kelo!*
 'jangan tidak diperuti ikan itu nanti'
 (Jangan tidak diperuti ikan itu nanti!)
- (5) *La iluaq didaghati kayu ini!*
 'telah elok didarati kayu ini'
 (Cobalah dibawa ke darat kayu ini!)
- (6) *Ngapo dibungini?*
 'mengapa dipasiri'
 (Mengapa dibubuhi pasir?)

Di dalam kalimat (1) — (6) itu terdapat kata *dicantingi* 'dicantingi', *dikarungi* 'dikarungi', *ditandoi* 'ditandai', *dipeghuti* 'diperuti', *didaghati* 'dibawa ke darat', dan *dibungini* 'dibubuhi pasir' yang diturunkan dari kata dasar nomina *canting* 'canting', *karung* 'karung', *tando* 'tanda', *peghut* 'perut', *daghai* 'darat', dan *bungin* 'pasir' dengan membubuhkan [di- . . . -i].

Terdapat bermacam-macam makna pasif [di- . . . -i] pada contoh-contoh di atas. Pada *dicantingi* dan *dikarungi* makna pasif itu menyatakan 'ditakari dengan'; pada *ditandoi* dan *dibungini* makna pasif itu menyatakan 'dibubuhi dengan'; pada *dipeghuti* makna pasif itu menyatakan 'dibuangi . . . -nya'; dan pada *didaghati* makna pasif itu menyatakan 'dibawa ke'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva, seperti *iluaq* 'baik', *ghemas* 'rudak', *liut* 'licin', *luaq* 'berkurang', *keghing* 'kering', dan *besaq* 'besar' dapat dibubuhi gabungan [di- . . . -i] sehingga menjadi *diluqi* 'diperbaiki', *dighemasi* 'dirusakkan', *diliuti* 'dilicini', *diluaqi* 'dikurangi', *dikeghingi* 'dikeringi', dan *dibesaqi* 'diperbesar'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata *diluqi*, *dighemasi*, *diliuti*, *diluaqi*, *dikeghingi*, dan *dibesaqi*.

- (1) *Ngapo lum kila diluqi duagho ni?*
'mengapa belum juga diperbaiki pintu ini'
(Mengapa pintu ini belum juga diperbaiki?)
- (2) *Ngapo dighemasi pusiqa kaba ni?*
'mengapa dirusaki mainan kamu ini'
(Mengapa dirusakkan mainanmu ini?)
- (3) *Diliuti mangko dio mura masuaq!*
'dilicini supaya dia mudah masuk'
(Dilicini supaya mudah memasukkannya!)
- (4) *Diluaqi dikit lagi mangko tebataq!*
'dikurangi sedikit lagi supaya terbawa'
(Dikurangi sedikit lagi supaya terbawa!)
- (5) *Ngapo dikeghingi tebat kaba ni?*
'mengapa dikeringi tebat kamu ini'
(Mengapa tebatmu ini dikeringi?)
- (6) *Jangan lagi dibesaqi lampu tu!*
'jangan lagi diperbesar lampu itu'
(Jangan lagi diperbesar lampu itu!)

Seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) di atas, gabungan [di- . . . -i] yang dibubuhkan kepada kata dasar kata sifat mempunyai makna pasif 'dibuat jadi'. Kata *diluqi*, misalnya, berarti 'dibuat jadi *iluaq*'.

4) Kata Dasar Pronomina

Pronomina, seperti *baq* 'ayah', *maq* 'ibu', *ibung* 'bibi', *mamaq* 'paman', *dang* 'kakak', dan *wo* 'ayuk' lazim juga dibubuhi gabungan [di- . . . -i] sehingga menjadi *dibaqi* 'disapa dengan sapaan ayah', *dimaqi* 'disapa dengan sapaan ibu', *dibungi* 'disapa dengan sapaan bibi', *dimamaqi* 'disapa dengan sapaan paman', *didangi* 'disapa dengan sapaan kakak', dan *diwoi* 'disapa dengan sapaan ayuk'. Kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, memperlihatkan contoh-contoh pemakaian kata *dibaqi*, *dimaqi*, *dibungi*, *dimamaqi*, *didangi*, dan *diwoi*.

- (1) *Jangan dibaqi ciq tu!*
'jangan diayahi kak itu'
(Kakak jangan disapa dengan sapaan ayah!)
- (2) *Jangan dimaqui niniaq tu!*
'jangan diibui nenek itu'
(Nenek jangan disapa dengan sapaan ibu!)
- (3) *Aku ghacap dibungi jemo.*
'aku sering dibibii orang'
(Saya sering disapa orang dengan sapaan bibi.)
- (4) *Aku ghacap dimamaqi jemo.*
'aku sering dipamani orang'
(Saya sering disapa orang dengan sapaan paman.)
- (5) *Aku ghacap didangi jemo.*
'aku sering dikakaki orang'
(Saya sering disapa orang dengan sapaan kakak.)
- (6) *Uji kaba tadi jangan diwoi.*
'kata kamu tadi jangan diayuki'
(Katamu tadi jangan disapa dengan sapaan ayuk.)

Dari contoh kalimat (1) — (6) itu dapatlah dikatakan bahwa gabungan [di- . . . -i] yang dibubuhkan pada kata ganti mempunyai makna pasif 'disapa dengan sapaan . . . '.

5) Kata Dasar Kata Prakategorial

Gabungan [di- . . . -i] yang melekat pada kata dasar kata prakategorial cukup produktif. Kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, memuat gabungan [di- . . . -i] yang melekat pada kata dasar kata prakategorial.

- (1) *Cubo dilungguqi serekai kaba ni!*
'coba dionggoki pakaian kamu ini'
(Coba dikumpulkan pakaianmu ini!)
- (2) *La iluaq dikatangi deghian tu!*
'sudah elok diangkati durian itu'
(Cobalah diangkati durian itu!)
- (3) *La iluaq dikatupi awangan tu!*
'sudah elok ditutupi jendela itu'
(Cobalah ditutupi jendela itu!)
- (4) *La iluaq diampaghi sesan tu!*
'sudah elok dihampari cucian itu'
(Cobalah dijemurkan cucian itu!)
- (5) *Jangan diamburi beghas tu!*
'jangan dihamburi beras itu'
(Jangan dihamburkan beras itu!)

- (6) *Jangan dilingkuqi kawat tu!*
 'jangan dibengkokki kawat itu'
 (Jangan dibengkokki kawat itu!)

Kata *dilungguqi* 'dikumpulkan', *dikatangi* 'diangkati', *dikatupi* 'ditutupi', *diampaghi* 'dijemurkan', *diamburi* 'dihamburkan', dan *dilingkuqi* 'dibengkokki' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah kata turunan yang dibentuk dari kata dasar kata prakategorial *lungguq* 'onggok', *katang* 'angkat', *katup* 'tutup', *ampagh* 'jemur', *ambur* 'hambur', dan *lingkuaq* 'bengkok' dengan membubuhkan gabungan [di- . . . -]. Bentuk dan makna *dilungguqi*, *dikatangi*, *dikatupi*, *diampaghi*, *diamburi*, dan *dilingkuqi* berbeda dengan *lungguq*, *katang*, *katup*, *ampagh*, *ambur*, dan *lingkuaq* karena adanya [di- . . . -i]. Makna [di- . . . -i] pada *dilungguqi*, *dikatangi*, *dikatupi*, *diampaghi*, *diamburi*, dan *dilingkuqi* adalah 'berkali-kali dikenai'.

e. *Gabungan* [di . . . -ka]

Gabungan [di- . . . -ka] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar kata bilangan, dan kata dasar kata prakategorial.

1) *Kata Dasar Verba*

Beberapa verba dapat dibubuhi gabungan [di- . . . -ka], antara lain seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) *Tanci maq aghiantu belum dibaliaqka.*
 'uang ibu tempo hari belum dikembalikan'
 (Uang Ibu tempo hari belum dikembalikan!)
- (2) *Jangan digugurka pulu pisau aku tu!*
 'jangan dipukulkan hulu parang aku itu'
 (Jangan dipukulkan hulu parang saya itu!)
- (3) *Jangan dibegaska cenila tu!*
 'jangan dilemparkan sandal itu'
 (Jangan dilemparkan sandal itu!)
- (4) *Jangan dicipakka bakul tu!*
 'jangan disepakkan bakul itu'
 (Jangan disepakkan bakul itu!)
- (5) *Jangan dikajaka pisau tu!*
 'jangan digalikan parang itu'
 (Jangan digalikan parang itu!)
- (6) *Jangan ditujaka bulua tu!*
 'jangan ditikamkan bambu itu'
 (Jangan ditikamkan bambu itu!)

Kata *dibaliaqka* 'dikembalikan', *digugurka* 'dipukulkan', *dibegaska* 'dilemparkan', *dicipakka* 'disepakkan', *dikajaka* 'digalikan', *ditujaka* 'ditikamkan', di dalam kalimat (1) — (6) di atas merupakan kata-kata yang sudah mengalami proses morfologik berupa pembubuhan [di- . . . -ka] pada kata dasar *baliaq* 'kembali', *gugur* 'pukul', *begas* 'lempar', *cipak* 'sepak', *kaja* 'gali', dan *tuja* 'tikam'. Secara kategorial kata *baliaq*, *gugur*, *begas*, *cipak*, *kaja*, dan *tuja* itu tergolong ke dalam kategori verba.

Gabungan imbuhan [di- . . . -ka] pada dasarnya juga menyatakan makna pasif seperti halnya makna gabungan imbuhan [di- . . . -i]. Bila bentuk dasarnya berupa verba, makna pasi itu menyatakan 'dikenai pekerjaan'.

2) Kata Dasar Nomina

Gabungan [di- . . . -ka] yang dapat dibubuhkan kepada nomina hanyalah gabungan [di- . . . -ka] yang menyatakan makna 'dibuat jadi . . .' saja, yaitu dibuat jadi sesuatu yang disebutkan oleh bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kata *dibantalka* 'dibantalkan', misalnya, [di- . . . -ka] pada kata itu merupakan gabungan imbuhan yang melekat pada kata *bantal* 'bantal'. Kata *bantal*, secara kategorial tergolong ke dalam nomina. Dari pengamatan makna [di- . . . -ka] itu, maka agaknya di dalam bahasa Serawai tidak pernah dijumpai proses morfologik **dikambingka* 'dikambingkan', **dibebirika* 'dibiri-birikan', atau **ditebuka* 'ditebukan' karena dalam kehidupan masyarakat bahasa Serawai tidak pernah dijumpai sesuatu itu 'dibuat jadi kambing', 'dibuat jadi biri-biri', atau 'dibuat jadi tebu'.

Berikut ini disajikan contoh-contoh nomina yang dilekati gabungan [di- . . . -ka].

- (1) *Gila disaputka kain niniaq tu.*
'biarlah diselimutkan kain nenek itu'
(Tidak apa diselimutkan kain Nenek itu.)
- (2) *Jangan ditalika setitu!*
'jangan ditalikan itu'
(Itu jangan dibuat tali!)
- (3) *Jangan dipancingka pancing mamaq tu!*
'jangan dipancingkan pancing paman itu'
(Pancing Paman jangan dipakai!)
- (4) *Jangan dituguaqka bakul tu!*
'jangan dikopiahkan bakul itu'
(Jangan dibuat kopiah bakul itu!)

- (5) *Jangan dikainka baju aku tu!*
 'jangan dikainkan baju aku itu'
 (Jangan dibuat kain baju saya itu!)
- (6) *Jangan dicantingka mangkuaq tu!*
 'jangan dicantingkan cangkir itu'
 (Jangan dibuat canting cangkir itu!)

Kata *disaputka* 'diselimutkan', *ditalika* 'dibuat tali', *dipancingka* 'dipancingkan', *dituguaqka* 'dibuat kopiah', *dikainka* 'dikainkan', dan *dicantingka* 'dicantingkan' di dalam kalimat (1) — (6) itu diturunkan dari kata benda *saput* 'selimut', *tali* 'tali', *pancing* 'pancing', *tuguaq* 'kopiah', *kain* 'kain', dan *canting* 'canting' dengan membubuhkan gabungan [di- . . . -ka].

3) Kata Dasar Adjektiva

Gabungan [di- . . . -ka] yang melekat pada kata dasar kata sifat cukup produktif dan beberapa di antaranya dapat diamati di dalam contoh-contoh kalimat berikut.

- (1) *Jangan dibigalka ading kaba tu!*
 'jangan dibodohkan adik kamu itu'
 (Jangan dibuat menjadi orang bodoh adikmu itu!)
- (2) *Jangan dilengitka tanci tu!*
 'jangan dihilangkan uang itu'
 (Jangan dihilangkan uang itu!)
- (3) *Aku ghacap dimadaqka jemo.*
 'aku sering ditidakenakkan orang'
 (Saya sering dihina orang.)
- (4) *Diguraka kudai mangko mura mabuto!*
 'digoyangkan dulu maka mudah mencabutnya'
 (Digoyangkan dulu supaya mudah mencabutnya!)
- (5) *Ngapo dicebaghka?*
 'mengapa dikoyakkan'
 (Mengapa dikoyakkan?)
- (6) *Dinipiska lagi merauto!*
 'ditipiskan lagi merautnya'
 (Ditipiskan lagi merautnya!)

Kata *dibigalka* 'dibuat jadi bodoh', *dilengitka* 'dihilangkan', *dimadaqka* 'dihina', *diguraka* 'digoyangkan', *dicebaghka* 'dikoyakkan', dan *dinipiska* 'ditipiskan' di dalam kalimat (1) — (6) itu adalah kata-kata yang sudah mengalami proses morfologik berupa pembubuhan gabungan [di- . . . -ka] pada kata *bigal* 'bodoh', *lengit* 'hilang', *madaq* 'tidak enak', *gura* 'goyang', *cebagh* 'koyak', dan *nipis* 'tipis'. Secara kategorial kata *bigal*, *lengit*, *madaq*,

gura, *cebagh*, dan *nipis* tergolong ke dalam adjektiva. sifat.

Seperti tampak pada contoh kata-kata yang mendapat bubuhan [di- . . . -ka] itu, gabungan [di- . . . -ka] yang melekat pada adjektiva juga menyatakan makna 'dibuat jadi . . .'. *Dibigalka*, misalnya, berarti 'dibuat jadi *bigal*'.

d. Kata Dasar Numeràlia

Kata bilangan seperti *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *mpat* 'empat', *limo* 'lima', dan *nam* 'enam' sering juga mendapat bubuhan [di- . . . -ka] sehingga menjadi *diduoka* 'dicukupkan menjadi dua', *ditigoka* 'dicukupkan menjadi tiga', *dimpatka* 'dicukupkan menjadi empat', *dilimoka* 'dicukupkan menjadi lima', dan *dinamka* 'dicukupkan menjadi enam'.

Makna gabungan [di- . . . -ka] yang melekat pada kata bilangan juga menyatakan 'dibuat jadi . . .', atau 'dicukupkan menjadi . . .'.

Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung kata-kata yang mendapat bubuhan [di- . . . -ka].

- (1) *Uji baq tadi diduoka.*
'kata-ayah tadi diduakan'
(Kata Ayah tadi dicukupkan jadi dua.)
- (2) *Gila ditigoka!*
'biarlah ditigakan'
(Tidak apa dicukupkan jadi tiga!)
- (3) *Gila dimpatka!*
'biarlah diempatkan'
(Tidak apa dicukupkan jadi empat!)
- (4) *Beghapo tadi, dilimoka?*
'berapa tadi dilimakan'
(Berapa tadi, dicukupkan jadi lima?)
- (5) *Kendaq dinamka, dikit igo limo!*
'hendaknya dienamkan dikit nian lima'
(Sebaiknya dicukupkan jadi enam, terlalu sedikit kalau hanya lima!)

e. Kata Dasar Kata Praktegorial

Gabungan [di- . . . -ka] yang melekat pada kata dasar kata praktegorial cukup banyak. Kata-kata seperti *dikeburka* 'dibuyarkan', *dikujutka* 'diikatkan', *dikatangka* 'diangkat', *diancaqka* 'diperlihatkan', *dikibaghka* 'ditumpahkan', dan *dicangaqka* 'dibukakan dengan lebar', misalnya, merupakan kata-kata yang mengalami proses moroflogik berupa pembubuhan [di- . . . -ka] pada kata dasar kata praktegorial, seperti *kebur* 'buyar', *kujut*

'ikat', *katang* 'angkat', *ancaq* 'perlihatkan', *kibagh* 'tumpah', dan *cangaq* 'buka'. Kata-kata itu antara lain dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Jangan dikeburka di situ!*
'jangan dibuyarkan di situ'
(Jangan dibuyarkan di situ!)
- (2) *Uji kaba tadi jangan dikujutka.*
'kata kamu tadi jangan diikatkan'
(Katamu tadi jangan diikatkan!)
- (3) *Taghiaq bae, jangan dikatangka!*
'tarik saja jangan diangkat'
(Trrik saja, jangan diangkat!)
- (4) *Kalu nido ndaq nganjuaq jangan diancaqka nga jemo juada tu!*
'kalau tidak hendak memberi jangan diperlihatkan dengan orang juadah itu'
(Kalau tidak mau memberi orang jangan diperlihatkan juadah itu!)
- (5) *Ngapo dikibaghka aiaq tu?*
'mengapa ditumpahkan air itu'
(Mengapa air itu ditumpahkan?)
- (6) *Cubo dicangaqka dikit lagi!*
'coba dibukakan sedikit lagi'
(Coba dibukakan sedikit lagi!)

Gabungan [di- . . . -ka] yang melekat pada kata dasar kata prakategorial menyatakan makna pasif 'dibuat jadi ter- . . .'. Gabungan [di- . . . -ka] pada kata *dikeburka*, misalnya, menyatakan makna pasif 'dibuat jadi terbuyar'.

f. *Gabungan* [ke- . . . -an]

Gabungan [ke- . . . -an] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) *Kata Dasar Verba*

Beberapa contoh verba yang dapat dibubuhi gabungan [ke- . . . -an] dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Tuapo amo anaq banyaq, nido koajaghan lagi.*
'apa kalau anak banyak tidak keajahan lagi'
(Memang begitu kalau banyak anak, tidak sempat lagi mengajarnya.)
- (2) *Tuapo amo seto buao lebat, nido koambiqaq lagi.*

- 'apa kalau yang buahnya lebat tidak keambilan lagi'
(Memang kalau buahnya lebat tidak sanggup lagi memetikinya.)
- (3) *Tuapo amo seto alus, nido kedalaqan.*
'apa kalau yang halus tidak kecarian'
(Memang sesuatu yang halus sukar dicari.)
- (4) *Nido ka ketulungan nga kami kerejo kaba ni.*
'tidak akan ketolongan dengan kami kerja kamu ini'
(Tidak sanggup kami membantu pekerjaanmu ini.)
- (5) *Alaka gancang kaba bejalan, nido keturutan.*
'alangkah cepat kamu berjalan tidak keturutan'
(Cepat betul kamu berjalan, tidak tersusul.)
- (6) *Singgoyo nido kemakanan lagi nga kami deggian tu.*
'pendeknya tidak kemakanan lagi dengan kami durian itu'
(Pendeknya tidak sanggup menghabiskan durian itu.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata *koajaghan* 'dapat diajar', *koambiqan* 'dapat diambil', *kedalaqan* 'dapat dicari', *ketulungan* 'dapat ditolong', *keturutan* 'dapat diturut', dan *kemakanan* 'dapat dimakan'. Kata-kata itu merupakan kata turunan sebagai hasil proses morfologik pembubuhan gabungan [ke- . . . -an] pada kata dasar verba *ajagh* 'ajar', *ambiaq* 'ambil', *dalaq* 'cari', *tulung* 'tolong', *turut* 'turut', dan *makan* 'makan'. Bentuk dan makna *koajaghan*, *koambiqan*, *kedalaqan*, *ketulungan*, *keturutan*, dan *kemakanan* berbeda dengan *ajagh*, *ambiaq*, *dalaq*, *tulung*, *turut*, dan *makan* karena adanya bubuhan [ke- . . . -an]. Bubuhan [ke- . . . -an] pada kata *ajagh*, *ambiaq*, *dalaq*, *tulung*, *turut*, dan *makan* menyatakan makna pasif: 'dapat di- . . .'. Makna pasif 'dapat di- . . .' itu juga terdapat pada kata-kata yang dilekati [ke- . . . -an] pada kata dasar nomina dan kata dasar kata prakategorial seperti yang dapat diamati di dalam contoh-contoh kalimat yang kata dasarnya nomina dan prakategorial.

2) Kata Dasar Nomina

Nomina, seperti *sapu* 'sapu', *pangkugh* 'cangkul', *ghumput* 'rumpun', *atap* 'atap', *canting* 'canting', dan *karung* 'karung' dapat dibubuhi gabungan [ke- . . . -an] sehingga menjadi *kesapuan* 'dapat disapu', *kepangkughan* 'dapat dicangkul', *keghumputan* 'dapat dirumputi', *koatapan* 'dapat diatapi', *kecantingan* 'dapat dicantingi', dan *kekaruangan* 'dapat dikarungi'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata *kesapuan*, *kepangkughan*, *keghumputan*, *koatapan*, *kecantingan*, dan *kekaruangan*.

- (1) *Guma sebesaw ini nido kesapuan sughang.*
'rumah sebesar ini tidak kesapuan seorang'
(Rumah sebesar ini tidak ada yang sanggup menyapunya seorang diri.)

- (2) *Mido* kepangkughan nga aku sawa ini.
'tidak kecangkulan dengan aku sawah ini'
(Tidak sanggup saya mencangkuli sawah ini.)
- (3) *Yaq, baghia nido* keghumputan nga kaba.
'wah masa tidak kerumputan dengan kamu'
(Wah, tidak mungkin kamu tidak sanggup merumputinya.)
- (4) *Jaq senitu ghuma kami ni nido* koatapan.
'sejak dulu rumah kami ini tidak keatapan'
(Sejak dulu kami tidak sanggup mengatapi rumah ini.)
- (5) *Baghia beghas dikit nido* kecantingan.
'masa beras sedikit tidak kecantingan'
(Tidak mungkin beras sedikit itu tidak sanggup mencantinginya.)
- (6) *Nido kekarungan nga aku* sughang.
'tidak kekarungan dengan aku seorang'
(Tidak sanggup saya seorang diri mengarunginya.)

c. *Kata Dasar Adjektiva.*

Adjektiva, seperti *keria* 'letih', *geli* 'geli', *pedas* 'pedas', *pedia* 'pedih', *buyan* 'tolol', dan *lindap* 'teduh' sering mendapat bubuhan [ke- . . . -an] sehingga menjadi *kekerian* 'keletihan', *kegelian* 'kegelian', *kepedasan* 'kepedasan', *kebuyanan* 'ketololan', *kepedian* 'kepedihan'. Kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, memuat kata *kekerian*, *kegelian*, *kepedasan*, *kebuyanan*, *kepedian*, dan *kelindapan*.

- (1) *Dedempi bele* kekerian.
'terengah-engah ia keletihan'
(Terengah-engah ia karena letih.)
- (2) *Nido bemandak bele* tetao kegelian.
'tidak berhenti ia tertawa kegelian'
(Tertawa terus ia karena merasa geli.)
- (3) *Nyemulung bele* kepedasan.
'menangis ia kepedasan'
(Menangis ia karena kepedasan.)
- (4) *Itulah ndaq nginaq* kebuyanan bele.
'itulah hendak melihat ketololan ia'
(Begitulah ketololannya.)
- (5) *Ngapo kaba* kepedian?
'mengapa kamu kepedihan'
(Mengapa kamu merasa pedih?)
- (6) *La* kelindapan jemugh tu.
'sudah kereduhan jemur itu'
(Jemuran padi itu tidak lagi kena matahari.)

Gabungan [ke- . . . -an] yang melekat pada kata dasar adjektiva menyatakan 'hal seperti yang tersebut pada kata dasar'. Jadi, gabungan [ke- . . . -an] pada *kekerian*, misalnya, berarti 'merasa letih'.

d. Kata Dasar Kata Prakatégorial

Beberapa kata prakatégorial sering pula dilekati oleh gabungan [ke- . . . -an]. Kata *kelungguan* 'dapat dionggokkan', *kedenangan* 'dapat direnangi', *koampaghan* 'dapat dijemurkan', *kekatupan* 'dapat ditutup', *keputighan* 'dapat dipunguti', misalnya, merupakan kata yang sudah mengalami proses morfologik. Kata-kata itu diturunkan dari kata dasar kata prakatégorial *lungguq* 'onggok', *denang* 'renang', *ampagh* 'hampar', *katup* 'tutup', *putigh* 'pungut'. Di dalam kalimat (1) — (5) di bawah ini, misalnya, terdapat kata *kelungguan*, *kedenangan*, *koampaghan*, *kekatupan*, dan *keputighan*.

- (1) *Nido kelungguan nga aku sughang niugh ni.*
'tidak keonggokkan dengan aku seorang kelapa ini'
(Tidak sanggup saya sendiri mengumpulkan kelapa ini.)
- (2) *Kedenangan nido nga kaba aiaq ini?*
'kerenangan tidak dengan kamu air ini'
(Sanggupkah kamu menyeberangi sungai ini?)
- (3) *Koampaghan nido nga kaba sesan ini?*
'kehamparan tidak dengan kamu cucian ini'
(Sanggupkah kamu menjemurkan cucian ini?)
- (4) *Niso kekatupan nga aku awangan sebanayq ini.*
'tidak ketutupan dengan aku jendela sebanyak ini'
(Tidak sanggup saya menutup jendela sebanyak ini.)
- (5) *Nido keputighan nga aku bua kupa ini.*
'tidak kepetikan dengan aku buah kopi ini'
(Tidak sanggup saya memetik buah kopi ini?)

g. Gabungan [N- . . . -i]

Gabungan [N- . . . -i] dapat dibubuhkan dengan kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar pronomina, dan kata dasar kata prakatégorial.

1) Kata Dasar Verba

Verba seperti *tunu* 'bakar', *angkit* 'angkat', *babat* 'babat', *babut* 'cabut', *cuguaq* 'duduk', dan *gaghut* 'garuk' dapat dibubuhi [N- . . . -i] sehingga menjadi *nunui* 'membakari', *ngangkiti* 'mengangkati', *mabati* 'membabati', *mabuti* 'mencabuti', *nyuguqi* 'menduduki', dan *ngaghuti* 'menggaruki' seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) *Munui tuapo kaba?*
'membunuh apa kamu'
(Apakah yang kamu bunuh?)
- (2) *Tulungi maq ngangkiti sesan tu!*
'tolongi ibu mengangkat cucian itu'
(Tolongi Ibu mengangkat cucian!)
- (3) *Sapola mabati padi ini.*
'siapalah membabati padi ini'
(Siapalah membabati padi ini.)
- (4) *Sapola mabuti bekayu kami kemaghi.*
'siapalah mencabuti ubi kayu kami kemarin'
(Siapalah mencabuti ubi kayu kami kemarin.)
- (5) *Jangan nyuguqi tuguaq tu!*
'jangan menduduki kopiah itu'
(Jangan diduduki kopiah itu!)
- (6) *Aku ghaat ngaghuti belakang maq.*
'aku sering menggaruki belakang ibu'
(Saya sering menggaruk belakang Ibu.)

Gabungan [N- . . . -i] pada dasarnya menyatakan makna aktif. Namun, apabila bentuk dasarnya berupa verba, makna aktif itu adakalanya menyatakan 'jamak', seperti pada kata *munui*, *ngangkiti*, *mabati*, *nyuguqi*, dan *mabuti* dan adakalanya menyatakan benefaktif, yaitu 'mengerjakan pekerjaan untuk orang lain' seperti pada kata *ngaghuti*.

2) Kata Dasar Nomina

Tampaknya nomina yang mungkin dibubuhi gabungan [N- . . . -i] hanyalah nomina yang apabila dibubuhi [N- . . . -i] menyatakan makna aktif: 'lokatif', yaitu objek menjadi lokasi atau sasaran dari tindakan Verba. Misalnya, kata *jaring* 'jaring' dapat dibubuhi [N- . . . -i] sehingga menjadi *nyaringi* 'menjaring' seperti tampak dalam kalimat

Sapola nyaringi tebat kami kemaghi.
'siapalah menjaring tebat kami kemarin'
(Siapalah menjaring tebat kami kemarin.)

Dalam kalimat di atas, kata *tebat* 'tebat' menjadi lokasi kata kerja *nyaringi*. Dengan demikian, agaknya di dalam bahasa Serawai tidak pernah dijumpai kata seperti **ngambingi* 'mengkambingi' karena kata **ngambingi* tidak pernah memiliki objek atau sasaran.

Contoh-contoh kalimat berikut memuat kata-kata yang berimubhan [N- . . . -i].

- (1) *Baq pacaq mawaqi kambing.*
'ayah pandai membawaki kambing'
(Ayah pandai menguliti kambing.)
- (2) *Aku lum nemu nyaloqi tebat jemo.*
'aku belum oernah menjalai tebat orang'
(Saya belum pernah menjalai tebat orang.)
- (3) *Sini aku majui!*
'sini aku memajui'
(Kemari saya pakaikan bajumu!)
- (4) *Sini tulungi aku nyisiqi ikan!*
'sini tolongi aku menyisiki ikan'
(Kemari tolongi saya menyisiki ikan!)
- (5) *Nido iluaq galaq meludai jemo.*
'tidak elok suka meludahi orang'
(Tidak baik suka meludahi orang.)
- (6) *Jangan mura ngeghisi jemo.*
'jangan mudah mengerisi orang'
(Jangan mudah menikam orang dengan keris.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata *mawaqi* 'menguliti', *nyaloqi* 'menjalai', *majui* 'membajui', *nyisiqi* 'menyisiki', *meludai* 'meludahi', dan *ngeghisi* 'menikam dengan keris'. Di samping itu, di dalam bahasa Serwai terdapat pula kata *bawaq* 'kulit', *jalo* 'jala', *baju* 'baju', *sisiaq* 'sisik', *luda* 'ludah', dan *keghis* 'keris' yang secara kategorial tergolong ke dalam nomina. Bentuk dan makna *mawaqi*, *nyaloqi*, *majui*, *nyisiqi*, *meludai*, dan *ngeghisi* berbeda dengan *bawaq*, *jalo*, *baju*, *sisiaq*, *luda*, dan *keghis* karena adanya imbuhan [N— . . . —i] yang menyatakan makna aktif 'lokatif'.

3) Kata Dasar Adjektiva

Kata sifat seperti *pasigh* 'dekat', *padam* 'padam', *risit* 'rapat', *rubua* 'robok', *rut* 'kuat', dan *sego* 'sukar' atau 'susah' dapat dibubuhi gabungan [N— . . . —i] sehingga menjadi *masighi* 'mendekati', *madami* 'memadami', *merisiti* 'erapati', *merubui* 'merobohi', *ngeruti* 'menguatkan', dan *nyegoi* 'menyusahkan'. Bentuk dan makna *pasigh*, *padam*, *risit*, *rubua*, *rut*, dan *sego* jelas berbeda dengan *masighi*, *madami*, *merisiti*, *merubui*, *ngeruti*, dan *nyegoi* karena adanya [N— . . . —i]. Imbuhan [N— . . . —i] pada kata-kata seperti itu menyatakan makna aktif: 'membuat jadi . . .'. Jadi, *masighi*, misalnya, berarti 'membuat jadi *pasigh*'.

Kata *masighi*, *madami*, *merisiti*, *merubui*, *ngeruti*, dan *nyegoi* itu misalnya terdapat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) *Sapo nian ka galaq masighi kaba.*
'siapa nian akan mau mendekati kamu'
(Tidak ada orang yang mau mendekatimu.)
- (2) *Sapo madami api ini tadi?*
'siapa memadamkan api ini tadi?'
(Siapakah memadamkan api ini tadi?)
- (3) *Dang merapati kandang ini kemaghi.*
'kakak merapati kandang ini kemarin'
(Kakak merapati kandang ini kemarin.)
- (4) *Sapla merubui bekayu ini.*
'siapalah merobohi ubi kayu ini'
(Siapalah merobohi ubi kayu ini.)
- (5) *Sapo ngeruti mur ini tadi?*
'siapa menguatkan mor ini tadi?'
(Siapakah yang menguatkan mor ini tadi?)
- (6) *Nyegoi kerejo kaba ni.*
'menyusahi pekerjaanmu ini'
(Menyusahkan pekerjaanmu ini.)

4) Kata Dasar Pronomina

Pronomina, seperti *baq* 'ayah', *maq* 'ibu', *ibung* 'bibi', *dang* 'kakak', dan *wo* 'ayuk' lazim pula dibubuhi gabungan [N— . . . -i], seperti pada kata *ngebaqi* 'menyapa dengan sapaan ayah', *ngemaqi* 'menyapa dengan sapaan ibu', *ngibungi* 'menyapa dengan sapaan bibi', *ngedangi* 'menyapa dengan sapaan kakak', dan *ngewoi* 'menyapa dengan sapaan ayuk'. Pada kata-kata seperti itu gabungan [N— . . . -i] mempunyai makna aktif 'menyapa dengan sapaan . . .'. Di dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata *ngebaqi*, *ngemaqi*, *ngibungi*, *ngedangi*, dan *ngewoi*.

- (1) *Bele ghacap ngebagiku.*
'dia sering mengayahiku'
(Dia sering menyapa saya dengan sapaan ayah.)
- (2) *Jangan basingo bae ngemaqi jemo.*
'jangan sembarang saja mengibui orang'
(Jangan sembarang saja menyapa orang dengan sapaan ibu.)
- (3) *Sapo ngibungi kaba tadi?*
'siapa memanggilmu dengan bibi tadi?'
(Siapakah menyapamu dengan sapaan bibi tadi?)
- (4) *Sapo ngedangi kaba tadi?*
'siapa mengkakaki kamu tadi?'
(Siapakah yang menyapamu dengan sapaan kakak tadi?)

- (5) *Ngapo kaba ngewoi maq?*
 'mengapa kamu mengayuki ibu'
 (Mengapa kamu menyapa ibu dengan sapaan ayuk?)

5) Kata Dasar Kata Praktegorial

Tampaknya cukup banyak kata praktektorial yang dapat dibubuhi gabungan [N- . . . -i], antara lain kata *nepiqi* 'enghidangi', *nimpasi* 'merenangi', *nganjari* 'mengejek', *nyemulugi* 'menangisi', *meghabali* 'merabai', dan *ngatupi* 'menutupi'. Kata *nepiqi*, *nimpasi*, *nganjari*, *nyemulungi*, *meghabali*, dan *ngatupi* itu diturunkan dari kata dasar kata praktektorial *tepiq* 'letak/hidang', *timpas* 'renang', *kanjar* 'ejek', *semulung* 'tangis', *ghabal* 'raba', dan *katup* 'tutup' dengan membubuhkan gabungan [N- . . . -i].

Gabungan [N- . . . -i] pada kata-kata praktektorial itu mempunyai makna aktif repetitif, yakni 'suatu tindakan terjadi berulang kali'. Demikianlah, kata *nepiqi*, misalnya, gabungan [N- . . . -i] pada kata *tepiq* itu menyatakan bahwa *tepiq* 'meletakkan sesuatu' atau 'menghidangkan sesuatu' dilakukan berulang kali.

Contoh pemakaian kata *nepiqi*, *nimpasi*, *nganjari*, *nyemulungi*, *meghabali*, dan *ngatupi* itu dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Aku nepiqi niniaq juada tadi.*
 'aku menghidangi nenek juadah tadi'
 (Saya menghidangi Nenek juadah tadi.)
- (2) *Aku behani nimpasi bulua itu.*
 'aku berani merenangi bambu itu'
 (Saya berani merenangi bambu itu.)
- (3) *Nido iluaq galaq nganjari jemo.*
 'tidak elok suka mengejek orang'
 (Tidak baik suka mengejek orang.)
- (4) *Berentila kaba nyemulungi niniaq tu!*
 'berhentilah kamu menangisi nenek itu'
 (Hentikanlah kamu menangisi Nenek!)
- (5) *Menghabali tuapo kaba?*
 'merabai apa kamu'
 (Apakah yang kamu rabai?)
- (6) *Tulungi wo ngatupi awangan tu!*
 'tolongi ayuk menutupi jendela itu'
 (Tolongi ayuk menutupi jendela!)

h. Gabungan [N- . . . -ka]

Seperti halnya gabungan [N- . . . -i] yang dapat dibubuhkan kepada

kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adjektiva, kata dasar kata ganti, dan kata dasar prakategorial, maka gabungan [N- . . . -ka] dapat pula dibubuhkan kepada kategori-kategori kata itu.

1) Kata Dasar Verba

Beberapa contoh verba yang dibubuhi gabungan N- . . . -ka dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Aku ghacap ngambiaqka maq kelayau.*
'aku sering mengambilkan ibu genjer'
(Saya sering mengambilkan Ibu genjer.)
- (2) *Dang ghacap mataqka mamaq sangsilo.*
'kakak sering membawakan paman pepaya'
(Kakak sering membawakan Paman pepaya.)
- (3) *Lampu ini nido nginaqka.*
'lampu ini tidak melihatkan'
(Lampu ini tidak membuat jadi terang.)
- (4) *Sapo ngunduka setum ini tadi?*
'siapa mendorongkan mobil ini tadi'
(Siapakah yang mendorong mobil ini tadi?)
- (5) *Sapo netaqka pisauku tadi?*
'siapa memotongkan parangku tadi'
(Siapakah yang memotongkan parang saya tadi?)
- (6) *Sapo merautka lading baq tadi?*
'siapa merautkan pisau ayah tadi'
(Siapakah yang merautkan pisau Ayah tadi?)

Kata *ngambiaqka* 'mengambilkan', *mataqka* 'membawakan', *nginaqka* 'membuat jadi terang', *Ngunduka* 'mendorong', *netaqka* 'memotongkan', dan *merautka* 'merautkan' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah kata turunan yang terbentuk dari proses morfologik pembubuhan [N- . . . -ka] pada kata dasar verba *ambiaq* 'ambil', *bataq* 'bawa', *kinaq* 'lihat', *undu* 'dorong', *tetaq* 'potong', dan *raut* 'raut'.

Gabungan [N- . . . -ka] pada kata dasar verba menyatakan makna aktif 'membuat jadi ter- . . .'. Oleh karena itu, gabungan [N- . . . -ka] pada kata *ngambiaqka*, *mataqka*, *nginaqka*, *ngunduka*, *netaqka*, dan *meratuka* itu menyatakan 'membuat jadi terambil', 'membuat jadi terbawa', 'membuat jadi terlihat', 'membuat jadi terdorong', 'membuat jadi terpotong', dan 'membuat jadi teraut'.

2) Kata Dasar Nomina

Beberapa nomina dapat dibubuhi gabungan [N- . . . -ka]. Kata *kaput* 'babi' dan *anjing* 'anjing', misalnya, dapat dibubuhi [N- . . . -ka]

sehingga menjadi **ngebauka* dan **nyapika*. Oleh karena itu, di dalam bahasa Serawai tidak pernah dijumpai frase **ngebauka jemo* 'mengatai orang dengan ucapan kerbau' dan **nyapika jemo* 'mengatai orang dengan ucapan sapi'. Pertanyaan yang muncul sekarang ialah mengapa bentuk seperti **ngebauka jemo* dan **nyapika jemo* itu tidak pernah dijumpai, sedangkan bentuk seperti *ngaputka jemo* dan *nganjingka jemo* itu sering muncul dalam tuturan? Mungkin hal itu disebabkan oleh nilai *rasa* yang menyertai makna dasar masing-masing kata benda itu. *Kaput* dan *anjing* bagi masyarakat Serawai adalah binatang yang menjijikkan, yang tidak pernah dimakan, sedangkan *kebau* dan *sapi* adalah binaatang yang dipelihara dan tidak menjijikkan serta halal dimakan. Dengan kata lain, frase seperti *ngaputka jemo* dan *nganjingka jemo* itu mengandung nilai *rasa* 'hinaan'.

Di samping kata *kaput* dan *anjing* itu, beberapa kata benda lainnya dapat pula dibubuhi [N— . . . —ka], seperti *pangkugh* 'cangkul', *siring* 'parit', *surat* 'surat', *bantal* 'bantal', *tuguaq* 'kopiah', dan *jaring* 'jaring' sehingga menjadi *mangkughka* 'mencangkulkan', *nyiringka* 'memaritkan', *nyuratka* 'menuliskan', *mantalka* 'membantalkan', *nuguaqka* 'memakai kopiah', dan *nyaringka* 'menjaringkan'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, dapat diamati pemakaian kata *mangkughka*, *nyiringka*, *nyuratka*, *mantalka*, *nuguaqka*, dan *nyaringka*.

- (1) *Jangan mangkughka pangkugh baq tu!*
'jangan mencangkulkan cangkul ayah itu'
(Jangan dipakai cangkul Ayah!)
- (2) *La lamo kami nyiringka ini.*
'sudah lama kami memaritkan ini'
(Sudah lama kami membuat parit ini.)
- (3) *Lemaq nyuratka kalam ini.*
'enak menuliskan pena ini'
(Enak menuliskan pena ini.)
- (4) *Jangan mantalka kitap tu!*
'jangan membantalkan kitab itu'
(Jangan dibuat bantal buku itu!)
- (5) *Jangan nuguaqka bakul tu!*
'jangan mengopiahkan bakul itu'
(Jangan dikopiahkan bakul itu!)
- (6) *Aku ghacap nyaringka jaring niniaq.*
'aku sering menjaringkan jaring nenek'
(Saya sering memakai jaring Nenek.)

Apabila kata dasarnya berupa nomina seperti pada contoh-contoh di atas, gabungan [N— . . . —ka] itu adakalanya menyatakan makna aktif

'menggunakan', seperti pada kata *mangkughka*, *nyaringka*, *mantalka*, *nuguaq-ka*, dan *nyuratka* dan adakalanya menyatakan makna aktif 'membuat' seperti pada kata *nyiringka*.

3) Kata Dasar Adjektiva

Beberapa adjektiva dapat dibubuhi gabungan [N- . . . -ka] seperti tampak di dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) *Puan mukalka nendio.*
'susu menggemukkan memang'
(Susu memang dapat membuat tubuh menjadi gemuk.)
- (2) *Kato jemo baso minyaq rambut tu nupughka.*
'kata orang bahwa minyak rambut itu membotakkan'
(Kata orang minyak rambut dapat membuat kepala menjadi botak.)
- (3) *Alaka sego nangika kaba ni.*
'alangkah sukar membangunkan kamu ini'
(Sukar betul menyuruhmi bangun.)
- (4) *Jangan galaq madaqka jemo tu!*
'jangan suka menidakenakkan orang itu'
(Jangan suka membuat orang tidak enak!)
- (5) *Jangan galaq musuaqka jemo!*
'jangan suka membusukkan orang'
(Tidak baik membusuk-busukkan nama orang!)
- (6) *Bele ni sedut nendio mersiaka tenga laman.*
'dia ini malas memang membersihkan tengah halaman'
(Dia memang malas membersihkan halaman rumah.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata *mukalka* 'membuat tubuh menjadi gemuk', *nupughka* 'membotakkan', *nangika* 'membangunkan', *madaqka* 'membuat orang menjadi tidak enak', *musuaqka* 'membusukkan nama orang', dan *mersiaka* 'membersihkan' yang diturunkan dari kata sifat *pukal* 'gemuk', *tupugh* 'botak', *tangi* 'tidak tidur', *madaq* 'tidak enak', *busuaq* 'busuk', dan *bersia* 'bersih' dengan membubuhkan gabungan [N- . . . -ka]. Gabungan [N- . . . -ka] pada kata dasar adjektiva itu mempunyai makna aktif 'membuat jadi'.

4) Kata Dasar Pronomina

Kata ganti seperti *baq* 'ayah', *maq* 'ibu', *dang* 'kakak', *wo* 'ayuk', dan *waq* 'wak' dapat dibubuhi gabungan [N- . . . -ka] sehingga menjadi *ngebaq-ka* 'menyapa dengan sapaan ayah', *ngemaqka* 'menyapa dengan sapaan ibu', *ngedangka* 'menyapa dengan sapaan kakak', *ngewoka* 'menyapa dengan sapaan ayuk', dan *ngewaqa* 'menyapa dengan sapaan wak'. Di dalam kalimat

(1) — (5) berikut, misalnya, terdapat kata *ngebaqka*, *ngemaqka*, *ngedangka*, *ngewoka*, dan *ngewaqka*.

- (1) *Ngapo kaba ngebaqka aku?*
'mengapa kamu mengayahkan saya'
(Mengapa kamu menyapa saya dengan sapaan ayah?)
- (2) *Ngapo kaba ngemaqka aku?*
'mengapa kamu mengibukan aku'
(Mengapa kamu menyapa saya dengan sapaan ibu?)
- (3) *Ngapo kaba ngedangka aku?*
'mengapa kamu mengkakakkan aku'
(Mengapa kamu menyapa saya dengan sapaan kak?)
- (4) *Dio ghatat ngewoka aku.*
'dia sering mengayuki aku'
(Dia sering menyapa saya dengan sapaan ayuk.)
- (5) *Dio ghatat ngewaqka aku.*
'dia sering mengwakkan aku'
(Dia sering menyapa saya dengan sapaan wak.)

Gabungan [N— . . . —ka] yang dibubuhkan kepada kata dasar pronomina mempunyai makna aktif 'menyapa dengan sapaan'.

5) Kata Dasar Kata Prakatégorial

Di dalam kalimat (1) — (6) berikut terdapat kata-kata yang mendapat gabungan [N— . . . —ka].

- (1) *Sapo nyacaqka unjagh ini tadi?*
'siapa menancapkan patok ini tadi'
(Siapakah yang menancapkan patok ini tadi?)
- (2) *Sapo melipoka tali ini tadi?*
'siapa melilitkan tali ini tadi'
(Siapakah yang melilitkan tali ini tadi?)
- (3) *Nangkela aku nyapaqka buntang anjing tu!*
'biarlah aku membuang bangkai anjing itu!
(Biarlah saya membuang bangkai anjing itu!)
- (4) *Sapo ngaliaka pisang ini?*
'siapa memindahkan pisang ini'
(Siapakah yang memindahkan pisang ini?)
- (5) *Sapo ngeburka behgas ini tadi?*
'siapa membuyarkan beras ini tadi'
(Siapakah yang membuyarkan beras ini tadi?)
- (6) *Sapo ngibaghka gulai ni tadi?*
'siapa menumpahkan gulai ini tadi'
(Siapakah yang menumpahkan gulai ini tadi?)

Kata *nyacaqka* 'menancapkan', *melipoka* 'melilitkan', *nyapaqka* 'membuang', *ngaliaka* 'memindahkan', *ngeburka* 'membuyarkan', dan *ngibaghka* 'menumpahkan' di dalam kalimat (1) — (6) di atas merupakan kata turunan. Di samping itu, di dalam bahasa Serawai terdapat pula kata *cacaq* 'tancap', *lipo* 'lilit', *capaq* 'buang', *alia* 'pindah', *kebur* 'buyar', dan *kibagh* 'tumpah' yang secara kategorial tergolong ke dalam kata prakategorial.

Gabungan [N— . . . —ka] yang melekat pada kata-kata prakategorial itu menyatakan makna aktif 'membuat jadi'.

i. *Gabungan* [peN— . . . —an]

Gabungan [peN— . . . —an] tidak produktif. Dalam percakapan sehari-hari hanya beberapa kata yang dijumpai, seperti pada kata *pejalanan* 'perjalanan', *pengembauan* 'penciuman', *pemunian* 'hal yang menimbulkan bunyi-bunyian' atau 'bersuara', *peperangan* 'peperangan'; *penalaqan* 'tempat mencari sesuatu', *pengecaqan* 'tempat berpegang', *peghasoan* 'perasaan', dan *penyakitan* 'penyakitan'. Kata-kata itu diturunkan dari beberapa kategori kata dasar: *jalan* (n) 'jalan', *mbau* (n) 'bau', *muni* (n) 'bunyi', *perang* (n) 'perang', *dalas* (vb) 'cari', *ghaso* (n) 'rasa', dan *sakit* (adj) 'sakit'.

Pada contoh-contoh di atas tampaknya gabungan [peN— . . . —an] ada yang menyatakan makna 'hal yang tersebut pada kata dasar' seperti pada kata *pejalanan*, *pengembauan*, *pemunian*, *peperangan*, *peghasoan*, dan *penyakitan*, dan ada pula yang menyatakan 'tempat yang disebutkan oleh kata dasar' seperti pada kata *penalaqan* dan *pengecaqan*.

Berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat yang memuat kata *pejalanan*, *pengembauan*, *pemunian*, *peperangan*, *penalaqan*, *pengecaqan*, *peghasoan*, dan *penyakitan*.

- (1) *Ke mano pejalanan kaba pegi?*
'ke mana perjalanan kamu besok?
(Ke manakah engkau pergi besok pagi?)
- (2) *Di sini amo nduq lemaq pengembauan.*
'di sini kalau hendak enak penciuman'
(Di sini kalau mau enak penciuman.)
- (3) *Ngapo nido gango lagi pemunian tu?*
'mengapa tidak ada lagi pembunyian itu'
(Mengapa diam?)
- (4) *Maqianiaghi nigiaq banyaq lagi peperangan.*
'dewasa ini tidak banyak lagi peperangan'
(Dewasa ini tidak banyak lagi peperangan.)

- (5) *Di situla penalaqan deghian kami.*
'di situlah pencarian durian kami'
(Di situlah tempat kami mencari durian.)
- (6) *Luaqmano berjambat amo nido gango pengecaqan.*
'bagaimana berjambat kalau tidak ada pemegangan'
(Bagaimana berjambat kalau tidak ada tempat berpegang.)
- (7) *Tuapo peghasoan kaba ngatoiku?*
'apa perasaan kamu mengataiku'
(Mengapa kamu mengatai saya?)
- (8) *Di sini banyaq jemo penyakitan.*
'di sini banyak orang penyakitan'
(Di sini banyak orang penyakitan.)

j. *Gabungan* [per- . . . -an]

Sama halnya dengan gabungan [peN- . . . -an], gabungan [per- . . . -an] juga tidak produktif. Melalui penelitian ini hanya dijumpai kata *pertemuan* 'pertemuan', *pertahanan* 'pertahanan', dan *peraturan* 'peraturan' yang diturunkan dari kata dasar *temu* 'temu', *tahan* 'tahan', dan *atur* 'atur'.

Gabungan [per- . . . -an] menyatakan makna 'hal yang tersebut pada kata dasar'. Kata *pertemuan*, *pertahanan*, dan *peraturan* itu, misalnya, terdapat dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Aku teghingat terus nga pertemuan kito senitu.*
'aku teringat terus dengan pertemuan kita tempo hari'
(Saya teringat terus dengan pertemuan kita tempo hari.)
- (2) *Kebaro iluaq nendio pertahanan ughang kambangan tu.*
'kabarnya elok nian pertahanan mereka itu'
(Kabarnya pertahanan mereka memang baik.)
- (3) *Maqiniaghi banyaq jemo melanggar peraturan.*
'dewasa ini banyak orang melanggar peraturan'
(Dewasa ini banyak orang melanggar peraturan.)

k. *Gabungan* [se- . . . -an]

Gabungan [se- . . . -an] dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar adjektiva, dan kata dasar kata prakategorial.

1) *Kata Dasar Verba*

Gabungan [se- . . . -an] hanya mungkin melekat pada kata dasar verba apabila gabungan itu menyatakan makna 'resiprokal'. Pada kata *sebadukan* 'saling pukul', *secubitan* 'saling cubit', *secipakan* 'saling sepak', *segutukan* 'saling lempar', *sepantauan* 'saling panggil', dan *sughutan* 'saling urut' yang masing-masing diturunkan dari kata dasar verba *baduk* 'pukul', *cubit* 'cubit',

cipak 'sepat', *gutuk* 'lempar', *pantau* 'panggil', dan *ughut* 'urut', misalnya, gabungan [se- . . . -an] menyatakan makna 'resiprokal'. Kata *sebadukan*, *secubitan*, *secipakan*, *segutukan*, *sepantauan*, dan *sughutan* itu, antara lain, terdapat di dalam ujaran-ujaran berikut.

- (1) *Jangan sebadukan tu!*
'jangan sepukulan itu'
(Jangan saling pukul!)
- (2) *Jangan secubitan tu!*
'jangan secubitan itu'
(Jangan saling cubit!)
- (3) *Sapo secipakan tu?*
'siapa sesepakan itu'
(Siapakah yang saling sepak itu?)
- (4) *Berentila kamu segutukan tu!*
'berhentilah kamu selemparan itu'
(Berhentilah kalian saling lempar!)
- (5) *Sapo sepantauan tu?*
'siapa sepanggilan itu'
(Siapakah yang saling panggil itu?)
- (6) *Mela kito sughutan!*
'mari kita seurutan'
(Mari kita saling urut!)

Bentuk [se- . . . -an] yang melekat pada verba itu sering pula muncul dalam bentuk *sangi* 'saling' + vb. Jadi, *sebadukan*, misalnya, sering pula muncul dalam bentuk *sangi baduk* 'saling pukul'.

2) Kata Dasar Adjektiva

Beberapa kata sifat dapat dibubuhi gabungan [se- . . . -an] seperti tampak di dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) *Beghani pulo kamu pegi sekeciqan bae.*
'berani pula kamu pergi sekecilan saja'
(Rupanya berani kalian pergi padahal sama-sama kecil.)
- (2) *Kalu kaba beghani soabisan kito.*
'kalau kamu berani sehabisan kita'
(Kalau kamu melawan, sama-sama rusak kita.)
- (3) *Maq la lamo nido soagaman nga baq.*
'ibu sudah lama tidak sesenangan dengan ayah'
(Ayah dan Ibu sudah lama tidak saling menyenangkan.)
- (4) *Senandango igo jemo nido soakuran laki-bini.*
'banyak betul orang tidak seakoran laki-bini'
(Banyak pasangan suami-istri yang tidak serasi.)

Kata *sekeciqan* 'sama-sama kecil', *soabisan* 'sama-sama rusak', *soagaman* 'serasi', dan

Kata *sekeciqan* 'sama-sama kecil', *soabisan* 'sama-sama rusak', *soagaman* 'serasi', dan *soakuran* 'akor/serasi' di dalam kalimat (1) — (4) di atas merupakan kata yang terbentuk secara morfologik dari gabungan [se- . . . -an] dan adjektiva *keciaq* 'kecil', *abis* 'habis', *agam* 'riang', dan *akur* 'akor'. Gabungan [se- . . . -an] yang melekat pada adjektiva tidak banyak dijumpai dalam pemakaiannya.

Dengan mengamati contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa [se- . . . -an] yang melekat pada adjektiva menyatakan makna 'sama-sama'. *Sekeciqan*, misalnya, bermakna 'sama-sama kecil'.

3) Kata Dasar Kata Praktegorial

Beberapa kata praktektorial dapat pula dilekati gabungan [se- . . . -an]. Kata *lungguq* 'onggok', *kecaq* 'pegang', dan *ancaq* 'lihat', misalnya, dapat dilekati [se- . . . -an] sehingga menjadi *selungguqan* 'seonggok', *sekecaqan* 'saling pegang', dan *soancaqan* 'saling memperlihatkan sesuatu'. Melihat terbatasnya contoh-contoh ini, maka tampaknya [se- . . . -an] pada kata praktektorial tidak produktif.

Gabungan [se- . . . -an] yang melekat pada kata dasar kata praktektorial, seperti tampak pada contoh *selungguqan*, *sekecaqan*, dan *soancaqan* itu, menyatakan makna 'satu' dan 'resoprokal'. Makna itu akan lebih jelas terasa di dalam konteks kalimat berikut.

- (1) *Bataqla nyo selungguqan itu!*
'bawalah yang seonggokkan itu'
(Bawalah yang seonggok itu!)
- (2) *Ngapo kamu sekecaqan?*
'mengapa kamu sepegangan'
(Mengapa kalian saling pegang?)
- (3) *Aku nido nyerilo soancaqan makanan.*
'aku tidak suka saling perlihatkan makanan'
(Saya tidak suka saling perlihatkan makanan.)

1. Gabungan [sepeN- . . . -an]

Gabungan [sepeN- . . . -an] tidak produktif. Melalui penelitian ini hanya dijumpai beberapa kata yang merupakan hasil proses morfologik pembubuhan [sepeN- . . . -an] pada kata dasar, antara lain kata *sepejalan* 'sama tujuan perjalanan', *sepeniduqan* 'satu tempat tidur', *sepemikiran* 'satu pemikiran', dan *sepengetahuan* 'sepengetahuan'. Masing-masing kata itu

diturunkan dari kata *jalan* (bd) 'jalan', *tiduaq* (kj) 'tidur', *pikir* (kj) 'pikir', dan *tau* (sf) 'tahu'.

Pada kata *sepejalanan*, *sepeniduan*, *sepemikiran*, dan *sepengetahuan* itu gabungan [sepeN— . . . —an] menyatakan makna 'sama'.

Di dalam kalimat (1) — (4) berikut terdapat kata *sepejalanan*, *sepeniduan*, *sepemikiran*, dan *sepengetahuan*.

- (1) *Kalu luaq itu kito tu sepejalanan namoyo.*
'kalau seperti itu kiat itu seperjalanan namanya'
(Kalau demikian tujuan perjalanan kita sama.)
- (2) *Kami ni sepeniduan.*
'kami ini sepeniduran'
(Kami sama (satu) tempat tidur.)
- (3) *Banyaq jemo nido sepemikiran.*
'banyak orang tidak sepemikiran'
(Banyak orang yang tidak sepemikiran.)
- (4) *Sepengetahuan kami bele tu belum bebunting.*
'sepengetahuan kami dia itu belum beristri'
(Sepengetahuan kami dia belum beristri.)

m. Gabungan [se— . . . —an]

Gabungan [se— . . . —o] hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar adjektiva, seperti pada kata *sepadeqo* 'sebaiknya', *sekeciqo* 'sekecilnya', *selemaqo* 'seenaknya', *selibagho* 'selebarnya', *sekerapo* 'serapatnya', dan *seluato* 'sejengkelnya'. Kata-kata itu diturunkan dari kata sifat *padeq* 'bagus', *keciaq* 'kecil', *lemaq* 'enak', *libagh* 'lebar', *kerap* 'rapat', dan *luat* 'jengkel'. Makna gabungan [se— . . . —o] pada kata-kata dasar itu adalah 'paling'. Berikut ini dapat diamati pemakaian kata *sepadeqo*, *sekeciqo*, *selemaqo*, *selibagho*, *sekerapo*, dan *seluato*.

- (1) *Sepadegola kerejo kaba.*
'sebaiknyalah kerja kamu'
(Pekerjaanmu tidak akan begitu bagus.)
- (2) *Sekeciqola ghuma kaba.*
'sekecilnyalah rumah kamu'
(Rumahmu tidak akan begitu kecil.)
- (3) *Selemaqola masaqan niniaq.*
'seenaknyalah masakan nenek'
(Masakan Nenek tidak akan begitu enak.)
- (4) *Sekerapo luaq itula.*
'serapatnya seperti itulah'
(Begitulah rapatnya.)

- (5) *Selibaghola tebasan niniaq.*
 'selebarnya lah tebasan nenek'
 (Tebasan Nenek tidak akan begitu lebar.)

2.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi, yang lazim disebut sebagai perulangan (selanjutnya akan dipakai istilah ini), dapat diidentifikasi dari dua macam penanda, yaitu secara semantis dan secara gramatis. Secara semantis, ada dua hal yang tampak. Pertama, perulangan itu merupakan satuan bahasa yang mempunyai makna seperti dapat diamati dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Bataqla baju-baju tu ke sini!*
 'bawalah baju-baju itu ke sini'
 (Bawalah baju-baju itu kemari!)
- (2) *Alaka aba-abang bua jambu itu.*
 'alangkah merah-merah buah jambu itu'
 (Merah-merah betul buah jambu itu.)
- (3) *Kebilo-bilo aku ngambiyo.*
 'kapan-kapan aku mengambilnya'
 (Tidak pernah saya mengambilnya.)
- (4) *Dudu-duduaq di sini kamu tu!*
 'duduk-duduk di sini kamu itu'
 (Cobalah duduk-duduk kemari!)
- (5) *Tuapo-apo maq beli tadi?*
 'apa-apa ibu beli tadi'
 (Apakah yang dibeli Ibu tadi?)
- (6) *Sapo-sapo nyo ka pegi?*
 'siapa-siapa yang akan pergi'
 (Siapa sajakah yang akan pergi?)

Tampak di dalam kalimat (1) — (6) itu terdapat kata ulang *baju-baju* 'baju-baju', *aba-abang* 'merah-merah', *kebilo-bilo* 'kapan-kapan', *dudu-duduaq* 'duduk-duduk', *tuapo-apo* 'apa-apa', dan *sapo-sapo* 'siapa-siapa' yang secara morfologik merupakan hasil perulangan dari kata *baju* 'baju', *abang* 'merah', *kebilo* 'kapan', *duduaq* 'duduk', *tuapo* 'apa', dan *sapo* 'siapa'. Masing-masing kata itu sudah mempunyai makna.

Kedua, antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan identitas, baik identitas leksikal maupun identitas kategorial. Dengan kata lain, proses perulangan yang terjadi menunjukkan arti dan fungsi tertentu. Hal ini dapat diamati dalam kalimat berikut.

- (1) *Dang mena kekudo ini.*
 'kakak membuat kuda-kuda ini'
 (Kakak membuat kuda-kuda ini.)

- (2) *Jaq kemaghi lelangitku sakit.*
'sejak kemarin langit-langitku sakit'
(Sejak kemarin langit-langit saya sakit.)
- (3) *Nido bepuas lelayang itu terbang.*
'tidak bosan layang-layang itu terbang'
(Tidak bosan-bosannya layang-layang itu terbang.)
- (4) *Dedecit muni anaq burung itu*
'decit-decit bunyi anak burung itu'
(Berdecit-decit bunyi anak burung itu.)
- (5) *Dedekau muni setup itu.*
'dekau-dekau bunyi harimau itu'
(Berdekau-dekau bunyi harimau itu.)

Dalam kalimat (1) — (6) itu terdapat kata ulang *kekudo* 'kuda-kuda', *lelangit* 'langit-langit', *lelayang* 'layang-layang', *dedecit* 'decit-decit', dan *dedekau* 'dekau-dekau'. Kata *kekudo* dan *lelangit* memperlihatkan identitas leksikal (*kudo* artinya kuda sedangkan *kekudo* artinya kuda-kuda/tempat duduk dan *langit* artinya langit, sedangkan *lelangit* artinya langit-langit); kata *lelayang*, *dedecit*, dan *dedekau* memperlihatkan identitas kategorial, yaitu terdapatnya perbedaan kategori bentuk dasar dengan bentuk ulangnya. Bentuk dasar *layang* tergolong kategori verbal, sedangkan bentuk *lelayang* termasuk kategori nimal; bentuk dasar *decit* 'tiruan bunyi cit' dan *dekau* 'tiruan bunyi kau' termasuk kategori nimal, sedangkan bentuk ulang *dedecit* dan *dedekau* termasuk kategori verbal.

Secara gramatis perulangan dalam bahasa Serawai memperlihatkan bahwa bentuk asalnya dapat berdiri sebagai satuan bahasa yang mengandung pengertian seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut ini.

- (1) *Sapo ngutu-ngutuki adingku tadi?*
'siapa melempar-lempari adikku tadi'
(Siapakah melempar-lempari adik saya tadi?)
- (2) *Sapo ngutu-ngutukka tuguaq ini tadi?*
'siapa melempar-lemparkan kopiah ini tadi?'
(Siapakah melempar-lemparkan kopiah ini tadi?)
- (3) *Jangan kamu gutu-gutuki jambu tu!*
'jangan kamu lempar-lempari jambu itu'
(Jangan kamu lempar-lempari jambu itu!)
- (4) *Jangan segutu-gutukan tu!*
'jangan selempar-lemparan itu!
(Jangan saling lempar!)

- (5) *Bua mangga itu tinggi nian nido gegutu-gutuk nga niniaq.*
 'buah mangga itu tinggi nian tidak terlempar-lempar dengan nenek'
 (Buah mangga itu tinggi sekali sehingga tidak sanggup Nenek melemparnya.)
- (6) *Ngapo kamu begutu-gutukan tu?*
 'mengapa kamu berlempar-lemparan itu'
 (Mengapa kalian saling lempar?)

Kata *ngutu-ngutuki* 'melempar-lempari', *ngutu-ngutukka* 'melempar-lemparkan', *gutut-gutuki* 'lempar-lempari', *segutu-gutukan* 'saling lempar', *tegutu-gutuk* 'terlempar-lempar', dan *begutu-gutukan* 'saling lempar' di dalam kalimat (1) — (6) itu merupakan kata ulang sebab kata-kata itu diturunkan dari kata asal *gutuk* 'lempar'. Sebagai satuan bahasa, kata *gutuk* dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna.

Bagaimana halnya dengan bentuk-bentuk seperti *cas-cus* 'cas-cus', *ngar-ngur* 'ngar-ngur', *lang-lup* 'lang-lup', *pas-pus* 'pas-pus', *ngap-ngup* 'ngap-ngup', dan *gam-gum* 'gam-gum'? Apakah bentuk-bentuk itu merupakan kata ulang atau bukan? Mengingat bahwa bentuk asalnya masih dapat dilacak dalam bentuk satuan bahasa yang mempunyai pengertian maka tampaknya memang kata-kata itu merupakan kata ulang. Dilihat dari proses morfologik, kata-kata itu diturunkan dari bentuk asal *cas*, *cus*, *ngur*, *lup*, *pus*, *ngap* atau *ngup*, *gam* atau *gum*. Semua bentuk asal itu menyatakan makna tiruan bunyi.

Deskripsi perulangan di dalam penelitian ini hanya mencakup bentuk dan makna perulangan. Di samping itu, kata *perulangan* di dalam penelitian ini merujuk kepada perulangan kata.

2.2.2.1 Bentuk Perulangan

Di dalam bahasa Serawai ditemukan empat macam bentuk perulangan, yaitu (1) perulangan seluruh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan imbuhan, dan (4) perulangan dengan perubahan fonem.

a. Perulangan Seluruh: Tipe R-1 ([D] + R)

Contoh-contoh kalimat berikut mengandung perulangan tipe R-1.

- (1) *Sapi-sapi tu ndaq dibataq ke mano?*
 'sapi-sapi itu hendak dibawa ke mana'
 (Sapi-sapi itu mau dibawa ke mana?)
- (2) *Ghuma-ghuma di sini nido gango nyo boatap daun.*
 'rumah-rumah di sini tidak ada yang beratap daun'
 (Rumah-rumah di sini tidak ada yang beratap daun.)

- (3) *Aku-aku inila nyo bele ajung.*
'aku-aku inilah yang dia suruh'
(Saya terus yang disuruhnya.)
- (4) *Kebatla tuju-tujua!*
'ikatlah tujuh-tujuh!
(Ikatlah tujuh-tujuh!)
- (5) *Alaka puti-putia budaq perejako dusun ini.*
'alangkah putih-putih budah gadis dusun ini'
(Putih-putih betul gadis dusun ini.)
- (6) *Mano-mano nyo ka dibataq?*
'mana-mana yang akan dibawa'
(Mana sajakah yang akan dibawa?)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata ulang *sapi-sapi* 'sapi-sapi', *ghuma-ghuma* 'rumah-rumah', *aku-aku* 'aku-aku', *tuju-tujua* 'tujuh-tujuh', *puti-putia* 'putih-putih', dan *mano-mano* 'mana-mana' yang merupakan hasil perulangan seluruh kata asal *sapi* 'sapi', *Ghuma* 'rumah', *aku* 'aku', *tujua* 'tujuh', *putia* 'putih', dan *mano* 'mana'.

b. Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian memperlihatkan delapan tipe perulangan. Masing-masing tipe itu diberi bernomor urut mulai dari tipe R-2 sampai dengan tipe R-9 (tipe R-1 pada butir., yaitu (1) tipe R-2: ([D] + Rp), (2) tipe R-3: ([be- + D] + R), (3) tipe R-4: ([N- + D] + R), (4) tipe R-5: ([di- + D] + R), (5) tipe R-6: ([se- + D] + R), (6) tipe R-7: ([te- + D] + R), (7) tipe R-8: ([D + -i] + R), dan (8) tipe R-9: ([D + -an] + R).

1) Tipe R-2: ([D] + Rp)

Perulangan tipe ini terjadi pada gugus KV suku pertama bentuk dasar. Hampir seluruh vokal pada suku pertama itu mengalami perubahan bentuk seperti pada *layang* 'layang' menjadi *lelayang* 'layang-layang'. Pada contoh ini, fonem /a/ pada suku *la* menjadi *le*. Akan tetapi, pada *decit* 'tiruan bunyi cit' menjadi *dedecit* 'berdecit-decit', fonem /e/ pada suku *de* tidak mengalami perubahan.

Di dalam kalimat (1) — (6) berikut dapat diamati contoh-contoh perulangan tipe R-2.

- (1) *Di sawa kami banyaq burung lelayang.*
'di sawah kami banyak burung layang-layang'
(Di sawah kami banyak burung layang-layang)

- (2) **Dedecit muni anaq burung itu.**
'berdecit-decit bunyi anak burung itu'
(Berdecit-decit bunyi anak burung itu.)
- (3) **Sapo mena kekudo ini?**
'siapa membuat kuda-kuda ini'
(Siapakah yang membuat kuda-kuda ini?)
- (4) **Cubo rerajin kaba ni balajagh!**
'coba rajin-rajin kamu ini belajar'
(Rajin-rajinlah kamu belajar!)
- (5) **Ngapo kaba cecengia behaiag?**
'mengapa kamu tersenyum berair'
(Mengapa kamu tersenyum-simpul?)
- (6) **Ke mano baq lum kila dedatang?**
'ke mana ayah belum juga datang-datang'
(Mengapa ayah belum juga datang?)

Di dalam kalimat (1) — (6) itu terdapat kata *lelayang* 'layang-layang', *dedecit* 'decit-decit', *kekudo* 'kuda-kuda', *rerajin* 'rajin-rajin', *cecengia* 'senyum-senyum', dan *dedatang* 'datang-datang' yang merupakan hasil perulangan kata *layang* 'layang', *decit* 'decit', *kudo* 'kuda', *rajin* 'rajin', *sengia* 'senyum', dan *datang* 'datang'.

2) Tipe R-3: ([be- + D] + R)

Kata dasar *piring* 'piring', *ligat* 'putar', *nyanyi* 'nyanyi', *pulua* 'puluh', *lungguag* 'kumpul', dan *temu* 'temu', misalnya, dapat diulang sehingga menjadi *bepiri-piring* 'berpiring-piring', *beliga-ligat* 'berputar-putar', *benyanyi-nyanyi* 'bernyanyi-nyanyi', *bepulu-pulua* 'berpuluh-puluh', *belunggu-lungguag* 'berkumpul-kumpul', dan *beremu-temu* 'bertemu-temu' seperti tampak di dalam kalimat (1) — (6) berikut.

- (1) **Bepiri-piring bele makan.**
'berpiring-piring dia makan'
(Berpiring-piring makannya.)
- (2) **Jangan beliga-ligat tu!**
'jangan berputar-putar itu'
(Jangan berputar-putar!)
- (3) **Sapo benyanyi-nyanyi itu?**
'siapa bernyanyi-nyanyi itu'
(Siapakah yang bernyanyi-nyanyi itu?)
- (4) **Bepulu-pulua kaput itu masuaq.**
'berpuluh-puluh babi itu masuk'
(Berpuluh-puluh babi itu masuk.)

- (5) *Belunggu-lunguaq sini!*
'berkumpul-kumpul sini'
(Berkumpul-kumpul kemari!)
- (6) *Jaq kemaghi kudalaqi pisau tu, lum kila betemu-temu.*
'sejak kemarin kucari parang itu belum juga bertemu-temu'
(Sejak kemarin parang itu saya cari, tetapi belum juga bertemu.)

3) Tipe R-4: ([N- + D] + R)

Beberapa kata dasar yang dilekati awalan [N-] dapat mengalami proses pengulangan yang menimbulkan tipe R-4. Kata *meghantut* 'menarik', *melumpat* 'melompat', *melipat* 'melipat', *merajo* 'meraja', *meligar* 'memutar', dan *melengit* 'menghilang', misalnya, apabila diulang akan menghasilkan pengulangan tipe R-4.

- (1) *Jangan meghantu-ghantut setitu tu!*
'jangan menarik-narik itu'
(Jangan menarik-narik itu!)
- (2) *Jangan melumpa-lumpat tu!*
'jangan melompat-lompat itu'
(Jangan melompat-lompat!)
- (3) *Ngapo kaba melipa-lipat tikagh?*
'mengapa kamu melipat-lipat tikar'
(Mengapa kamu melipat-lipat tikar?)
- (4) *Alaka merajo-rajo kaba ni.*
'alangkah meraja-raja kamu ini'
(Meraja-raja betul kamu ini.)
- (5) *Jangan meliga-ligat lampu tu!*
'jangan memutar-mutar lampu itu'
(Jangan memutar-mutar lampu itu!)
- (6) *Di sinila, jangan melengi-lengit!*
'di sinilah jangan menghilang-hilang'
(Di dinilah, jangan menghilang!)

4) Tipe R-5: ([di- D] + R)

Kata dasar seperti *pitung* 'angkat', *ajung* 'suruh', *agia* 'bagi', *gulung* 'gulung', *taghiaq* 'tarik', dan *tutus* 'pukul' dapat dikenai R-5 sehingga menjadi *dipitu-pitung* 'diangkat-angkat', *diaju-ajung* 'disuruh-suruh', *diagi-agia* 'dibagi-bagi', *digulu-gulung* 'digulung-gulung', *ditaghi-taghiaq* 'ditarik-tarik', dan *ditutu-tutus* 'dipukul-pukul'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat kata-kata ulang itu.

- (1) *Jangan dipitu-pitung adingku tu!*
'jangan diangkat-angkat adikku itu'
(Jangan diangkat-angkat adik saya itu!)
- (2) *Aku nila nyo diaju-ajung maq.*
'aku inilah yang disuruh-suruh ibu'
(Saya terus yang disuruh Ibu.)
- (3) *Gila diagi-ägia deggian tu!*
'biarlah dibagi-bagi durian itu'
(Tidak apa dibagi-bagi durian itu!)
- (4) *Jangan digulu-gulung baju tu!*
'jangan digulung-gulung baju itu'
(Jangan digulung-gulung baju itu!)
- (5) *Jangan ditaghi-taghiaq bulua tu!*
'jangan ditarik-tarik bambu itu'
(Jangan ditarik-tarik bambu itu!)
- (6) *Jangan ditutu-tutus buntut belango tu!*
'jangan dipukul-pukul pantat kuali itu'
(Jangan dipukul-pukul pantat kuali itu!)

5) Tipe R-6: ([se- + D- + R])

Di dalam kalimat-kalimat berikut terdapat perulangan tipe R-6.

- (1) *Seghuma-ghuma kami demam galo.*
'serumah-rumah kamu demam semua'
(Kami serumah demam semua.)
- (2) *Sedusu-dusua tu pinda galo.*
'sedusun-dusun itu pindah semua'
(Sedusun mereka pindah.)
- (3) *Seringki-ringkia gadis masia ndaq bepupur.*
'secantik-cantik gadis masih hendak berbedak'
(Secantik-cantiknya gadis masih perlu berbedak.)
- (4) *Secala-calak jemo masia ndaq betanyo.*
'sepintar-pintar orang masih hendak bertanya'
(Sepintar-pintarnya orang masih perlu bertanya.)
- (5) *Sebesa-besaq setuo masia besaela gaja.*
'sebesar-besar harimau masih besarlah gajah'
(Sebesar-besarnya harimau, gajah jauh lebih besar.)
- (6) *Sekaru-karut nduaq lapang dio nawaiika anaq.*
'sejahat-hajat ibu jarang dia menyempahi anak'
(Sejahat-jahatnya ibu jarang menyempahi anaknya.)

Kata *seghuma-ghuma* 'serumah-rumah', *sedusu-dusun* 'sedusun-dusun', *seringki-ringkia* 'secantik-cantik', *secala-calak* 'sepintar-pintar', *sebesa-besaq* 'sebesar-besar', dan *sekaru-karut* 'sejahat-jahat' di dalam kalimat (1) — (6) itu merupakan kata ulang sebagai hasil proses perulangan kata *ghuma* 'rumah', *dusun* 'dusun', *ringkia* 'cantik', *calak* 'pintar', *besaq* 'besar', dan *karut* 'jahat'.

6) Tipe R-7: ([te- + D] + R)

Di dalam bahasa Serawai dijumpai ujaran-ujaran sebagai berikut.

- (1) *Ngapo kaba tendu-nduaq?*
'mengapa kamu terwah-wah'
(Mengapa kamu terwah-wah?)
- (2) *Singgoyo tepuli-pulik bele kukiriki.*
'pendeknya terguling-guling dia kugelitiki'
(Pendeknya terguling-guling dia saya gelitiki.)
- (3) *Sapo tegau-gauk itu?*
'siapa terlolong-lolong itu'
(Siapakah yang terlolong-lolong itu?)
- (4) *Nido nian teghinga-ghingat nga aku pesan kaba.*
'tidak nian teringat-ingat dengan aku pesan kamu'
(Saya sama sekali lupa dengan pesanmu.)
- (5) *Toaba-abang daio tetao.*
'termerah-merah dahinya tertawa'
(Sampai merah mukanya karena tertawa.)
- (6) *Jaq tadi kaba ni tesitu-situ.*
'sejak tadi kamu ini tersitu-situ'
(Sejak tadi kamu mengatakan situ.)

Tampak di dalam kalimat (1) — (6) di atas kata ulang *tendu-nduaq* 'terwah-wah', *tepuli-pulik* 'terguling-guling', *tegau-gauk* 'terlolong-lolong', *teghinga-ghingat* 'teringat-intat', *toaba-abang* 'termerah-merah', dan *tesitu-situ* 'tersitu-situ'. Kata-kata itu merupakan hasil perulangan kata *nduaq* 'wah', *pulik* 'guling', *gauk* 'lolong', *ingat* 'ingat', *abang* 'merah', dan *situ* 'situ'.

7) Tipe R-8: ([D + -i] + R)

Contoh-contoh kalimat berikut memperlihatkan pemakaian perulangan tipe R-8.

- (1) *Jangan kamu panci-pancingi sawa kami, aro!*
'jangan kamu pancing-pancingi sawah kami ya'
(Sawah kami jangan kamu pancing-pancingi!)

- (2) *Cubo ghumpu-ghumputi tenga laman kaba ni!*
'coba rumput-rumputi halaman kamu ini'
(Coba rumput-rumputi halaman rumahmu ini!)
- (3) *Tulung kapa-kapaqi akagh tu!*
'tolong kapak-kapaki akar itu'
(Tolong kapak-kapaki akar itu!)
- (4) *Ngapo lum kila kaba ilu-iluqi kerita ni?*
'mengapa belum juga kamu baik-baiki sepeda ini'
(Mengapa sepeda ini belum juga kamu perbaiki?)
- (5) *Lum kila kaba iba-ibati nasi ni.*
'belum juga kamu bungkus-bungkusi nasi ini'
(Belum juga kamu bungkus nasi ini.)
- (6) *Tanga-tangani kalu dio nakal!*
'tangan-tangani kalau dia nakal'
(Tempeleng saja kalau dia nakal!)

Kata *panci-pancingi* 'pancing-pancingi', *ghumpu-ghumputi* 'rumput-rumputi', *kapa-kapaqi* 'kapak-kapaki', *ilu-ilui* 'benar-benari', *iba-ibati* 'bungkus-bungkusi', dan *tanga-tangani* 'tempeleng' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah perulangan kata tipe R-8 yang berasal dari kata dasar *pancing* 'pancing', *ghumput* 'rumput', *kapaq* 'kapak', *iluaq* 'baik', *ibat* 'bungkus', dan *tangan* 'tangan'.

8) Tipe R-9: ([D + -an] + R)

Di dalam kalimat (1) — (6) berikut terdapat perulangan tipe R-9.

- (1) *Katupila awa-awangan tu!*
'tutupilah jendela-jendela itu'
(Tutupilah jendela-jendela itu!)
- (2) *Keluaghkela galo peghiu-ghiuqan tu!*
'keluarkanlah semua periuk-periuk itu'
(Semu periuk keluarkanlah!)
- (3) *Ghacap bele bejudi cuma keci-keciqan.*
'sering ia berjudi tapi kecil-kecilan'
(Ia sering berjudi hanya saja kecil-kecilan.)
- (4) *Kaput galaq nendio makan umbi-umbian.*
'babi suka memang makan umbi-umbian'
(Babi memang suka makan umbi-umbian.)
- (5) *Njuaqka nga aku jadi bughu-bughuqan baju kaba ni!*
'berikan dengan aku jadi buruk-burukan baju kamu itu'
(Berikan saja kepada saya baju bekasmu ini!)

- (6) *Tepiaqkela pisa-pisangan tu!*
 'letakkanlah pisang-pisangan itu'
 (Hidangkanlah semua pisang itu!)

Kata *awa-awangan* 'jendela-jendela', *peghiu-ghiuqan* 'periuk-periuk', *keci-keciqan* 'kecil-kecilan', *umbi-umbian* 'umbi-umbian', *bughu-bughuqan* 'buruk-burukan' dan *pisa-pisangan* 'pisang-pisangan' di dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah perulangan kata tipe R-9 yang berasal dari kata dasar *awangan* 'jendela', *peghiuq* 'periuk', *keciaq* 'kecil', *umbi* 'umbi', *bughuq* 'buruk' dan *pisang* 'pisang'.

c. *Perulangan yang berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Imbuhan*

Melalui penelitian ini ditemukan ena, tipe perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan imbuhan, yaitu (1) tipe R-10: ([D] + R) + [be- ... -an], (2) tipe R-11: ([D] + R) + [N- ... -i], (3) tipe R-12: ([D] + R) + [N- ... -ka], (4) tipe R-13: ([D] + R) + [se- ... -o], (5) tipe R-14: ([D] + R) + [se- ... -an], dan (6) tipe R-15: ([D] + R) + [ke- ... -an].

1) *Tipe R-10: ([D] + R) + [be- ... -an]*

Contoh-contoh kalimat berikut memperlihatkan perulangan tipe ini.

- (1) *Sapo bejaga-jagalan tu?*
 'siapa berkejar-kejaran itu'
 (Siapakah yang berkejar-kejaran itu?)
- (2) *Ngapo manglo betaghi-taghiqan tu?*
 'mengapa maka bertarik-tarikan itu'
 (Mengapa saling tarik?)
- (3) *Boaja-ajaan amo ndaq pegi kelo!*
 'berajak-ajakan kalau hendak pergi nanti'
 (Saling ajak kalau mau pergi nanti!)
- (4) *Di mano muni jemo bepanta-pantauan?*
 'di mana bunyi orang berpanggil-panggilan'
 (Di mana bunyi orang saling panggil?)
- (5) *Ngapo kamu bejawi-jawilan?*
 'mengapa kamu berjawab-jawilan'
 (Mengapa kamu saling jawab?)
- (6) *Ngapo kamu bekina-kibaqan?*
 'mengapa kamu berpandang-pandangan'
 (mengapa kalian saling pandang?)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata ulang *bejaga-jagalan* 'berkejar-kejaran', *betaghi-taghiqan* 'saling tarik', *boaja-ajaqan* 'saling ajak', *bepanta-pantauan* 'saling panggil', *bejawi-jawilan* 'saling jawil' dan *bekina-kinaqan* 'saling pandang' yang merupakan hasil proses perulangan kata dasar *jagal* 'kejar', *taghiaq* 'tarik', *ajaq* 'ajak', *pantau* 'panggil', *jawil* 'jawil', dan *kinaq* 'lihat'.

2) Tipe R-11: ([D] + R) + [N... -i]

Contoh-contoh perulangan tipe ini dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Maq dan meghumpu-ghumputi tenga laman.*
'ibu sedang merumput-rumputi tengah halaman'
(Ibu sedang merumput-rumputi halaman rumah.)
- (2) *Jangan nyucu-nyucuqi karung beghas tu!*
'jangan menusuk-nusuki karung beras itu'
(Jangan menusuk-nusuki karung beras itu!)
- (3) *Nido iluaq galaq melanga-langkai palaq jemo tuo.*
'tidak elok suka melangkah-langkahi kepala orang tua'
(Tidak baik suka melangkah-langkahi kepala orang tua.)
- (4) *Wo dang mula-mulati ghebuaq.*
'ayuk sedang membulat-bulati tepung'
(Ayuk sedang membulat-bulati tepung.)
- (5) *Baq dang meliba-libaghi siring.*
'ayah sedang melebar-lebari siring'
(Ayah sedang melebar-lebari parit.)
- (6) *Ciq dang melunggu-lungguqi niugh.*
'kakak sedang mengumpul-ngumpuli kelapa'
(kakak sedang mengumpul-ngumpuli kelapa.)

Di dalam kalimat (1) — (6) itu terdapat kata ulang *meghumpu-ghumputi* 'merumput-rumputi', *nyucu-nyucuqi* 'menusuk-nusuki', *melangka-langkai* 'melangkah-langkahi', *mula-mulati* 'membulat-bulati', *meliba-libaghi* 'melebar-lebari', dan *melunggu-lungguqi* 'mengumpul-ngumpuli' yang merupakan hasil proses perulangan kata dasar *ghumput* 'rumput', *cucuaq* 'tusuk', *langka* 'langkah', *bulat* 'bulat', *libagh* 'lebar' dan *lungguaq* 'kumpul'.

3) Tipe R-12: ([D] + R) + [N... -ka]

Beberapa kata dasar dapat dikenai R-12 seperti kata *jalan* 'jalan', *gutuk* 'lempar', *cukur* 'cukur', *cighiaq* 'koyak', *besaq* 'besar', dan *guliaq* 'guling' sehingga menjadi *nyala-nyalanka* 'menjalan-jalankan', *ngutu-ngutukka*

'melempar-lemparkan', *nyuku-nyukurka* 'mencukur-cukurkan', *nyighi-nyighiaqka* 'mengoyak-ngoyakkan', *mesa-mesaqka* 'membesar-besarkan', dan *nguli-nguliaqka* 'mengguling-gulingkan'. Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat perulangan kata-kata itu.

- (1) *Adingku ghapat belajagh nyala-nyalanka setu.*
'adikku sering belajar menjalan-jalankan mobil'
(Adik saya sering belajar menyetir mobil.)
- (2) *Nido bemandak kaba ni ngutu-ngutukka lading ru.*
'tidak berhenti kamu ini melempar-lemparkan pisau itu'
(Tidak bosan-bosannya tampaknya kamu melempar-lemparkan pisau itu.)
- (3) *Udola nyuku-nyukurka lading baq tu!*
'berhentilah mencukur-cukurkan pisau ayah itu'
(Pisau ayah jangan dicukur-cukurkan!)
- (4) *Ngapo kaba nyighi-nyighiaqka baju tu?*
'mengapa kamu mengoyak-ngoyakkan baju itu'
(Mengapa kamu mengoyak-ngoyakkan baju itu?)
- (5) *Sapo mesa-mesaqka lampu ini tadi?*
'siapa membesar-besarkan lampu ini tadi'
(Siapakah yang membesar-besarkan lampu ini tadi?)
- (6) *Sapo nguli-nguliaqka batang ini tadi?*
'siapa mengguling-gulingkan batang ini tadi'
(Siapakah yang mengguling-gulingkan batang ini tadi?)

4) Tipe R-13: ([D] + R) + [se— . . . —o]

Kata ulang seperti *sesega-segao* 'sepuas-puasnya', *seganca-gancango* 'secepat-cepatnya', *semada-madaqo* 'setidakenak-tidakenaknya', *sekeri-kerio* 'seletih-letihnya', *sebesa-besaqo* 'sebesar-besarnya', dan *soala-alapo* 'secantik-cantiknya' sering dijumpai dalam ujaran. Jika diamati dengan cermat, kata-kata itu terbentuk dari proses perulangan tipe R-13, yaitu dari *gancang* 'cepat', *madaq* 'tidak enak', *keria* 'letih', *besaq* 'besar', *sega* 'puas', dan *alap* 'cantik'. Di dalam kalimat-kalimat berikut ini, misalnya, terdapat perulangan kata *sesega-segao*, *seganca-gancango*, *semada-madaqo*, *sekeria-kerio*, *sebesa-besaqo*, dan *soala-alapo* itu.

- (1) *Minumla sesega-segao!*
'minumlah sepuas-puasnya'
(Minumlah sepuas-puasnya!)
- (2) *Belaghila seganca-gancango!*
'berlariah secepat-cepatnya'

- (Larilah secepat-cepatnya!)
- (3) *Smada-madaqo kaba, madaqla aku.*
'setidak-enak-tidak-enaknya kamu tidak enaklah aku'
(Saya jauh lebih tidak enak dibandingkan dengan kamu.)
- (4) *Sekeri-kerio kaba masia keriala aku.*
'seletih-letihnya kamu masih letihlah aku'
(Meskipun kamu merasa letih, saya jauh lebih letih dari kamu.)
- (5) *Sebesa-besaqo kaput masia besaqla gaja.*
'sebesar-besarnya babi masih besarlah gajah'
(Meskipun babi termasuk besar, gajah jauh lebih besar dari babi.)
- (6) *Soala-alapola jemo dusun.*
'secantik-cantiknyalah orang dusun'
(Secantik-cantinyalah orang dusun.)

5) Tipe R-14: ([D] + R) + [se- ... -an]

Kata *setula-tulaqan* 'saling dorong', *sekeca-kecaqan* 'saling pegang', *secipa-cipakan* 'saling sepak', *setulu-tolongan* 'saling tolong', *sesimbu-simburan* 'saling simbur', dan *spanta-pantauan* 'saling panggil' di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, merupakan perulangan tipe R-14. Kata-kata itu berasal dari kata dasar *tulaq* 'dorong', *kecaq* 'pegang', *cipak* 'sepak', *tulung* 'tolong', *simbur* 'simbur', dan *pantau* 'panggil'.

- (1) *Ngapi kamu setula-tulaqan?*
'mengapa kamu mendorong-dorongan'
(Mengapa kalian saling dorong?)
- (2) *Jangan sekeca-kecaqan tu!*
'jangan sepegang-pegangan itu'
(Jangan saling pegang!)
- (3) *Jangan secipa-cipakan tu!*
'jangan sesepak-sepakan itu'
(Jangan saling sepak!)
- (4) *Kami ghapa setulu-tolongan.*
'kami sering setolong-tolongan'
(Kami sering saling tolong.)
- (5) *Jangan sesimbu-simburan tu!*
'jangan sesimbur-simburan itu'
(Jangan saling simbur!)
- (6) *Sapo sepanta-pantauan tu?*
'siapa sepanggil-panggilan itu'
(Siapa saling panggil itu?)

b) Tipe R-15: ([D] + R) + [ke-...-an]

Di dalam kalimat (1) — (6) berikut, misalnya, terdapat perulangan kata tipe R-15.

- (1) *Kaba tu jangan pulo kedusu-dusunan igo.*
'kamu itu jangan pula kedusun-dusunan betul'
(Cara-caramu itu jangan seperti orang dusun betul.)
- (2) *Banyaq bedeciaq kendu-nduqan.*
'banyak anak kecil beibu-ibuan'
(Banyak anak kecil yang tidak mau lepas dengan ibunya.)
- (3) *Nido koambi-ambiqan lagi bua jambu itu.*
'tidak keambil-ambilan lagi buah jambu itu'
(Tidak terambil-ambil lagi buah jambu itu.)
- (4) *Bajuyo koaba-abangan.*
'bajunya kemerah-merahan'
(Bajunya kemerah-merahan.)
- (5) *Gumbaqa keputi-putian.*
'rambutnya keputih-putihan'
(Rambutnya keputih-putihan.)
- (6) *Kebau itu kekuni-kuningan.*
'kerbau itu kekuning-kuningan'
(Kerbau itu kekuning-kuningan.)

Kata *keduasu-dusunan* 'kedusun-dusunan', *kendu-nduqan* 'keibu-ibuan', *koambi-ambiqan* 'terambil-ambil', *koaba-abangan* 'kemerah-merahan', *keputi-putian* 'keputih-putihan', dan *kekuni-kuningan* 'kekuning-kuningan' di dalam kalimat (1) — (6) itu adalah perulangan kata yang berasal dari kata dasar *dusun* 'dusun', *nduq* 'ibu', *ambiq* 'ambil', *abang* 'merah', *putia* 'putih', dan *kunig* 'kuning'.

d. Perulangan dengan Perubahan Fonem: Tipe R-16: ([D] + R perf)

Perulangan tipe ini tidak produktif. Data yang ada hanya memperlihatkan beberapa buah perulangan tipe ini seperti *kelap-kelip* 'kelap-kelip', *curing-muring* 'coreng-moreng', *ceghai-beghai* 'cerai-berai', dan *kacau-balau* 'kacau-balau' seperti tampak di dalam ujaran berikut.

- (1) *Tuapo kelap-kelip itu?*
'apa kelap-kelip itu'
(Apakah yang berkelap-kelip itu?)

- (2) *Curing-muring merangan tulisan kaba ni.*
'coreng-moreng tampaknya tulisan kamu ini'
(Coreng-moreng tulisanmu ini.)
- (3) *Jaq senitu kamu ni ceghai-beghai.*
'sejak dulu kamu ini cerai-berai'
(Sejak dulu kalian cerai-berai.)
- (4) *Kacau-balau kerejo kaba ni.*
'kacau-balau kerja kamu ini'
(Kacau-balau pekerjaanmu ini.)

Kata *kelap-kelip*, *curing-muring*, *ceghai-beghai*, dan *kacau-balau* di dalam kalimat (1) — (4) itu merupakan hasil proses perulangan kata *kelip* 'pancaran sinar', *curing* 'coreng', *ceghai* 'cerai' dan *kacau* 'kacau'. Dari perulangan itu tampak perubahan fonem itu ada yang berupa perubahan fonem vokal, fonem konsonan, dan vokal dan konsonan.

2.2.2.2 Makna Perulangan

Perulangan kata dalam bahasa Serawai dapat memberikan makna gramatikal dan makna non-gramatikal. Deskripsi berikut membicarakan kedua macam makna itu. Karena contoh-contoh perulangan itu diambil dari kalimat-kalimat yang disajikan pada deskripsi sebelum deskripsi ini, maka contoh-contoh itu tidak lagi dimasukkan ke dalam kalimat.

Makna gramatikal dapat dibeda-bedakan atas (1) pluritas (banyak, banyak macam/jenis) seperti pada baju-baju 'baju-baju', (2) menyerupai seperti pada *ana-anaqan* 'anak-anakan', (3) selalu ingin dekat dengan ... seperti pada *kendu-nduaqan* 'selalu ingin dekat dengan ibu', (4) seperti ... seperti pada *kedusu-dusunan* 'kedusun-dusunan' (5) intensif seperti pada *aku-aku* 'sya-saya', (6) agak seperti pada *koaba-abangan* 'kemerah-merahan', (7) superlatif seperti pada *sekeri-kerio* 'seletih-letihnya', (8) resiprokal seperti pada *bepanta-pantauan* 'saling panggil', dan (9) perihai seperti pada *dudu-duduaq* 'duduk-duduk'.

Makna non-gramatikal misalnya diperlihatkan oleh kata *lelayang* 'layang-layang' dan *kekudo* 'kuda-kuda'. Secara gramatikal kata *lelayang* dan *kekudo* itu berarti 'banyak layang' dan 'banyak kuda'. Namun, dalam bahasa Serawai kata *lelayang* dan *kekudo* itu berarti 'layang-layang' dan 'kuda-kuda'.

2.2.3 Komposisi

Komposisi atau yang lazim disebut dengan pemajemukan, dan hasil proses pemajemukan itu disebut dengan kata majemuk, merupakan peng-

gabungan dua buah kata atau lebih sebagai unsurnya. Sebagai akibat penggabungan kata itu, muncullah makna baru. Maksudnya, makna yang muncul itu bukanlah merupakan gabungan makna masing-masing unsurnya. Kata majemuk *mato aiaq* 'mata air', misalnya, dihasilkan oleh proses morfologik penggabungan kata *mato* 'mata' dan *aiaq* 'air', dan makna *mato aiaq* bukanlah merupakan gabungan makna *mato* dan makna *aiaq*, tetapi merujuk kepada referen berupa 'air yang muncul dari dalam tanah'.

Selain memunculkan makna baru, unsur-unsur gabungan itu tampaknya sedemikian rupa eratnya sehingga tidak memungkinkan menyelipkan kata lain di antaranya. Begitulah, sehingga di antara *mato* dan *aiaq* itu, misalnya, tidak mungkin diselipkan kata *jaqdi* 'dari' atau *nyo* 'yang' sehingga menjadi *mato jaqdi aiaq* 'mata dari air' atau *mato nyo aiaq* 'mata yang air'. Oleh karena itu, kata majemuk di dalam bahasa Serawai ditandai oleh munculnya makna baru dan tidak mungkin diselipkan kata lain di antara unsurnya. Kedua penanda atau ciri ini dipakai sebagai acuan dalam mengidentifikasi kata mejemuk.

Bertolak dari dua penanda di atas, tampaknya kata majemuk di dalam bahasa Serawai cukup banyak. Beberapa di antaranya dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Nido ka ado kaba nido keruan matoaghi.*
'tidak akan ada kamu tidak tahu matahari'
(Mustahil kamu tidak tahu matahari.)
- (2) *Tulung impani anaq kunci ini!*
'tolong simpani anak kunci ini'
(Tolong simpan anak kunci ini!)
- (3) *Di Dusun ini banyaq adiaq sanaq kami.*
'di Dusun ini banyak adik sanak kami'
(Di Dusun ini banyak famili kami.)
- (4) *Sapo budaq dagho itu?*
'siapa anak dara itu'
(Siapakah gadis itu?)
- (5) *Alaka putia budaq perejako itu.*
'alangkah putih anak dara itu'
(Putih betul gadis itu.)
- (6) *Di sini banyaq kayu dagho.*
'di sini banyak kayu dara'
(di sini banyak kayu dara.)
- (7) *Alaka padeq burung daro itu.*
'alangkah bagus burung dara itu'
(Bagus betul merpati itu.)

- (8) *Ke mano kaba pulang unjo?*
'ke mana kamu pulang pergi'
(Ke mana kamu ke sana kemari?)
- (9) *Di mano ulu tulung aiaq ini?*
'di mana ulu tolong air ini' .
(Di mana hulu sungai ini?)
- (10) *Ai, libagh batang aghi ini.*
'ai lebar batang hari ini'
(Wah, besar sungai ini.)
- (11) *Sapo laghi maling dighi dimalam?*
'siapa lari mencuri diri tadi malam'
(Siapakah yang kawin lari tadi malam?)
- (12) *Ngapo bai tangan kaba mengkaq?*
'mengapa ibu tangan kamu bengkak'
(Mengapa ibu jarimu bengkak?)
- (13) *Sapo nunjuaq nuai itu?*
'siapa menunjuk ke sana kemari itu'
(Siapakah yang menunjuk ke sana kemari itu?)
- (14) *Ngapo kaba kangkang kuaq?*
'mengapa kamu rebah bangun'
(Mengapakah kamu rebah bangun?)
- (15) *Ngapo gumbaqa kusut masai?*
'mengapa rambutnya kusut masai'
(Mengapakah rambutnya kusut masai?)
- (16) *Ambiaqla, nido pulo ndaq malu saboan !*
'ambillah tidak pula hendak malu-malu'
(Ambillah, jangan malu-malu!)
- (17) *Kebaro la lamo dio saghaq nggangan.*
'kabarnya sudah lama dia cerai enggangan'
(Kabarnya sudah lama ia pisah ranjang.)
- (18) *Dio tu dengan sanaq baq.*
'dia itu saudara ayah'
(Dia saudara Ayah.)
- (19) *Ai, bele tu calak ikuaq kebauan nendio.*
'ai dia itu pintar ekor kerbauan memang'
(Ah, dia memang pura-pura pintar.)
- (20) *Aku lum nemu nginaq keritapi.*
'aku belum pernah melihat kereta api'
(Saya belum pernah melihat kereta api.)

Selain melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kata-kata dalam bahasa Serawai dapat juga terbentuk melalui pengerutan. Hasilnya berupa kata berkerut yang lazim disebut sebagai *kata kontraksi*. Kata *jiku* 'kataku' atau 'menurut saya', misalnya, terbentuk dari pengerutan kata *uji* 'kata' dan *aku* 'aku'. Begitu juga dengan *setini* 'hal ini' dan *setitu* 'hal itu' merupakan hasil pengerutan *seto* 'hal' dan *ini* 'ini', dan *seto* 'hal' dan *itu* 'itu'. Contoh lainnya ialah *bedeciaq* 'anak-anak' *katele* 'katanya' merupakan hasil pengerutan kata *budaq* 'anak' dan *keciaq* 'kecil', dan *kato* 'kata' dan *bele* 'dia'.

Terbentuknya kata *jiku*, *setini*, *setitu*, *bedeciaq*, dan *katele* itu karena pengerutan masing-masing unsurnya. Selain itu, tampaknya ada juga yang berkerut itu hanya salah satu unsurnya saja. Kata *dimalam* 'tadi malam' dan *gindaq* 'masih mau', misalnya, terbentuk berdasarkan pengerutan *tadi* 'tadi' dan *lagi* 'lagi' saja, sedangkan *malam* 'malam' dan *Ndaq* 'hendak/mau' tidak berkerut. Begitu juga dengan *gila* 'biarlah', yang berkerut adalah *lagi* 'lagi', sedangkan *la* 'lah' tidak berkerut.

2.3 Kategori Kata

Kata-kata bahasa Serawai dapat dikategorikan atas kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel.

Kata nominal adalah semua kata yang dapat menduduki fungsi sebagai objek dalam kalimat dan kalau dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan *bukan* 'bukan', misalnya *bukan kaput* 'bukan babi', *bukan bele* 'bukan dia', dan *bukan limo* 'bukan lima'. Golongan kata nominal ini dapat pula dibagi menjadi tiga golongan, yaitu nomina, pronomina, dan numeralia.

Yang dimaksud dengan nomina adalah kata nominal yang dapat didahului oleh kata bilangan *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *limo* 'lima' dan seterusnya, baik diikuti oleh kata penunjuk satuan atau tidak. Dalam hubungannya dengan kata penunjuk satuan, kata benda dapat pula dibedakan atas kata benda manusiawi seperti *maq* 'ibu', *dang* 'kakak', *wo* 'ayuk', *ibung* 'bibu', *bini* 'istri', dan *ipagh* 'ipar' dan kata benda hewani seperti *meghang* 'berang-berang', *bebeliaq* 'kumbang-kumbang', *kekanji* 'capung', *setuo* 'harimau', *tupai* 'tupai', *bebagli* 'laron', dan *lelibat* 'kupu-kupu' serta kata benda lainnya seperti *cenila* 'sandal', *gerubak* 'gerobak', *setun* 'mobil', *aban* 'awan', *kujur* 'tombak', dan *antan* 'alu'.

Yang dimaksud dengan pronomina adalah kata nominal yang tidak didahului oleh numeralia dan juga tidak dapat diikuti oleh penentu. Kata ganti dapat dibedakan atas pronomina persona seperti *aku* 'aku', *kito* 'kita', *bele* 'dia', *ughang kambangan tu* 'mereka' dan pronomina penunjuk seperti *ini* 'ini', *itu* 'itu', *setini* 'hal ini' dan *setitu* 'hal itu'.

Numeralia adalah kata yang dapat berkelompok dengan kata penunjuk satuan, atau membentuk frase dengan nomina, seperti *limo bua* 'lima buah' atau *limo bua setum* 'lima buah mobil', *duo ikuaq* 'dua ekor' atau *duo ikuaq ayam* 'dua ekor ayam', dan *tigo kebat* 'tiga ikat' atau *nigo kebat aghum* 'tiga ikat bayam'.

Kata ajektival adalah kata yang tidak dapat menduduki fungsi objek dan kalau dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *nido* 'tidak' atau dengan kata *bukan* 'bukan' seperti *nido manis* 'tidak manis' dan *bukan ifang* 'bukan hijau'. Kata jenis ini dapat pula dibedakan menjadi dua golongan, yaitu adjektiva dan verba.

Adjektiva adalah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata-kata seperti *bang* atau *bangso* 'agak' seperti *bang keciaq* atau *bangso keciaq* 'agak kecil', *bang madaq* atau *bangso madaq* 'agak tidak enak', *lebia* 'lebih', seperti *lebia lemaq* 'lebih enak', *lebia pukal* 'lebih gemuk', ataupun *alaka* 'alangkah' seperti *alaka kumbang* 'alangkah hitam' dan *alaka luncuaq* 'alangkah runcing'. Selain itu, adjektiva dapat pula diikuti oleh kata *nian* atau *nianan* 'nian atau betul' *kughus nian* atau *kughus nianan* 'kurus betul' dan *abang nian* atau *abang nianan* 'merah betul'.

Verba adalah kata adjektival yang dapat didahului oleh kata *bulia* 'boleh' seperti *bulia pegi* 'boleh pergi', *bulia betegaq* 'boleh berdiri', *bulia cuncam* 'boleh sarapan', *bulia belaghi* 'boleh berlari', *bulia tiduaq* 'boleh tidur', dan *bulia unjun* 'boleh tarik'.

Kategori kata yang terakhir ialah kata partikel. Golongan kata ini dapat dibedakan atas kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru.

Kata penjelas adalah kata yang di dalam frase berfungsi sebagai atribut seperti *galo* 'semua' dalam *mati galo* 'mati semua', *bulia* 'boleh' dalam *bulia pegi* 'boleh pergi', *mesti* 'mesti' dalam *mesti tiduaq* 'mesti tidur', *udim* 'sudah' dalam *udim mandi* 'sudah mandi', dan *pulo* 'pula' dalam *belaghi pulo* 'berlari pula'.

Adverbia adalah kata yang berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa seperti kata *maqiniaghi* 'dewasa ini', *paghini* 'dulu', *senitu* 'tempo hari', *tadi* 'tadi', *pagi* 'besok pagi', *udim itu* 'sudah itu', dan *mangko tu* 'setelah itu'.

Kata penanda adalah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi yang direktif seperti kata *di* 'di', *ke* 'ke', *jaqdi* 'dari', *ngan* 'dengan', *kcreno* 'karena'.

Kata perangkai adalah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif, seperti kata *apo* 'atau' dalam

manis apo pait 'manis atau pahit', *tapi* 'tetapi' dalam *kughus tapi kuat* 'kurus tetapi kuat', dan *nga* 'dan' dalam *aku nga baq* 'saya dan ayah'.

Kata tanya adalah kata yang berfungsi membentuk kata tanya seperti *sapo* 'siapa', *beghapo* 'berapa', *mano* 'mana', *ngapo* 'mengapa', *di mano* 'di mana', *luaqmano* 'bagaimana', *nyo mano* 'yang mana', *jaqdi mano* 'dari mana'.

Kata seru adalah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai pertikel seperti *nduaq* 'wah', *cacam* 'wah', *adua* 'aduh', *laqila* 'waduh', *ui* 'ui', dan *na* 'nah'.

BAB III SINTAKSIS

3.1 *Frase*

Pengertian frase pada pemerian ini dibatasi pada satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Dengan kata lain, frase selalu terdiri dari dua kata atau lebih (sebagai satuan gramatik) dan dalam tataran klausa atau kalimat frase hanya menduduki satu fungsi: mungkin subjek, predikat, objek, pelengkap atau keterangan. Kalimat seperti

Adingku ndaq pegi ke pantai Tedunan.

'adikku mau pergi ke pantai tedunan'

(Adik saya mau pergi ke pantai Tedunan.)

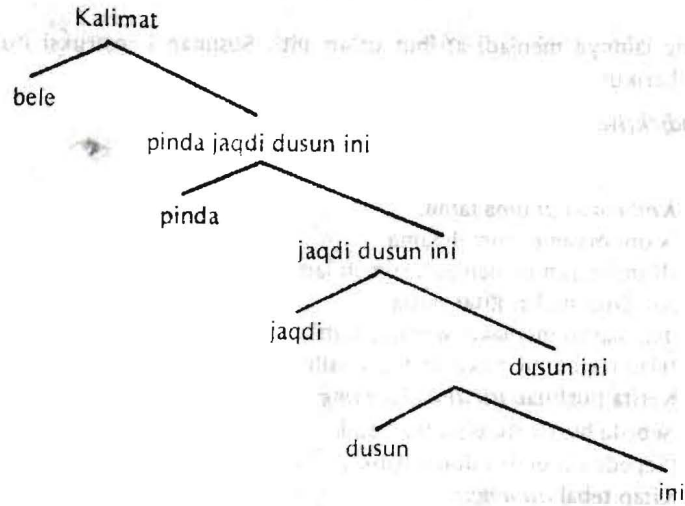
terdiri dari tiga frase yaitu, (1) *adingku* 'adik saya', (2) *ndaq pegi* 'mau pergi', dan (3) *ke pantai Tedunan* 'ke pantai Tedunan'.

Untuk lebih memahami pengertian frase dapat diamati contoh kalimat berikut.

Bele pinda jaqli dusun ini.

'dia pindah dari dusun ini'

(Dia pindah dari dusun ini.)



Dalam kalimat yang digambarkan dalam diagram di atas terdapat unsur langsung yang dapat digolongkan ke dalam frase, yaitu (1) *pinda jaqdi Dusun ini*; *jaqdi Dusun ini*; dan (3) *Dusun ini*, sedangkan unsur langsung *bele*, *pinda*, *jaqdi*, tidak dapat disebut frase karena unsur-unsur itu hanya terdiri satu kata saja. Jadi jelaslah bahwa (1) *pinda jaqdi di Dusun ini*, (2) *jaqdi Dusun ini*, dan (3) *Dusun ini* berupa satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan dalam ujaran tersebut menduduki satu fungsi (*pinda jaqdi Dusun ini*, misalnya, hanya menduduki fungsi predikat dalam seluruh ujaran).

Ditinjau dari konstruksinya frase bahasa Serawai dapat dibedakan atas frase endosentrik dan frase eksosentrik. Masing-masing konstruksi frase di atas dibicarakan berikut ini.

3.1.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik, yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Dengan kata lain, frase endosentrik adalah frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya.

Frase endosentrik terdiri dari konstruksi yang bersifat atributif atau subordinatif, konstruksi yang bersifat koordinatif, dan konstruksi yang bersifat apositif.

3.1.1.1 Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Atributif atau Subordinatif

Konstruksi frase ini ditandai oleh adanya unsur inti atau pusat, sedang-

kan unsur yang lainnya menjadi atribut unsur inti. Susunan konstruksi itu adalah sebagai berikut.

1) *Nomina + adjektiva*

Contoh

- (1) *Kmi masia di uma lamo.*
'kami masih di rumah lama'
(Kami masih menempati rumah lama.)
- (2) *Aji Arun makai gitar putia.*
'haji harun memakai serban putih'
(Haji Harun memakai serban putih.)
- (3) *Kerita bughuaq itu dijualka ading.*
'sepeda buruk itu dijualkan adik'
(Sepeda buruk itu dijual Adik.)
- (4) *Kitap tebal itu lengit.*
'kitab tebal itu hilang'
(Buku tebal itu hilang.)
- (5) *Budaq keciaq itu buyan.*
'anak kecil itu bodoh'
(Anak kecil itu bodoh.)
- (6) *Kayu besaq itu la udim ditebang.*
'kayu besar itu sudah ditebang'
(Pohon tua itu sudah ditebang.)

Frase *uma lamo* 'rumah lama', *gitar putia* 'serban putih', *kerita bughuaq* 'sepeda tua', *kitab tebal* 'buku tebal', *budaq keciaq* 'anak kecil', dan *kayu besaq* 'pohon tua' di dalam kalimat (1) — (6) itu merupakan frase yang mempunyai konstruksi n + adj. Inti frase itu, adalah *uma*, *gitar*, *kerita*, *kitab*, *budaq*, dan *kayu*, sedangkan *lamo*, *putia*, *bughuaq*, *tebal*, *keciaq*, dan *besaq* adalah atributnya.

2) *Nomina + nomina*

Contoh

- (1) *Aiaq sumur kami keghua.*
'air sumur kami keruh'
(Air sumur kami keruh.)
- (2) *Dinding ghuma kami dibebaq risau.*
'dinding rumah kami dibongkar pencuri'
(Dinding rumah kami dibongkar pencuri.)
- (3) *Kersi wi kami ghemas.*
'kursi rotan kami rusak'
(Kursi rotan kami rusak.)

- (4) **Jemo Dusun kami rajin.**
'orang Dusun kami rajin'
(Penduduk kampung kami rajin.)
- (5) **Kebun niugh Paquncu libagh nianan.**
'kebun nyiur pohon lebar benar'
(Kebun nyiur paman sangat lebar.)
- (6) **Tali pancing ading la putus.**
'tali pancing adik telah putus'
(Tali pancing adik telah putus.)

Frase *aiag sumur* 'air sumur', *dinding ghuma* 'dinding rumah', *kersi wi* 'kursi rotan', *jemo Dusun* 'penduduk Dusun', *kebun niugh* 'kebun nyiur', dan *tali pancing* 'tali pancing' dalam kalimat (1) — (6) itu merupakan frase yang mempunyai konstruksi *n + n*. Inti frase itu adalah *aiag*, *dinding*, *kersi*, *jemo*, *kebun*, dan *tali*, sedangkan *sumur*, *ghuma*, *wi*, *Dusun*, *niugh*, dan *pancing* adalah atributnya.

3) *Nomina + pronomina*

Contoh

- (1) **Badano sukat.**
'badannya kuat'
(Tubuhnya kuat.)
- (2) **Ketingo pituaq.**
'kakinya patah'
(Kakinya patah.)
- (3) **Miniaq kami la bungkuq.**
'nenek kami telah bungkuk'
(Nenek kami telah bungkuk.)
- (4) **Beghas kami putia.**
'beras kami putih'
(Beras kami putih.)
- (5) **Tuko Uncu besaq.**
'toko bibi besar'
(Toko bibi besar.)
- (6) **Kancoku ringkia.**
'temanku bagus'
(Temanku bagus.)

Frase *badano* 'badannya', *ketingo* 'kakinya', *niniaq kami* 'nenek kami', *beghas kami* 'beras kami', *tuko uncu* 'toko bibi', dan *kancoku* 'temanku' di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri dari konstruksi *n + pron.* Pronomina yang mengikuti kata benda itu adalah pronomina milik.

4) *Nomina + nyo + adjektiva**Contoh*

- (1) **Redio nyo rusak itu dicapagka baq.**
'radio yang rusak itu dibuangkan ayah'
(Radio yang rusak itu dibuang Ayah.)
- (2) **Keranjang nyo besaq itu lengit.**
'keranjang yang besar itu hilang'
(Keranjang yang besar itu hilang.)
- (3) **Camat nyo rajin itu tepilia lagi.**
'camat yang rajin itu terpilih lagi'
(Camat yang rajin itu terpilih lagi.)
- (4) **Genting nyo peca di atas ghumaku la ditukar.**
'genting yang pecah di atas rumahku telah ditukar'
(Genting yang pecah di atas rumahku telah diganti.)
- (5) **Jalan nyo mpai itu la rusak.**
'jalan yang baru itu telah rusak'
(Jalan yang baru itu telah rusak.)
- (6) **Deghian nyo busuaq itu kami capagka.**
'durian yang busuk itu kamu buangkan'
(Durian yang busuk itu kami buang.)

Kata-kata yang bergaris bawah ganda dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah frase. Kata benda yang terdapat di dalam frase itu merupakan inti, sedangkan kata yang dan adjektiva yang mengikutinya berfungsi sebagai atribut.

5) *Nomina + nyo + verba**Contoh*

- (1) **Penari nyo nari kemaghi la baliaq.**
'penari yang menari kemarin sudah pulang'
(Penari yang menari kemarin sudah pulang.)
- (2) **Kucing nyo makan ikan masin itu digutuko.**
'kucing yang makan ikan asin itu dilemparkan'
(Kucing yang makan ikan asin itu dileparnya.)
- (3) **Anjing nyo ngugug nido ka ngigit.**
'anjing yang menggonggong tidak akan menggigit'
(Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit.)
- (4) **Jemo nyo maling sapi kami aghian tu la ditangkap pelisi.**
'orang yang mencuri sapi kami hari itu sudah ditangkap polisi'
(Orang yang mencuri sapi kami tempo hari telah ditangkap polisi.)

- (5) **Bebiri nyo makan ghumpu tu dikapag jemo.**
 'biri-biri yang makan rumput itu dikapak orang'
 (Biri-biri yang makan rumput itu dikapak orang.)
- (6) **Ulagh nyo nyetuaq kambing tadi tu la kubunua.**
 'ular yang memagut kambing tadi itu telah kubunuh'
 (Ular yang memagut kambing tadi telah kubunuh.)

Kata-kata yang bergaris bawah ganda dalam kalimat (1) — (6) di atas adalah frase. Nomina yang terdapat di dalam frase itu merupakan inti, sedangkan kata *nyo* 'yang' dan verba aktif berfungsi sebagai atribut.

6) *Frase + numeralia + nomina*

Contoh

- (1) **Mpat bua Dusun la dilaluio.**
 'empat buah Dusun telah dilewatinya'
 (Empat buah kampung telah dilewatinya.)
- (2) **Duo lusin piring dibataqio galo.**
 'dua lusin piring dibawanya semua'
 (Dua lusin piring dibawanya semua.)
- (3) **Maq meli duo kebat aghum.**
 'ibu membeli dua ikat bayam'
 (Ibu membeli bayam dua ikat.)
- (4) **Duo sisigh pisang ditepiaqkenyo galo.**
 'dua sisir pisang dihidangkannya semua'
 (Dua sisir pisang dihidangkannya semua.)
- (5) **Niniaq mataq duo karung niugh.**
 'nenek membawa dua karung kelapa'
 (Nenek membawa kelapa dua karung.)
- (6) **Dio teghijo mataq nam imbir aiaq.**
 'dia sanggup membawa enam ember air'
 (Dia sanggup membawa enam ember air.)

Frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas diawali oleh frase numeralia *mpat bua* 'empat buah', *duo lusin* 'dua lusin', *duo kebat* 'dua ikat', *duo sisigh* 'dua sisir', *duo karung* 'dua karung', dan *nam imbir* 'enam ember' yang berfungsi sebagai atribut, diikuti oleh nomina *dusun* 'kampung', *piring* 'piring', *aghum* 'bayam', *pisang* 'pisang', *niugh* 'nyiur', dan *aiaq* 'air' sebagai inti. Dalam bahasa Serawai konstruksi fr num + u tidak dapat diubah menjadi n + fr num. Jadi, frase *mpat bua Dusun* 'empat buah kampung' misalnya tidak dapat diubah konstruksinya menjadi *dusun mpat bua* 'kampung empat buah'.

7) *Numeralia + nomina**Contoh*

- (1) *Duo gudang kupi abis.*
'dua gudang kopi habis'
(Dua gudang kopi musnah.)
- (2) *Baq mataq limua tigo karung.*
'bapak membawa jeruk tiga karung'
(Ayah membawa jeruk tiga karung.)
- (3) *Uncu masaq lemaq sepulua batang.*
'bibi memasak lemaq sepuluh batang'
(Bibi memasak lemaq sepuluh batang.)
- (4) *Ading belajagh limo jam lamoyo.*
'adik belajar lima jam lamanya'
(Adik belajar selama lima jam.)
- (5) *Wo mataq beghas nam bakul.*
'kakak membawa beras enam bakul'
(Kakak (perempuan tertua) membawa beras enam bakul.)
- (6) *Bele minum mpat mangkuaq.*
'dia minum empat cangkir'
(Dia minum empat cangkir.)

Frase dalam kalimat (1) — (6) di atas diawali oleh numeralia *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *sepulua* 'sepuluh', *limo* 'lima', *nam* 'enam', dan *mpat* 'empat' sebagai salah satu unsur langsungnya. Semua numeralia itu berfungsi sebagai atribut, sedangkan kata benda *gudang* 'gudang', *karung* 'karung', *batang* 'batang', *jam* 'jam', *bakul* 'bakul', dan *cangkir* 'gelas' berfungsi sebagai intinya.

8) *Adjektiva + kata penjelas**Contoh*

- (1) *Niniaq ghedip nianan.*
'nenek teliti sekali'
(Nenek teliti sekali.)
- (2) *Kakaq pacaq nianan.*
'kakak pandai benar'
(Kakak pandai benar.)
- (3) *Kaba buyan nianan.*
'engkau bodoh sekali'
(Engkau bodoh sekali.)

- (4) *Dio rajin nian.*
'dia rajin nian'
(Dia rajin sekali.)
- (5) *Dio alap putia pulo.*
'dia cantik putih pula'
(Dia cantik putih pula.)
- (6) *Daio abang galo.*
'mukanya merah semua'
(Mukanya merah semua.)

Frase dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri dari kata sifat *ghedip* 'teliti', *pacaq* 'pandai', *buyan* 'bodoh', *rajin* 'rajin', *putia* 'putih', dan *abang* 'merah' sebagai unsur inti, diikuti oleh kata penjelas *nianan* 'sekali/benar', *nian* 'sekali', *pulo* 'pula', dan *galo* 'semua' sebagai atribut.

9) Kata penjelas + adjektiva

Contoh

- (1) *Sipato kurang galo*
'sifatnya kurang semua'
(Sifatnya kurang semua.)
- (2) *Mamaqku banso keghit.*
'pamanku agak kikir'
(Paman saya agak kikir.)
- (3) *Biliaq itu lebi besaq jaqdi biliaq ini.*
'bilik itu lebih besar dari bilik ini'
(Bilik itu lebih besar dari pada bilik ini.)
- (4) *Adingo banso tinggi.*
'adiknya agak tinggi'
(Adiknya agak tinggi.)
- (5) *Kekendaqanyo ndaq besaq.*
'permintaannya harus besar'
(Permintaannya harus besar.)
- (6) *Badano banso kughus.*
'badannya agak kurus'
(Badannya agak kurus.)

Kata *kurang* 'kurang', *banso* 'agak', *lebi* 'lebih' dan *ndaq* 'harus' dalam frase *kurang galo* 'kurang semua', *banso keghit* 'agak kikir', *lebi besaq* 'lebih besar', *banso tinggi* 'agak tinggi', *ndaq besaq* 'harus besar', dan *banso kughus* 'agak kurus' tergolong ke dalam jenis kata penjelas. Di dalam konstruksi ps + adj kata-kata itu berfungsi sebagai atribut, sedangkan kata *galo* 'semua', *keghit* 'kikir', *besaq* 'besar', *tinggi* 'tinggi', dan *kughus* 'kurus' berfungsi sebagai intinya.

10) *Verba + kata penjelas**Contoh*

- (1) *Kerjoyo cuma ngelampun bae.*
'kerjanya cuma melamun saja'
(Kerjanya hanya melamun saja.)
- (2) *Mpuaq mara dio tetao jugo.*
'meskipun marah dia tertawa juga'
(Meskipun marah, dia tertawa juga.)
- (3) *Ading nymulung lagi.*
'adik menangis lagi'
(Adik menangis lagi.)
- (4) *Murit kami la belajagh lagi.*
'murid kami telah belajar lagi'
(Murid kami sudah belajar lagi.)
- (5) *Kami nyemerang lagi.*
'kami menyeberang lagi'
(Kami menyeberang lagi.)
- (6) *Peghaba bulia gheghadu jerang di sini.*
'kalian boleh istirahat sebentar di sini'
(Kalian boleh beristirahat sebentar di sini.)

Kata-kata *ngalamun* 'melamun', *tetao* 'tertawa', *nyemulung* 'menangis', *belajagh* 'belajar', *nyemerang* 'menyeberang', dan *gheghadu* 'beristirahat' dalam frase *ngelamun bae* 'melamun saja', *tetao jugo* 'tertawa juga', *nyemulung lagi* 'menangis lagi', *belajagh lagi* 'belajar lagi', *nyemerang lagi* 'menyeberang lagi', dan *gheghadu jerang* 'beristirahat sebentar' tergolong dalam jenis verba. Di dalam konstruksi *v + ps* kata-kata itu berfungsi sebagai intinya, sedangkan kata *bae* saja, *jugo* 'juga', *lagi* 'lagi', dan *jerang* 'sebentar' berfungsi sebagai atributnya.

11) *Kata penjelas + verba**Contoh*

- (1) *Kambangan tu ndaq datang.*
'mereka mau datang'
(Mereka mau datang.)
- (2) *Gadis itu cuma tecengia.*
'gadis itu hanya tersenyum'
(Gadis itu hanya tersenyum.)
- (3) *Baq udim maigh pajaq.*
'ayah sudah membayar pajak'
(Ayah sudah membayar pajak.)

- (4) *Nga la udim makan.*
'ayuk sudah selesai makan'
(Ayuk sudah makan.)
- (5) *Ading lum mandi.*
'adik belum mandi'
(Adik belum mandi.)
- (6) *Amo la udim bulia pegi.*
'kalau sudah selesai boleh berjalan'
(Kalau sudah selesai boleh berangkat.)

Frase *ndaq datang* 'hendak datang', *cuma tecegia* 'hanya tersenyum', *udim maigh* 'sudah membayar', *udim makan* 'selesai makan', *lum mandi* 'belum mandi', dan *bulia pegi* 'oleh berangkat' dimulai oleh kata penjelas *ndaq*, *cuma*, *udim*, *lum*, dan *bulia*. Kata-kata itu berfungsi sebagai atribut. Kata-kata *datang*, *tecegia*, *maigh*, *makan*, *mandi*, dan *pegi* berfungsi sebagai intinya.

3.1.1.2 Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Koordinatif

Unsur-unsur langsung frase yang termasuk konstruksi endosentrik yang bersifat koordinatif mempunyai fungsi yang sama. Koordinasi antara unsur-unsur langsungnya dapat dilakukan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai. Tipe frase ini mempunyai konstruksi sebagai berikut.

1) *Nomina + nomina*

Contoh

- (1) *Berendo ghuma kami bung libagh.*
'beranda rumah kami agak lebar'
(Beranda rumah kami agak luas.)
- (2) *Bebat baq jaqdi bawag kayu.*
'ikat pinggang ayah dari kulit kayu'
(Ikat pinggang Ayah dari kulit kayu.)
- (3) *La ado kaba nginaq ruda besi?*
'sudah ada kamu melihat roda besi'
(Pernahkah kamu melihat roda dari besi?)
- (4) *Tali pancing sapo ini?*
'tali pancing siapa ini'
(Tali pancing siapakah ini?)
- (5) *Di ghuma kami akia igo buku cerito.*
'di rumah kami banyak pasti buku cerita'
(Di rumah kami banyak buku cerita.)

- (6) *Di Bengkulu banyaq jualan keresi wi.*
 'di Bengkulu banyak jualan kursi rotan'
 (Di Bengkulu banyak orang berjualan kursi rotan.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas, frase *berendo ghuma* 'beranda rumah', *bawaq kayu* 'kulit kayu', *ruda besi* 'roda besi', *tali pancing* 'tali pancing', *buku cerito* 'buku cerita', dan *keresi wi* 'kursi rotan' terdiri atas nomina yang diikuti oleh nomina tanpa kata perangkai.

2) Nomina + perangkai + nomina

Contoh

- (1) *Ayam nga itiaq nido seragi.*
 'ayam dan itik tidak sama'
 (Ayam tidak sama dengan itik.)
- (2) *Aiaq nga minyaq mano pulo ka semegi.*
 'air dan minyak mana pula akan sama'
 (Air dan minyak memang tidak sama.)
- (3) *Bele meli tuguaq nga kain.*
 'dia membeli kopiah dan kain'
 (Dia membeli kopiah dan kain.)
- (4) *Mano lemago ghuso nga kijang?*
 'mana enaknya rusa dengan kijang'
 (Mana yang lebih enak rusa atau kijang?)
- (5) *Mano lemago pilo nga bekayu?*
 'mana enaknya ubi jalar dengan ketela'
 (Mana yang lebih enak ubi jalar atau ketela?)
- (6) *Mano besaqo setuo nga kaput?*
 'mana besarnya harimau dengan babi'
 (Manakah yang lebih besar harimau atau babi?)

Konstruksi frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri atas unsur langsung *ayam* 'ayam', *aiaq* 'air', *tuguaq* 'kopiah', *ghuso* 'rusa', *pilo* 'ubi jalar', dan *setuo* 'harimau' yang secara kategorial tergolong ke dalam nomina diikuti oleh nomina *itiaq* 'itik', *minyaq* 'minyak', *kain* 'kain', *kijang* 'kijang', *bekayu* 'ketela', dan *kaput* 'babi' sebagai unsur langsung lainnya. Kedua unsur langsung itu dihubungkan oleh kata perangkai *nga* 'dan' sebagai koordinatonya.

3) Pronomina + perangkai + pronomina

Contoh

- (1) *Baq nga maq baela pegi.*
 'ayah dan ibu sajalah pergi'

- (Ayah dan Ibu sajalah yang pergi.)
- (2) **Uncu nga ibung semegi bae ratio.**
'bibi dan bibi sama saja artinya'
(Bibi dan bibi sama saja artinya.)
 - (3) **Dang nga ciq la lamo merantau.**
'kakak (laki-laki tertua) dan kakak (laki-laki bukan tertua)
sudah lama merantau'
(Kedua orang kakak saya sudah lama merantau.)
 - (4) **Itu nga ini semegi bae.**
'itu dan ini sama saja'
(Itu sama saja dengan ini.)
 - (5) **Bisan lanang nga bisan tino nido semegi.**
'besan laki-laki dan besan perempuan tidak sama'
(Besan laki-laki tidak sama dengan besan perempuan.)

Baik unsur langsung pertama maupun unsur langsung kedua pada konstruksi frase-frase di dalam kalimat (1) — (5) di atas berupa kata ganti. Kedua unsur langsung itu dihubungkan oleh kata perangkai *nga* 'dan' sebagai koordinatonya.

4) *Adjektiva + adjektiva*

Contoh

- (1) **Kaba ni besaq tinggi.**
'kamu ini besar tinggi'
(Badanmu ini besar tinggi.)
- (2) **Besaq keciaq masuaq! galo!**
'besar kecil masuklah semua'
(Besar kecil masuklah semua!)
- (3) **Masam manis bepajua galo nga kaba ni.**
'asam manis bermakan semua dengan kamu ini'
(Tampaknya asam atau manis kamu makan semua.)
- (4) **Lemaq madaq tagoka.**
'enak tidak enak tanggungkan'
(Enak atau tidak enak terimalah.)
- (5) **Alap buyan nido iluaq.**
'cantik bodoh tidak baik'
(Cantik tetapi bodoh tidak bail.)
- (6) **Badano itam bekilat.**
'badannya hitam mengkilat'
(Tubuhnya hitam mengkilat.)

Konstruksi frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri atas adjektiva *besaq* 'besar', *masam* 'asam', *lemak* 'enak', *alap* 'cantik', dan *itam* 'hitam' diikuti oleh adjektiva *tinggi* 'tinggi', *keciaq* 'kecil', *manis* 'manis', *madaq* 'tidak enak', *buyan* 'bodoh', dan *bekilat* 'mengkilat'.

5) *Adjektiva + perangkai + adjektiva*

Contoh

- (1) *Ringia anyo bigal nido kila iluaq.*
'cantik tetapi bodoh tidak juga baik'
(Cantik tetapi bodoh tidak baik.)
- (2) *Sapi itu kuning apo itam?*
'sapi itu kuning atau hitam'
(Sapi itu kuning atau hitam?)
- (3) *Bulat nga panjang mano pulo semegi.*
'bulat dan panjang mana pula sama'
(Bulat memang berbeda dengan panjang.)
- (4) *Baju ini mpai cuma sebagh.*
'baju ini baru tetapi koyak'
(Baju ini baru, tetapi koyak.)
- (5) *Deghian ini lemaq cuma busuaq.*
'durian ini enak tetapi busuk'
(Durian ini enak, tetapi busuk.)
- (6) *Budaq perejako itu padeq cuma kughus.*
'gadis itu bagus tapi kurus'
(Gadis itu cantik, tetapi kurus.)

Konstruksi frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri atas adjektiva dan adjektiva dengan kata perangkai *anyo* 'tetapi', *apo* 'atau', *nga* 'dan', dan *cuma* 'tetapi' sebagai koordinatonya.

6) *Verba + perangkai + verba*

Contoh

- (1) *Kaba ni nyemulung apo tetao?*
'kamu ini menagis atau tertawa'
(Kamu ini menangis atau tertawa?)
- (2) *Kamu tu cukuqan apo begelut?*
'kalian itu berkelahi atau bermain'
(Kalian itu berkelahi atau bermain?)

- (3) *Bemutur nga besetum semegi bae gancang.*
'bermotor dan bermobil sama saja cepatnya'
(Bermotor atau bermobil sama saja cepatnya.)
- (4) *Wo pacaq nyait nga nyulam.*
'ayuk pandai menjahit dan menyulam'
(Ayuk pandai menjahit dan menyulam.)
- (5) *Mano nyo padeq ngenjuaq apo nerimo?*
'mana yang bagus memberi atau menerima'
(Manakah yang baik memberi atau menerima?)
- (6) *Mano nyo lemaq ngupi apo ngudut?*
'mana yang enak mengopi atau merokok'
(Manakah yang enak minum kopi atau merokok?)

Semua frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri atas verba, diikuti oleh kata kerja sebagai unsur langsungnya dengan kata perangkai *apo* 'atau' dan *nga* 'dan' sebagai koordinatonya.

3.1.1.3 *Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Apositif*

Frase endosentrik yang bersifat apositif dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan semantik, tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur lainnya. Dalam bahasa Serawai contoh frase dengan konstruksi yang bersifat apositif adalah sebagai berikut.

- (1) *Siti binio ringkia nianan.*
'siti istrinya bagus betul'
(Siti, istrinya cantik sekali.)
- (2) *Leman lakio iluaq.*
'leman suaminya elok'
(Leman, suaminya orang baik.)
- (3) *Bele senandutanyo di dusun kami.*
'dia tuangannya di dusun kami'
(Dia, tuangannya di dusun kami.)
- (4) *Au, Pelimbang kuta besaq.*
'au Palembang kota besar'
(Betul Palembang kota besar.)
- (5) *Au, Curup kuta dingin.*
'au curup kota dingin'
(Betul, Curup kota dingin.)
- (6) *Sadul jemo dusun itu calak.*

'sadul orang dusun itu pintar'
(Sadul, orang dusun itu pintar.)

Secara referensial, unsur langsung *Siti* 'Siti', *Leman* 'Leman', *bele* 'dia', *Pelimbang* 'Palembang', *Curup* 'Curup', dan *Sadul* 'Sadul' mempunyai persamaan semantik dengan unsur langsung *binio* 'istrinya', *lakio* 'suaminya', *senandutanyo* 'tunangannya', *kuta besaq* 'kota besar', *kuta dingin* 'kota dingin', dan *jemo dusun itu* 'orang dusun itu' frase *Siti binio* 'Siti istrinya', *Leman lakio* 'leman suaminya', *bele senandutanyo* 'dia tunangannya', *Pelimbang kuta besaq* 'Palembang kota besar', *Curup kuta dingin* 'Curup kota dingin', dan *Sadul jemo dusun itu* 'Sadul orang dusun itu' di dalam kalimat-kalimat (1) — (6) di atas.

Demikianlah konstruksi frase endosentrik baik yang bersifat atributif, yang bersifat koordinatif maupun yang bersifat apositif yang ditemukan melalui data yang ada.

Berikut ini dideskripsikan pula konstruksi frase eksosentrik yang terdapat di dalam bahasa Serawai.

3.1.2 Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik, yaitu frase yang distribusi konstruksinya berlainan dari salah satu unsur-unsurnya. Dengan kata lain, unsur-unsur langsungnya ada yang berfungsi sebagai direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar.

Frase tipe eksosentrik dapat dibedakan atas konstruksi yang bersifat direktif dan konstruksi yang bersifat objektif. Masing-masing konstruksi frase di atas diuraikan berikut ini.

3.1.2.1 Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Direktif

Dalam konstruksi ini unsur-unsur langsung frase itu terdiri dari sebuah unsur direktif sebagai direktor sedangkan unsur yang lain sebagai gandar. Tipe frase ini mempunyai setruktur sebagai berikut.

1) Kata perangkai + nomina

Contoh

- (1) *Dalip diam di kebun.*
'dalip diam di kebun'
(Dalip tinggal di kebun.)
- (2) *Buku Hamid di dalam lemari.*
'buku hamid di dalam lemari'

(Buku Hamid di dalam lemari.)

- (3) *Bajuyo dibuat jaqdi benang.*
'bajunya dibuat dari benang'
(Bajunya dibuat dari benang.)
- (4) *Niniaq baliaq jaqdi Meka.*
'nenek pulang dari mekah'
(nenek pulang dari Mekah.)
- (5) *Ughang tu belago kereno tana.*
'orang itu berlaga karena tanah'
(Orang itu berkelahi karena tanah.)
- (6) *Pak Camat pegi ke Jekerta.*
'pak camat pergi ke jakarta'
(Pak Camat pergi ke Jakarta.)

Frase *di kebun* 'di kebun', *di dalam lemari* 'di dalam lemari', *jaqdi benang* 'dari benang', *jaqdi meka* 'dari Mekah', *kereno tana* 'karena tanah', dan *ke Jekerta* 'ke Jakarta' terdiri dari unsur langsung *di*, *jaqdi*, *kereno*, dan *ke* yang berfungsi sebagai direktor dan *kebun*, *lemari benang*, *Meka*, *tana*, dan *Jekerta* berfungsi sebagai gandar. Semua frase di atas terdiri dari kata peangkai yang diikuti kata benda.

2) Kata perangkai + adjektiva

Contoh

- (1) *Dio ribang kereno putia.*
'dia rindu karena putih'
(Dia tertarik karena putih.)
- (2) *Ughang kambangan tu beghani kereno benagh.*
'mereka itu berani karena benar'
(Mereka itu berani karena benar.)
- (3) *Itu bukano abang tapi ijang.*
'itu bukannya merah tapi hijau'
(Itu bukan merah, tetapi hijau.)
- (4) *Sapo ndaq sala?*
'siapa mau salah'
(Siapa mau berbuat salah?)
- (5) *Gelamai ini betembai jaqdi lembut.*
'dodol ini bermula dari lembut'
(Dodol ini asalnya lembut.)
- (6) *Dio galaq mara.*
'dia suka marah'
(Dia suka marah.)

Dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat frase yang terdiri dari kata perangkai *kereno* 'karena', *tapi* 'tetapi', *ndaq* 'mau', *jaqdi* 'dari', dan *galaq* 'suka' yang berfungsi sebagai direktor, diikuti oleh kata sifat *putia* 'putih', *benagh* 'benar', *ijang* 'hijau', *sala* 'salah', *lembut* 'lembut', dan *mara* 'marah' yang berfungsi sebagai gandar

3) Kata perangkai + verba

Contoh

- (1) *Gadis kami ndaq tiduaq.*
'gadis kami mau tidur'
(Anak perempuan kami mau tidur.)
- (2) *Dio baliaq jaqdi ngajagh.*
'dia pulang dari mengajar'
(Dia pulang dari mengajar.)
- (3) *Nyaula situ, aku ndaq nulis.*
'jauhlah ke situ aku mau menulis'
(Menjauhlah ke situ, saya mau menulis.)
- (4) *Kereno melamun bele numbur kayu.*
'karena melamun di menumbur kayu'
(Karena melamun ida menabrak pohon.)
- (5) *Ngiciaqla, aku ndaq pegi.*
'ngomonglah aku mau pergi'
(Berbicaralah saya mau pergi.)
- (6) *Aku bukano tiduaq tapi maco.*
'aku bukannya tidur tapi membaca'
(Saya bukan tidur, tetapi membaca.)

Frase di dalam kalimat (1) — (6) di atas terdiri dari kata perangkai *ndaq* 'mau', *jaqdi* 'dari', *kereno* 'karena', dan *tapi* 'tetapi', yang berfungsi sebagai direktor dan diikuti oleh kata kerja *tiduaq* 'tidur', *ngajagh* 'mengajar', *nulis* 'menulis', *melamun* 'melamin', *pegi* 'pergi', dan *maco* 'membaca' yang berfungsi sebagai gandar.

3.1.2.2 Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Objektif

Kalau salah satu unsur langsung frase yang berfungsi sebagai direktor terdiri dari verba, frase itu termasuk tipe eksosentrik objektif. Kata kerja itu diikuti oleh suatu elemen objek yang berfungsi sebagai gandar.

Susunan frase ini adalah sebagai berikut.

1) *Verba + nomina**Contoh*

- (1) *Ibung masaq masaqan Padang.*
'bibu memasak masakan padang'
(Bibi memasak masakan Padang.)
- (2) *Burhan ngiluqi muturo kemaghi.*
'burhan mengeloki motornya kemarin'
(Burhan memperbaiki motornya kemarin.)
- (3) *Nini nesa baju baq.*
'nini mencuci baju ayah'
(Nini mencuci baju Ayah.)
- (4) *Kakaq nyemerangka kami.*
'kakak menyeberangkan kami'
(Kakak menyeberangkan kami.)
- (5) *Sekula kami natangka biduan jaqdi Palembang.*
'sekolah kami mendatangkan penyanyi dari Palembang'
(Sekolah kami mendatangkan penyanyi dari Palembang.)
- (6) *Kaba mataq beghas ni tadi?*
'engkau membawa beras ini tadi'
(Engkau yang membawa beras ini tadi?)

Unsur langsung *masaq* 'memasak', *ngiluqi* 'memperbaiki', *nesa* 'mencuci', *nyemerangka* 'menyeberangkan', dan *natangka* 'mendatangkan', dan *mataq* 'membawa' dalam frase-frase di atas berupa verba yang berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya, yaitu *masaqan Padang* 'masakan Padang', *muturo* 'motornya', *baju* 'baju', *kami* 'kami', *biduan* 'penyanyi', dan *beghas* 'beras' merupakan elemen objek yang berfungsi sebagai gandar. Semua elemen objek itu berupa kata benda.

2) *Verba + pronomina**Contoh*

- (1) *Udin ngutukku.*
'udin melemparku'
(Udin melempar saya.)
- (2) *Kami ngendaqi kaba.*
'kami memerlukan kamu'
(Kami memerlukanmu.)
- (3) *Tila kito nulungo*
'mari kita menolongnya'
(mari kiat menolongnya.)

- (4) *Sego nian ngurusi kaba ni.*
'susah nian mengurus engkau ini'
(Susah betul mengurusmu.)
- (5) *Tiduqo tekelap nianan.*
'tidurnya nyenyak betul'
(Tidurnya nyenyak betul.)
- (6) *Mamaq ngantato.*
'paman mengantarnya'
(Paman mengantarnya.)

Di dalam kalimat (1) — (6) di atas frase *ngutukku* 'melempar saya', *ngendaqi kaba* 'memerlukanmu', *nulungo* 'menolongnya', *ngurusi kaba* 'mengurus engkau', *tiduqo* 'tidurnya', dan *ngantato* 'mengantarnya' terdiri dari verba *ngutuk*, *ngendaqi*, *nulung*, *ngurusi*, *tiduq*, dan *ngantat* yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsru langsung lainnya yang terdiri dari kata ganti *ku* 'aku', *kaba* 'engkau', dan *o* 'nya' berfungsi sebagai gandar.

3.2 Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk sebuah kalimat atau membentuk sebuah kalimat sederhana yang lengkap. Sebuah kalimat mungkin dibangun oleh sebuah klausa mungkin pula dibangun oleh dua buah klausa atau lebih. Ujaran seperti

- (1) *Ayam kami dimaling jemo.*
'ayam kami dicuri orang'
(Ayam kami dicuri orang.)

hanya dibangun oleh sebuah klausa sebab ujaran itu hanya memiliki sebuah subjek, yaitu *ayam kami* 'ayam kami' dan sebuah predikat, yaitu *dimaling* 'dicuri'. Akan tetapi, ujaran seperti

- (2) *Kalu dio nido lulus dio ka ngulang.*
'kalau dia tidak lulus dia akan mengulang'
(Kalau dia tidak lulus dia akan mengulang.)

dibangun oleh dua buah klausa, yaitu *kalu dio nido lulus* sebagai klausa pertama dan *dio ka ngulang* sebagai klausa kedua. Dalam klausa pertama, *dio* 'dia' menduduki gatra subjek dan *nido lulus* 'tidak lulus' menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi. Ujaran pertama dan ujaran kedua disebut klausa final, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri. Selain klausa final, ada juga klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, yaitu klausa yang lazim disebut klausa ninfinal.

Di dalam ujaran

- (3) *Kami bejalan jago mpuaq aghi ujan.*
 'kami berjalan juga meskipun hari hujan'
 (Kami berjalan juga meskipun hari hujan.)

terdapat klausa ninfinal, yaitu *mpuaq aghi ujan* yang tidak dapat berdiri sendiri; sedangkan klausa *kami bejalan jago* disebut klausa final sebab klausa itu dapat berdiri sendiri.

Dalam bahasa Serawai klausa dapat digolongkan atas tiga dasar, yaitu (1) klausa berdasarkan struktur internnya, (2) klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif, dan (3) klausa berdasarkan kategori kata/frase.

3.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Berdasarkan struktur internnya klausa dapat dibedakan atas klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P disebut klausa susunan biasa seperti tampak di dalam kalimat berikut ini.

- (1) *Tadi dio datang.*
 'tadi dia datang'
 (Tadi dia datang.)
- (2) *Mamaq ngenjuaq anaq jemo miskin itu nasi sepiring.*
 'paman memberi anak orang miskin itu nasi satu piring'
 (Paman memberi anak orang miskin itu nasi sepiring.)
- (3) *Wo ngenjuaq maq sighia.*
 'kakak (perempuan tertua) memberi ibu sirih'
 (Kakak (perempuan tertua) memberi Ibu sirih.)
- (4) *Ibuang meli sendal mpai.*
 'bibi membeli sandal baru'
 (Bibi membeli sandal baru.)
- (5) *Nga nyambal tehung kediro di dapugh.*
 'kakak (perempuan kedua) menyambal cungkediro di dapur'
 (Kakak (perempuan kedua) menyambal cungkediro di dapur.)
- (6) *Kami masua piring nga mbuo.*
 'kami mencuci piring dengan abu'
 (Kami mencuci piring dengan abu.)

Konstruksi kalimat (1) — (6) di atas S-nya terletak di depan P. Kata-kata *dio* 'dia', *mamaq* 'paman', *wo* 'kakak (perempuan tertua)', *ibuang* 'bibi', *nga* 'kakak (perempuan kedua)', dan *kami* 'kami' menduduki gatra S, sedangkan *datang* 'datang', *ngenjuaq* 'memberi', *meli* 'membeli', *nyambal* 'menyambal' dan *masua* 'mencuci' menduduki gatra P dalam tataran fungsi.

Klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P lazim disebut sebagai klausa lengkap susun balik atau klausa inversi.

Contoh

- (1) *Di tana lapang tagauk ughang keriang.*
'di tanah lapang berteriak orang keriang'
(Di tanah lapang berteriak mereka keriang.)
- (2) *Nyemulung bele waktu udim dimarai.*
'menangis dia waktu sesudah dimarahi'
(Menangis dia setelah dimarahi.)
- (3) *Masia tiduaq baq.*
'Masih tidur ayah'
(Masih tidur ayah.)
- (4) *Udim itu mandi ughang kambangan tu.*
'sesudah itu mandi mereka'
(Setelah itu mandi mereka.)
- (5) *Benyanyi ading.*
'bernyanyi adik'
(Bernyanyi adik.)
- (6) *Ngaji dio maqini.*
'mengaji dia kini'
(Mengaji dia sekarang.)

Dalam kalimat (1) — (6) di atas terdapat kata-kata *tagauk* 'berteriak', *nyemulung* 'menangis', *tiduaq* 'tidur', *mandi* 'mandi', *benyanyi* 'bernyanyi', dan *ngaji* 'mengaji' yang berfungsi sebagai P, sedangkan kata-kata *baq* 'ayah', *ughang* 'mereka', *ading* 'adik', dan *dio* 'dia' berfungsi sebagai S. Jadi, jelaslah bahwa di dalam konstruksi klausa itu S terletak di belakang P.

3.2.2 Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif klausa dapat digolongkan menjadi (1) klausa positif dan (2) klausa negatif.

3.2.2.1 Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan (mengingkarkan P).

Contoh

- (1) *Diao mataq bunang.*
'dia membawa berunang'
(Dia membawa berunang.)

- (2) *Baq dia-diam bae!*
'bapak diam-diam saja'
(Ayah diam-diam saja!)
- (3) *Dio bidapan.*
'dia sakit'
(Dia sakit.)
- (4) *Tentu dio nyo ningaq aku tadi.*
'tentu dia yang melihat aku tadi'
(Tentu dia yang melihat saya tadi.)
- (5) *Budaq keciaq itu mengambiahq jambu.*
'anak kecil itu mengambil jambu'
(Anak kecil itu mengambil jambu.)
- (6) *Jemo itu mena jaring.*
'orang itu membuat jaring'
(Orang itu membuat jaring.)

Dalam klausa (1) — (6) di atas kata-kata *mataq* 'membawa', *diam-diam* 'diam-diam', *bidapan* 'sakit', *nginaq* 'melihat', *ngambiahq* 'mengambil', dan *mena* 'embuat' menduduki gatra P dalam tataran fungsi. Klausa itu disebut klausa positif karena tidak memiliki kata-kata negatif.

3.2.2.2 Klausa Negatif

Di dalam klausa negatif biasanya terdapat kata negatif *nido* 'tidak' atau *bukan* 'bukan' yang secara gramatik menegatifkan P.

Contoh

- (1) *Paq Guru nido datang.*
'pak guru tidak datang'
(Pak Guru tidak datang.)
- (2) *Niniaq lanang nido ngudut.*
'nenek laki-laki tidak merokok'
(Kakek tidak merokok.)
- (3) *Paq Dula bukan tukang kayu.*
'pak dula bukan tukang kayu'
(Pak Dula bukan tukang kayu.)
- (4) *Kami bukan luat nga jemo.*
'kami bukan benci dengan orang'
(Kami bukan membenci mereka.)
- (5) *Ibung bukan neymulung.*
'bibu bukan menangis'
(Bibi bukan menangis.)

- (6) *Kami nido main congkaq.*
 'kami tidak main congkak'
 (Kami tidak bermain congklak.)

Di dalam klausa (1) — (6) di atas kata *datang* 'datang', *ngudut* 'merokok', *tukang kayu* 'tukang kayu', *luat* 'benci', *nyemulung* 'menangis', dan *main* 'bermain' menduduki gatra P dalam tataran fungsi. Klausa itu disebut klausa negatif karena masing-masing klausa itu terdapat kata *nido* 'tidak' dan *bukan* 'bukan' yang menegatifkan P.

3.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frase

Berdasarkan kategori kata/frase yang menduduki fungsi P, klausa bahasa Serawai dapat digolongkan sebagai berikut.

3.2.3.1 Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri nomina atau frase nominal.

- Contoh (1) *Dang pegawai negeri.*
 'kakak pegawai negeri'
 (Kakak pegawai negeri.)
- (2) *Anaq mamaqo tentera.*
 'anak pamannya tentera'
 (Anak pamannya tentera.)
- (3) *Di dusin kami banyaq tebu.*
 'di dusun kami banyak tebu'
 (Di dusun kami banyak tebu.)
- (4) *Mamaqku guru ngaji.*
 'pamanku guru mengaji'
 (Paman saya guru mengaji.)
- (5) *Niniqo jemo dusun.*
 'neneknya orang dusun'
 (Neneknya orang dusun.)
- (6) *Adingo duktur.*
 'adinya dokter'
 (Adiknya dokter.)

Satuan gramatik *pegawai negeri* 'pegawai negeri', *tentera* 'tentera', *tebu* 'tebu', *guru ngaji* 'guru mengaji', *jemo dusun* 'orang dusun', dan *duktur* 'dokter' di dalam klausa (1) — (6) di atas berfungsi sebagai P dan secara kategorial tergolong ke dalam jenis nomina.

3.2.3.2 Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase verbal. Verba ini dapat dibedakan atau kata kerja transitif dan intransitif. Oleh sebab itu, klausa verbal bahasa Serawai dapat dibedakan atas klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif.

a. Klausa Verbal Transitif

Klausa verbal transitif adalah klausa yang P-nya terdiri dari verba transitif atau frase verbal yang unsur pusatnya berupa verba transitif. Verba transitif adalah verba yang menghendaki objek.

Contoh

- (1) *Baq mena jaring ini.*
'ayah membuat jaring ini'
(Ayah membuat jaring ini.)
- (2) *Wo nesa baju.*
'kakak (perempuan) mencuci baju'
(Kakak (perempuan) mencuci baju.)
- (3) *Kami makan jambu.*
'kami makan jambu'
(Kami makan jambu.)
- (4) *Maq nyapu biliaq kami.*
'ibu menyapu kamar kami'
(Ibu yang menyapu kamar kami.)
- (5) *Bele nimbak burung.*
'dia menembak burung'
(Dia menembak burung.)
- (6) *Ibung nyait baju.*
'bibu menjait baju'
(Bibi menjahit baju.)

Kata *mena* 'membuat', *nesa* 'mencuci', *makan* 'makan', *nyapu* 'menyapu', *nimbak* 'menembak', dan *nyait* 'menjahit' di dalam klausa (1) — (6) di atas disebut verba transitif karena verba itu diikuti oleh kata *jaring* 'jaring', *baju* 'baju', *jambu* 'jambu', *biliaq* 'kamar', *burung* 'burung', dan *baju* 'baju' yang berfungsi sebagai objeknya.

b. Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif adalah klausa yang terdiri dari verba intransitif atau frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak menghendaki objek.

Contoh

- (1) *Kami nido tetuju galo.*
'kami tidak setuju semua'
(Kami sama sekali tidak setuju.)
- (2) *Anaq itu belaghi.*
'anak itu berlari'
(Anak itu berlari.)
- (3) *Ibung dang tiduaq.*
'bibi sedang tidur'
(Bibi sedang tidur.)
- (4) *Anaqo temuta.*
'anaknya termuntah'
(Anaknya muntah.)
- (5) *Waq tegagau.*
'wak terperanjat'
(Wak terperanjat.)
- (6) *Adingo benyanyi.*
'adiknya bernyanyi'
(Adiknya bernyanyi.)

Di dalam klausa (1) — (6) di atas terdapat verba intransitif dan frase verbalintransitif. Kata-kata *belaghi* 'berlari', *temuta* 'muntah', *tegagau* 'terperanjat', dan *benyanyi* 'bernyanyi' adalah verba intransitif, sedangkan kata-kata *nido tetuju galo* 'tidak setuju semua', *dang tiduaq* 'sedang tidur', dan *lum makan* 'belum makan' merupakan frase verbal intransitif. Dalam klausa itu tidak terdapat satuan gramatik yang menduduki gatra objek.

3.2.3.3 *Klausa Numeralia*

Klausa numeralia adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase numeralia.

Contoh

- (1) *Kebau baq limo ikuaq.*
'kerbau bapak lima ekor'
(Kerbau ayah lima ekor.)
- (2) *Denga sanaqo nam ughang.*
'saudaranya enam orang'
(Saudaranya enam orang.)
- (3) *Niugho sepulua batang.*
'yiurnya sepuluh batang'
(Pohon kelapanya sepuluh batang.)

- (4) *Sawao tigo bidang.*
'sawahnya tiga bidang'
(Sawahnya tiga bidang.)
- (5) *Kitapo nam bua.*
'kitabnya enam buah'
(Kitabnya enam buah.)
- (6) *Piringo duo lusin.*
'piringnya dua lusin'
(Piringnya dua lusin.)

Kata *nam* 'enam' dalam klausa di atas disebut numeralia, sedangkan *limo ikuaq* 'lima ekor', *nam ughang* 'enam orang', *sepulua batang* 'sepuluh batang', *tigo bidang* 'tiga bidang', dan *duo lusin* 'dua lusin' disebut frase numeralia. Karena kata dan frase itu menduduki gatra P dalam tataran fungsi maka klausa (1) — (6) itu disebut klausa numeralia.

3.2.3.4 Klausa Penanda

Klausa penanda, yang disebut juga klausa depan, adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase penanda, yaitu frase yang diawali oleh kata penanda.

Contoh

- (1) *Niniaq lanang di surau.*
'nenek (laki-laki) di surau'
(Kakek di surau.)
- (2) *Kuau ini jaqdi Alas.*
'kabau ini dari alas'
(Kerbau ini dari desa Alas.)
- (3) *Kaba ke situ!*
'engkau ke siana'
(Engaku ke sana!)
- (4) *Maq ke sini!*
'ibu ke sini'
(Ibu ke sini!)
- (5) *Mangkuaq di pucuq mija.*
'cangkir di atas meja'
(Cangkir di atas meja.)
- (6) *Kain di lemari.*
'kain di lemari'
(Kain di lemari.)

Dalam klausa (1) — (6) di atas frase *di surau* 'di surau', *jaqdi Alas* 'dari Alas', *ke sano* 'ke sana', *di pusuq mija* 'di atas meja', dan *di lemari*

'di lemari' adalah frase pananda. Di dalam konstruksi klausa itu masing-masing frase itu menduduki gatra P.

3.3 Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan gramatikal (dalam hirarki gramatik) atau suatu ujaran yang memiliki kontur intonasi akhir. Konstituennya adalah klausa, penanda hubungan, serta pola-pola intonasi (lihat Bab I).

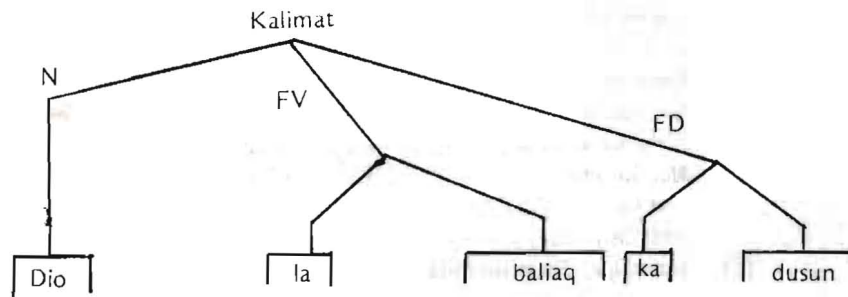
Contoh

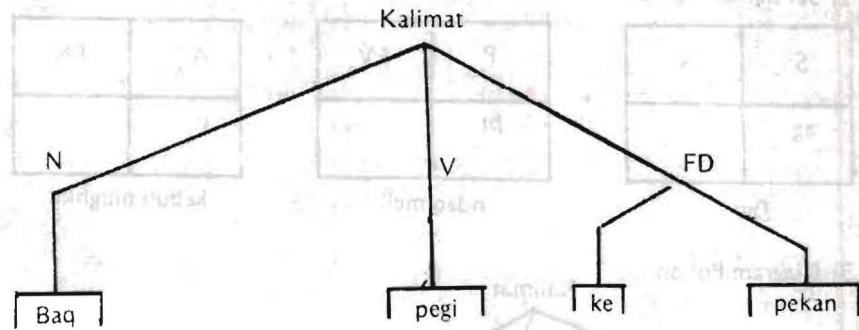
- (1) *Dio la baliaq ke dusun.*
'dia sudah balik ke dusun'
(Dia sudah pulang ke dusun.)
- (2) *Baq pegi ke pekan.*
'ayah pergi ke pekan'
(Ayah pergi ke pekan.)

Analisis kalimat (1) — (2) di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Dio / labiaq / ke dusun.
- (2) Baq / pegi / ke pekan.

atau digambarkan dalam diagram sebagai berikut.





Dari hasil analisis di atas ternyata bahwa sebuah kalimat dapat terdiri dari susunan kata-kata dan dapat pula terdiri dari untaian kelompok-kelompok kata. Selain analisis berdasarkan kata dan kelompok kata, kalimat dapat juga dianalisis berdasarkan fungsi, kategori dan peran.

Pemerian kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran; jenis kalimat, pola kalimat, serta proses sintaksis dikemukakan dalam uraian berikut ini.

3.3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran.

Ada tiga cara untuk menganalisis kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran, yaitu memakai bagan, sel berkisi empat, dan diagram pohon.

Kalimat *Dio ndaq meli kebun niughku.*

'dia mau membeli kebun nyiurku'

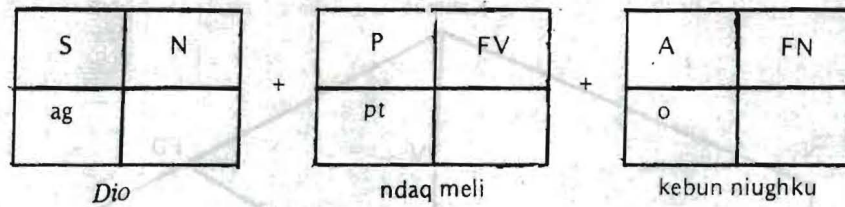
(Dia mau membeli kebun nyiur saya.)

dapat dianalisis berdasarkan ketiga cara diatas. Analisis berikut ini sampai pada tataran frase

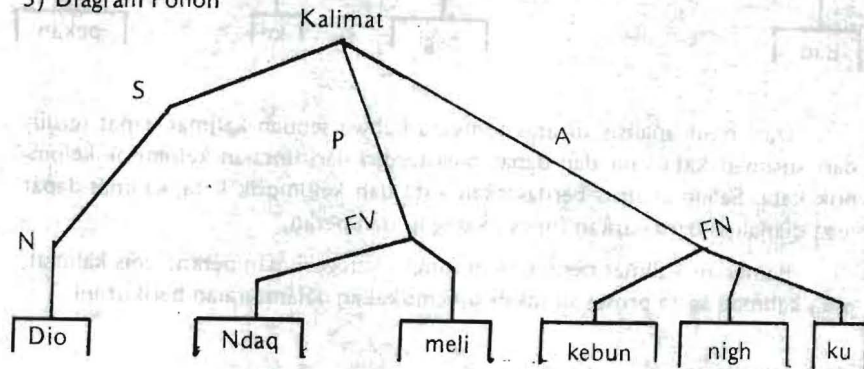
1) Bagan

Kalimat	Dio	ndaq meli	kebudu niughku
Pungsi	Subjek (S)	Predikat (P)	Ajun (A)
Kategori	Nominal	Frase Verbal	Frase Nominal
Peran	Agentif (Ag)	Pernyataan (Pt)	Objektif (O)
Kohesi			

2) Sel Berkisi Empat



3) Diagram Pohon



Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat bahasa Serawai yang lain. Untuk menganalisis kalimat itu tim menggunakan cara yang kedua, yaitu sel berksi empat.

Contoh

- (1) *Ading la tiduaq.*
'adik sudah tidur'
(Adik sudah tidur.)
- (2) *Ambiaq pisau itu!*
'ambil parang itu'
(Ambil parang itu.)
- (3) *Kayu itu tinggi nianan.*
'kayu itu tinggi betul'
(Kayu itu tinggi betul.)
- (4) *Jambo nyo mpai masaq dimakan tupai.*
'jambu yang baru masak dimakan tupai'
(Jambu yang baru masak dimakan tupai.)
- (5) *Dio mataq keritao.*
'dia membawa sepedanya'
(Dia membawa sepedanya.)

- (6) *Kitap itu mpai dibelio.*
 'kitab itu baru dibelinya'
 (Buku itu baru dibelinya.)

Analisis kalimat (1) — (6) diatas adalah sebagai berikut.

- 1)

S	N
ag	

 +

P	FV
pt	

 ading la tiduaq
- 2)

P	V
pt	

 +

A	FN
o	

 ambiaq pisau itu
- 3)

S	FN
lt	

 +

P	FAJ
Cs	

 kayu itu tinggi nianan
- 4)

S	FN
o	

 +

P	V
pt	

 +

A	N
ag	

 jambu nyo mpai masaq dimakan tupai
- 5)

S	Pro
ag	

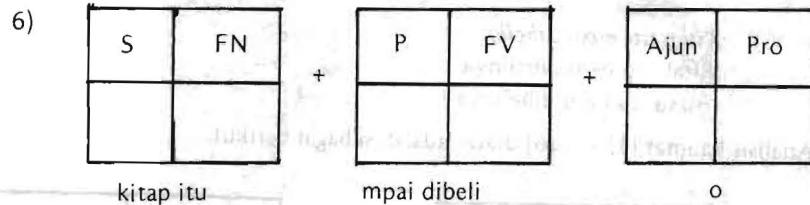
 +

P	V
pt	

 +

A	FN
o	

 dio mataq keritao



3.3.2 Jenis Kalimat

Berdasarkan rangsangan dan jawaban, kalimat bahasa Serawai dapat dibagi atas empat jenis kalimat, yaitu (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat berita, dan (4) kalimat ingkar.

3.3.2.1 Kalimat Tanya

Kalimat tanya ditandai oleh (1) kontur intonasi akhir kalimat dan (2) adanya kata tanya dalam kalimat itu.

Contoh

- (1) *Deghian la masaq?*
'durian sudah masak'
(Durian sudah masak?)
- (2) *Dio la baliaq ke dusun?*
'dia sudah pulang ke dusun'
(Dia sudah pulang ke dusun?)
- (3) *Kaba lum makan?*
'engkau belum makan'
(Engkau belum makan?)
- (4) *Jadi kito bejalan?*
'jadi kita berjalan'
(Jadi, kita berangkat.)
- (5) *Bele ngambiaq aiaq?*
'dia mengambil air'
(Dia mengambil air?)
- (6) *Dang nesa bajuku?*
'kakak mencuci bajuku'
(Kakak mencuci baju saya?)

Selain ujaran di atas dalam bahasa Serawai ada pula ujaran yang dapat digolongkan ke dalam kalimat tanya yang menggunakan kata tanya. Kata tanya itu digunakan sesuai dengan informasi yang diperlukan, misalnya *tuapo* 'apa', *ngapo* 'mengapa', *sapo* 'siapa', *kebilo* 'kapan', *luaq apo* 'bagai-

mana', *mano* 'mana', *beghapo* 'berapa', *di mano* 'di mana', *jaqdi mano* 'dari mana', dan *pedio lagi* 'apa lagi' seperti tampak di dalam kalimat berikut.

- (1) *Tuapo titu?*
'apa itu'
(Apa itu?)
- (2) *Ngapo kaba lum mandi?*
'mengapa engkau belum mandi'
(mengapa engkau belum mandi?)
- (3) *Sapo namo baq kaba?*
'siapa nama bapak engkau'
(Siapa nama ayahmu?)
- (4) *Kebilo kaba baliaq?*
'kapan engkau pulang'
(Kapan engkau pulang?)
- (5) *Luaq apo caro netaq kayu?*
'bagaimana cara memotong kayu'
(Bagaimana cara memotong kayu?)
- (6) *Mano nyo kaba pilia?*
'mana yang engkau pilih'
(Mana yang engkau pilih?)
- (7) *Pukul beghapo niniaq tiduaq?*
'pukul berapa nenek tidur'
(Pukul berapa Nenek tidur?)
- (8) *Di mano kaba meli sangsilo itu?*
'di mana engkau membeli pepaya itu'
(Di mana engkau membeli pepaya itu?)
- (9) *Jaqdi mano tikus itu masuaq?*
'dari mana tikus itu masuk'
(Dari mana tikus itu masuk?)
- (10) *Pedio lagi nyo dibataq?*
'apa lagi yang dibawa'
(Apa lagi yang dibawa?)

3.3.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang menimbulkan jawaban yang berupa tindakan atau perbuatan. Dalam bahasa Serawai kalimat perintah dapat dikenali dari beberapa ciri. Pertama, pemakaian partikel *la* 'lah' pada kata kerja, kata yang menunjukkan pelaku atau kata lain.

Contoh

- (1) **Ambiaqla tikagh itu!**
'ambillah tikar itu'
(Ambillah tikar itu!)
- (2) **Amun nido senang di sini pegila!**
'kalau tidak senang di sini pergilah'
(Kalau tidak senang di sini pergilah!)
- (3) **Baq baela nyo pegi!**
'bapak sajarah yang pergi'
(Ayah sajarah yang pergi!)
- (4) **Ambiaq nyo itula!**
'ambil yang itulah'
(Ambil yang itu saja!)
- (5) **Cubola kaba pikirka!**
'cobalah engkau pikirkan'
(Cobalah engkau pikirkan!)
- (6) **Ke situla kudai kaba ni!**
'ke sanalah dulu engkau ini'
(Ke sanalah dahulu engkau ini!)

Kedua, pemakaian kata kerja yang tidak berawalan.

Contoh

- (1) **Awas!**
'awas'
(Awas!)
- (2) **Laghi!**
'lari'
(Lari!)
- (3) **Ambiaq pisau itu!**
'ambil parang itu'
(Ambil parang itu!)
- (4) **Simpan resio ini ilu-iluaq!**
'simpan rahasia ini baik-baik'
(Simpan rahasia ini baik-baik!)
- (5) **Bataq tas ini Mid!**
'bawa tas ini mid'
(Bawa tas ini, Mid!)
- (6) **Ulangi kato kaba tadi!**
'ulangi kata engkau tadi'
(Ulangi kata engkau tadi!)

Sifat perintah bermacam-macam; ada yang kasar ada pula yang halus. Perintah yang bersifat kasar, yaitu yang berupa larangan dikenali oleh pemakaian kata *jangan* 'jangan' atau *mandak kela* 'tidak usah/berhentilah'.

Contoh

- (1) *Jangan kaba ambiaq bungo tu!*
'jangan engkau ambil bunga itu'
(Jangan engkau ambil kembang itu!)
- (2) *Jangan nyo itu, nyo ini bae!*
'jangan yang itu yang ini saja'
(Jangan yang itu, yang ini saja!)
- (3) *Jangan ditanyoka setitu tu!*
'jangan ditanyakan hal itu'
(Jangan ditanyakan hal itu!)
- (4) *Mandakkela kaba tetao tu!*
'berhentilah engkau tertawa itu'
(Berhentilah kamu tertawa!)
- (5) *Mandakkela kaba mancingi sawa kami tu!*
'berhentilah engkau memancing sawah kami itu'
(Berhentilah kamu memancingi sawah kami!)
- (6) *Mandakkela kaba ngiciaqka setitu!*
'berhentilah kamu membicarakan hal itu'
(Berhentilah kamu membicarakan hal itu!)

Perintah yang halus dapat berupa perintah biasa, permintaan, harapan, ajakan, dan bujukan. Sifat perintah itu dapat dikenali dari pemakaian kata-kata seperti *cubo* 'coba', *tulung* 'tolong', *tila* 'mari', *kendaqo* 'hendaknya', *kalu pacaq* 'kalau dapat/seandainya boleh'.

Contoh

- (1) *Cubo kinaqi nintiaq di sawa!*
'coba lihat Nenek di sawah'
(Coba tengok Nenek di sawah!)
- (2) *Tulung ambiaqka aiaq segerigiaq!*
'tolong ambilkan air segerigik'
(Tolong ambilkan air segerikit!)
- (3) *Tila kito pegi!*
'mari kita pergi'
(Mari kita pergi!)

- (4) *Kendaqo kaba tu jangan nido datang!*
'hendaknya kamu itu jangan datang'
(Hendaknya kamu jangan tidak datang!)
- (5) *Kalu pacaq aku ni ndaq minjam tanci!*
'kalau pandai aku ini mau meminjam uang'
(Kalau boleh saya mau meminjam uang!)

3.3.2.3 *Kalimat Berita*

Berbeda dengan kalimat perintah, kalimat berita adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Umumnya kalimat berita disertai kontur intonasi akhir kalimat yang menurun.

Contoh

- (1) *Bele tu nido nendio ngucup.*
'dia itu tidak memang baik'
(Dia memang tidak baik!)
- (2) *Kato jemo denio ni beligat.*
'kata orang dunia ini berputar'
(Kata orang dunia ini berputar.)
- (3) *Kami paghi ni saro nendio ndaq idup.*
'kami zaman dahulu susah memang mau hidup'
(Penghidupan kami zaman dahulu memang susah.)
- (4) *Banyaq jemo nido galaq makan taghuaq sangsilo.*
'banyak orang tidak suka makan pucuk pepaya'
(Banyak orang yang tidak suka makan pucuk pepaya.)
- (5) *Jaq senitu kami meli serum.*
'sejak dulu kami membeli mobil'
(Sejak dahulu kami membeli mobil.)
- (6) *Aku nido nyerilo minum kupi puan.*
'aku tidak suka minum kopi susi'
(Saya tidak senang minum kopi susu.)

3.3.2.4 *Kalimat Ingkar*

Kalimat ingkar ditandai oleh kata *bukan* 'bukan', *nido/nigiaq* 'tidak'. Kata *bukan* biasanya dipakai di depan kata benda atau kata ganti, sedangkan kata *nido/nigiaq* biasanya dipakai di depan verba atau adjektiva.

Contoh

- (1) *Bukan seruo setitu, kaput.*
'bukan harimau itu babi'
(Itu bukan harimau, melainkan babi.)

- (2) *Itu bukan semak niniaq.*
'itu bukan kaca mata nenek'
(Itu bukan kaca mata nenek.)
- (3) *Bukan kaba seto kuajung tadi, nga.*
'bukan kamu yang aku suruh ayuk'
(Bukan kamu yang saya suruh, melainkan ayuk.)
- (4) *La lamo dia nido masuaq sekula.*
'telah lama dia tidak masuk sekolah'
(Telah lama dia tidak bersekolah.)
- (5) *Mbaq ini aghial dio nigiaq maling.*
'sekarang ini harilah dia tidak maling'
(Akhir-akhir inilah dia tidak suka mencuri.)
- (6) *Banyaq jemo nido agam nginaq perembaq kaba ni.*
'banyak orang tidak senang melihat perangai kamu ini'
(Banyak orang tidak senang melihat perangaimu.)

3.3.3 Pola Dasar Kalimat

Dalam bahasa Serawai pola dasar kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) pola dasar kalimat yang terdiri dari kata-kata penuh, (2) pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung, tetapi unsur langsung yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif, dan (3) pola dasar kalimat yang terdiri dari kalimat minor. Pemerian masing-masing kelompok pola dasar kalimat itu adalah sebagai berikut.

3.3.3.1 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Kata-kata Penuh

Di dalam pola ini terdapat tiga macam pola dasar kalimat.

Tipe 1 : Kalimat yang dapat dikembalikan kepada pola dasar kalimat yang terdiri dari dua unsur langsung, yaitu nomina – adjektiva.

Kalimat *Ghapan bawang ini nipis nianan.* 'Irisan bawang ini tipis benar', misalnya, dapat dikembalikan kepada pola dasar kalimat *Ghapan bawang ini nipis.* 'Irisan bawang ini tipis'. Di dalam contoh ini *Ghapan bawang ini* adalah verba dan *nipis* adalah adjektiva.

Contoh lain

- (1) *Budaq itu pintar nian.*
'budak itu pintar benar'
(Anak itu pintar benar.)
- (2) *Beringin ini ghayo nian.*
'beringin ini rimbun benar'
(Beringin ini rimbun benar.)

- (3) *Setuo itu besaq nianan.*
'harimau itu besar sekali'
(Harimau itu besar sekali.)
- (4) *Getuaq ini nyaghing nianan.*
'kentongan ini nyaring sekali'
(Kentongan ini nyaring sekali.)
- (5) *Kaput itu kumbang nianan.*
'babi itu kumbang sekali'
(Babi itu hitam sekali.)
- (6) *Budaq dagho itu ringkia nianan.*
'anak dara itu cantik sekali'
(Gadis dara itu cantik sekali.)

Kata *nian* 'benar' dan kata *nianan* 'sekali' sepintas lalu mempunyai makna yang sama. Kedua kata itu pada prinsipnya mempunyai nilai rasa bahasa yang berbeda. Kata *nianan* mengandung makna 'yang paling'. Jadi, *ringkia nianan* 'cantik sekali' misalnya berarti 'yang paling cantik' dan tidak ada yang melebihi kecantikan itu.

Tipe II : Kalimat yang dapat juga dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri dari dua unsur langsung, yaitu nomina — verba.

Kalimat *Jambu nyo mpai masaq dimakani tupai.*

'Jambu yang baru masak dimakan tupai',

misalnya, mempunyai pola dasar *jambu dimakan* 'jambu dimakan'. Di dalam contoh itu *jambu* adalah nomina, sedangkan *dimakan* adalah verba.

Contoh lain

- (1) *Ading kami nyo keciaq ni galaq nyemulung.*
'adik kami yang kecil ini suka menangis'
(Adik kami yang bungsi ini suka menangis.)
- (2) *Bebiri nyo kami beli aghiantu dimaling jemo.*
'biri-biri yang kami beli tempo hari dicuri orang'
(Biri-biri yang kami beli tempo hari dicuri orang.)
- (3) *Tuguaq nyo kubunika aghiantu diambiq niniaq.*
'kopiah yang kusembunyikan tempo hari diambil nenek'
(Kopiah yang saya sembunyikan tempo hari diambil Nenek.)
- (4) *Sangsilo nyo kutanamka kemaghi dipituaqka jemo.*
'pepaya yang kutanamkan kemarin dipatahkan orang'
(Pepaya yang kutanamkan kemarin dipatahkan orang.)

- (5) *Tanci nyo bele kighimka aghiantu dimpani maq.*
'uang yang di kirimkan tempo hari disimpan ibu'
(Uang yang dikirimkannya tempo hari disimpan Ibu.)
- (6) *Mulan aghum nyo dinjuaq niniaq la ditanamka baq.*
'biji bayam yang diberi nenek telah ditanamkan ayah'
(Biji bayam yang diberikan Nenek telah ditanamkan Ayah.)

Tipe III. Kalimat yang dapat dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri dari dua unsur langsung, yakni nomina – nomina

Kalimat *Hasan jemo tani teladan di dusun kami*. 'Hasan petani teladan di dusun kami', misalnya dapat dikembalikan kepada pola dasar *Hasan jemo tani* 'Hasan petani'. Di dalam contoh ini *Hasan* adalah nomina, sedangkan *jemo tani* adalah nomina.

Contoh lain

- (1) *Dio gadis alap di dusun kami.*
'dia gadis cantik di dusun kami'
(Dia gadis cantik di desa kami.)
- (2) *Niniaq jemi galaq ngiciaq di dusun kami.*
'nenek orang yang suka berbicara di dusun kami'
(Nenek orang yang suka berbicara di dusun kami.)
- (3) *Bele ni jemo paling penyedut di bada kami.*
'dia ini orang paling pemalas di tempat kami'
(Dia orang yang paling pemalas di tempat kami.)
- (4) *Amir guru SD di Padang Kelapo.*
'amir guru sd di padang kelapa'
(Amir guru SD di Padang Kelapo.)
- (5) *Tiung binatang nyo pacaq ngiciaq.*
'tiung binatang yang pandai berbicara'
(Tiung binatang yang pandai berbicara.)
- (6) *Paq Uncu pegawai kantur Camat Kembang Mumpo.*
'paman pegawai kantor camat kembang mumpo'
(Paman pegawai Kantor Camat Kembang Mumpo.)

3.3.3.2 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Dua Unsur Langsung

Di dalam pola ini sebuah kalimat terdiri dari dua unsur langsung. Salah satu unsur langsung itu, yaitu unsur langsung yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentrik partikel direktif.

Contoh

- (1) *Ibung ke pekan.*
'bibi ke pekan'
(Bibi ke pekan.)
- (2) *Wo jaqdi Bintuan.*
'ayuk dari bintuan'
(Ayuk dari Bintuan.)
- (3) *Meghang di aiaq.*
'berang berang di air'
(Berang-berang hidup di air.)
- (4) *Setuo di utan.*
'harimau di hutan'
(Harimau hidup di hutan.)
- (5) *Niniaq jaqdi umo.*
'nenek dari ladang'
(Nenek dari ladang.)
- (6) *Bele ke Maras.*
'dia ke maras'
(Dia ke Maras.)

Kalimat (1) — (6) di atas terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung pertama adalah *ibung* 'bibi', *wo* 'ayuk', *meghang* 'berang-berang', *setuo* 'harimau', *niniaq* 'nenek', dan *bele* 'dia'. Unsur langsung yang kedua adalah konstruksi eksosentrik partikel direktif, seperti *ke pekan* 'ke pekan', *jaqdi Bintuan* 'dari Bintuan', *di aiaq* 'di air', *di utan* 'di hutan', *jaqdi umo* 'dari ladang', dan *ke Maras* 'ke Maras'.

3.3.3.3 Pola Dasar Kalimat yang Terdiri dari Kalimat Minor

Dalam bahasa Serawai kalimat minor terdiri dari beberapa tipe.

Tipe I : Kalimat yang terdiri dari predikta tanpa subjek.

Yang termasuk tipe ini adalah kalimat perintah.

Contoh

- | | |
|----------------------|------------|
| (1) <i>Bataq!</i> | 'Bawa!' |
| (2) <i>Kinaqi!</i> | 'Lihat!' |
| (3) <i>Ambin!</i> | 'Dukung!' |
| (4) <i>Karuanka!</i> | 'Periksa!' |
| (5) <i>Jenguaq!</i> | 'Tengok!' |
| (6) <i>Tutus!</i> | 'Pukul!' |

Tipe I : Kalimat yang menyatakan seruan.

Contoh

- | | | |
|-----|---------------|-----------|
| (1) | <i>Adua!</i> | 'aduh!' |
| (2) | <i>Cacam</i> | 'Wah!' |
| (3) | <i>Nduaq!</i> | 'Wah!' |
| (4) | <i>Dang!</i> | 'Kakak!' |
| (5) | <i>Tulung</i> | 'Tolong!' |
| (6) | <i>Ai!</i> | 'Wah!' |

Tipe III: Kalimat yang disebut aforistis.

Contoh

- (1) *Seghaq lamo seghaq besaq.*
'makin lama makin besar'
(Makin lama makin besar.)
- (2) *Tamba lamo tamba mandaq.*
'makin lama makin tidak enak'
(Makin lama makin tidak enak.)
- (3) *Tamba lamo tamba iluaq.*
'makin lama makin bagus'
(Makin lama makin bagus.)
- (4) *Seghaq lamo seghaq ngngami.*
'makin lama makin menyenangkan'
(Makin lama makin menyenangkan.)
- (5) *Seghaq lamo seghaq penua.*
'makin lama makin penuh'
(Makin lama makin penuh.)
- (6) *Seghaq lamo seghaq luayaq.*
'makin lama makin benyek'
(Makin lama makin benyek.)

Tipe IV: Tipe ini biasanya disebut kalimat fragmen karena kalimat ini dipakai untuk menjawab pertanyaan. Tipe ini mencakup semua kalima minor yang lain.

Contoh

- (1) *(Sapo napatka kaba?) Paqciq.*
(‘Siapa menjemput mu?’) Paman.
- (2) *(Kaba ngutuk cermin itu?) Bukan.*
(‘Kamu melempar kaca itu?’) Bukan.
- (3) *(Ado kaba nginaq anaq sapi kami?) Nido.*
(‘Apakah kamu melihat anak sapi kami?’) Tidak.

- (4) (*Lemaq nido aso gelamai masakan kito tadi?*) *Lemaq.*
(‘Enakkah rasa gelamai masakan kita tadi?’) Enak.
- (5) (*Nyela kitap kaba ini?*) *Nyela!*
(‘Betul buku kamu ini?’) Betul!
- (6) (*Kebilo kito pegi?*) *Malam kelo!*
(‘Kapan kita pergi?’) Malam nanti!

3.3.4 Proses Sintaktik

Pemerian proses sintaktik berikut mencakup empat hal, yaitu (1) perluasan kalimat, (2) penggabungan kalimat, (3) penghilangan unsur kalimat, dan (4) pemindahan unsur dalam kalimat. Masing-masing proses sintaktik itu diuraikan berikut ini.

3.3.4.1 Perluasan Kalimat

Sebuah kalimat dapat diperluas dengan menambah unsur-unsur kalimat, sebagai contoh kalimat *Ading nyemulung*. ‘Adik menangis’ dapat ditambah unsur-unsurnya menjadi:

- (1) *Ading galaq nyemulung.*
‘adik suka menangis’
(Adik suka menangis.)
- (2) *Ading galaq nianan nyemulung.*
‘adik suka betul menangis’
(Adik suka betul menangis.)
- (3) *Ading kami galaq nianan nyemulung.*
‘adik kami suka betul menangis’
(Adik kami suka betul menangis.)
- (4) *Ading kami nyo bunsu galaq nianan nyemulung.*
‘adik kami yang bunsu suka betul menangis’
(Adik kami yang bunsu suka betul menangis.)

Pada kalimat *Ading nyemulung* ‘Adik menangi’ di atas, unsur *ading* ‘adik’ menduduki fungsi S dan *nyemulung* ‘menangis’ berfungsi sebagai P. Unsur P pada kalimat itu dapat diperluas dengan menambahkan kata *galaq* ‘suka’ sehingga menjadi *galaq nyemulung* ‘suka menangis’ seperti tampak pada kalimat (1) di atas. Kemudian, pada kalimat (2) unsur P yang telah diperluas itu diperlukan lagi dengan menambahkan kata *nianan* ‘betul’ sehingga menjadi *galaq nianan nyemulung* ‘suka betul menangis’. Namun, pada kalimat (3) unsur yang diperluas ialah S dengan menambahkan kata *kami* ‘kami’ sehingga unsur itu menjadi *ading kami* ‘adik kami’. Unsur S pada kalimat (3) itu tampaknya dapat diperluas lagi dengan menambahkan kata *nyo bunsu*

'yang bungsu' sehingga menjadi *Ading kami nyo bunsu* 'adik kami yang bungsu'.

Contoh perluasan kalimat yang lain dapat diamati di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Pagi kami ngeresayo.*
'besok kami bergotong royong'
(Besok pagi kami bergotong royong.)
- (2) *Pagi kami ndaq ngersayo.*
'besok kami hendak bergotong royong'
(Besok pagi kami hendak bergotong royong.)
- (3) *Pagi kami ndaq ngeresayo negaqa ghuma.*
'pagi kami hendak bergotong royong mendirikan rumah'
(Besok pagi kami hendak bergotong royong mendirikan rumah.)
- (4) *Akap pagi kami ndaq ngeresayo negaqa ghuma.*
'pagi pagi besok kami hendak bergotong royong mendirikan rumah'
(Besok pagi-pagi kami hendak bergotong royong mendirikan rumah.)
- (5) *Akap pagi kami ndaq ngeresayo negaqa ghuma ading kami nyo mpai betunaan tu.*
'pagi pagi besok kami hendak bergotong royong mendirikan rumah adik kami yang baru kawin itu'
(Besok pagi-pagi kami hendak bergotong royong mendirikan rumah adik kami yang baru kawin tempo hari.)

pada tataran fungsi unsur-unsur kalimat (1) di atas terdiri dari pagi 'pagi' menduduki fungsi KET, *kami* 'kami' menduduki fungsi S, dan *ngeresayo* 'bergotong royong' menduduki fungsi P.

Unsur P pada kalimat (1) dapat diperluas menjadi *ndaq ngeresayo* 'hendak bergotong royong' seperti tampak pada kalimat (2); *ndaq ngersayo negaqa ghuma* 'hendak bergotong-royong mendirikan rumah' pada kalimat (3) dan *ndaq ngeresayo negaqa ghuma ading kami nyo mpai betunaan tu* 'hendak bergotong-royong mendirikan rumah adik kami yang baru kawin itu' pada kalimat (5).

Unsur Ket. pada kalimat (1) itu dapat diperluas menjadi *akap pagi* 'pagi-pagi besok' seperti tampak dalam kalimat (4).

3.3.4.2 Penggabungan Kalimat

Penggabungan kalimat merupakan proses menggabungkan beberapa kalimat dengan menggunakan kata-kata tertentu. Kata-kata yang dapat meng-

gabungkan kalimat adalah *cuma* 'tetapi/hanya', *mangkotu* 'kemudian', *udim itu* 'Setelah itu', *kerno* 'karena', *kalu* 'jika', *jaq* 'sejak', *kelo* 'nanti', *mpuaq* 'meskipun', *sambil* 'sambil', *kendaqo* 'hendaknya', *jangkoyo* 'sebaiknya', dan *mangko* 'supaya'.

Kalimat seperti (1) *Ibung meghuti ikan* 'Bibi membersihkan ikan' dan (2) *Maq ngukugh niugh* 'Ibu mengukur kelapa' dapat digabungkan menjadi:

- (1) *Ibung meghuti ikan cuma maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan tetapi ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan, tetapi Ibu mengukur kelapa.)
- (2) *Ibung meghuti ikan mangkotu maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan kemudian ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan kemudian Ibu mengukur kelapa.)
- (3) *Ibung meghuti ikan udim itu maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan setelah itu ibu mengijur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan setelah itu Ibu mengukur kelapa.)
- (4) *Ibung meghuti ikan kerno maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan karena ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan karena Ibu mengukur kelapa.)
- (5) *Ibung meghuti ikan kalu maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan jika ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan jika Ibu mengukur kelapa.)
- (6) *Ibung meghuti ikan jaq maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan sejak ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan sejak Ibu mengukur kelapa.)
- (7) *Ibung meghuti ikan kelo maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan nanti ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan nanti Ibu mengukur kelapa.)
- (8) *Ibung meghuti ikan mpuaq maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan meskipun ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan meskipun Ibu mengukur kelapa.)
- (9) *Ibung meghuti ikan sambil maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan sambil ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan sambil Ibu mengukur kelapa.)
- (10) *Ibung meghuti ikan kendaqo maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan hendaknya Ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan hendaknya Ibu mengukur kelapa.)
- (11) *Ibung meghuti ikan jangkoyo maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan sebaiknya ibu mengukur kelapa'
(Bibi menyiangi ikan sebaiknya Ibu mengukur kelapa.)
- (12) *Ibung meghuti ikan mangko maq ngukugh niugh.*
'bibì menyiangi ikan supaya ibu mengukur kelapa'

3.3.4.3 Penghilangan Unsur Kalimat

Dalam bahasa Serawai ada beberapa unsur tertentu yang dapat dihilangkan seperti tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Bele nyo galaq makan guring pisang.*
'dia yang suka makan goreng pisang'
(Dia yang suka makan pisang goreng.)
- (2) *Bele galaq makan guring pisang.*
'dia suka makan goreng pisang'
(Dia suka makan pisang goreng.)
- (3) *Bele makan guring pisang.*
'dia makan goreng pisang'
(Dia makan pisang goreng.)
- (4) *Bele makan guring.*
'dia makan goreng'
(Dia makan pisang goreng.)

Di dalam kalimat (1) — (4) diatas terdapat beberapa unsur yang dihilangkan. Pada kalimat (2) unsur yang dihilangkan adalah *nyo* 'yang'; pada kalimat (3) unsur yang dihilangkan adalah *galaq* 'suka', dan pada kalimat (4) adalah *pisang* 'pisang'. Jadi, unsur *nyo* 'yang', *galaq* 'suka', dan *pisang* 'pisang' tidak muncul pada kalimat (4).

Diagram berikut menggambarkan penghilangan unsur-unsur tertentu pada kalimat (1) — (4) di atas.

Bele nyo galaq makan guring pisang.
Bele — galaq makan guring pisang.
Bele — — makan guring pisang.
Bele — — makan guring —

Catatan: Unsur yang dihilangkan ditandai oleh tanda hubung (—).

3.3.4.4 Pemindahan Unsur dalam Kalimat

Untuk melihat dapat tidaknya perubahan posisi unsur-unsur tertentu dalam kalimat, dapat diamati di dalam contoh berikut ini.

- (1) *Ibung ngulai umbut undaq keli kemaghi.*
'bibu menggulai umbut campur lele kemarin'
(Bibi menggulai umbut campur lele kemarin.)
- (2) *Kemaghi ibung ngulai umbut nudaq keli.*
'kemarin bibi menggulai umbut campur lele'
(Kemarin Bibi menggulai umbut campur lele.)

- (3) *Undaq keli kemaghi ibung ngulai umbut.*
'campur lele kemarin bibi menggulai umbut'
(Campur lele kemarin Bibi menggulai umbut.)
- (4) *Ngulai umbut undaq keli ibung kemaghi.*
'menggulai umbut campur lele bibi kemarin'
(Menggulai umbut campur lele Bibi kemarin.)
- (5) *Undaq keli ngulai umbut ibung kemaghi.*
'campur lele menggulai umbut bibi kemarin'
(Campur lele menggulai umbut Bibi kemarin.)
- (6) *Ibung kemaghi ngulai umbut undaq keli.*
'bibi kemarin menggulai umbut campur lele'
(Bibi kemarin menggulai umbut campur lele.)
- (7) *Kemaghi undaq keli ibung ngulai umbut.*
'kemarin campur lele bibi menggulai umbut'
(Kemarin campur lele Bibi menggulai umbut.)
- (8) *Kemaghi ibung undaq keli ngulai umbut.*
'kemarin bibi campur lele menggulai umbut'
(Kemarin Bibi campur lele menggulai umbut.)
- (9) *Ngulai umbut ibung kemaghi undaq keli.*
'menggulai umbut bibi kemarin campur lele'
(Menggulai umbut Bibi kemarin campur lele.)
- (10) *Ibung kemaghi undaq keli ngulai umbut.*
'bibi kemarin campur lele menggulai umbut'
(Bibi kemarin campur lele menggulai umbut.)
- (11) *Kemaghi ngulai umbut ibung undaq keli.*
'kemarin menggulai umbut bibi campur lele'
(Kemarin menggulai umbut Bibi campur lele.)

Dari pemindahan unsur-unsur kalimat itu ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, pemindahan unsur-unsur kalimat itu tidak mengubah makna kalimat, asal saja penuturan kalimat itu dibantu oleh intonasi yang benar. Kedua, dari kalimat (1) — (11) itu ada kalimat yang lazim dan ada pula yang tidak lazim dituturkan.

Kalimat yang lazim dituturkan ialah kalimat (1) — (4), (6), (7), dan (9), sedangkan kalimat yang tidak lazim dituturkan ialah kalimat (5), (8), (10), dan (11) walaupun kalimat-kalimat itu boleh dikatakan gramatikal.

Meskipun pemindahan unsur-unsur kalimat (1) — (11) itu tidak mengubah makna, tidak berarti bahwa seluruh kalimat mengalami hal seperti itu. Kalimat seperti *Baq nginaqi maq* 'Ayah memandang ibu', misalnya, jika urutan unsurnya diubah menjadi *Maq nginaqi baq* 'Ibu memandang ayah', maka jelas makna kalimat *Baq nginaqi maq* tidak sama dengan *Maq nginaqi baq*.

BAB IV SIMPULAN

Bahasa Serawai memiliki tataran-tataran hirarki gramatikal berupa morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Analisis Bab II (tentang morfem dan kata) dan Bab III (tentang frase, klausa, dan kalimat) memperlihatkan beberapa fakta bahasa yang patut dikemukakan di dalam bab ini.

Morfem, yang berada pada tataran yang paling kecil morfem bebas seperti *kaba* 'kamu', dan *kumbang* 'hitam' dan morfem terikat seperti [N-], [-el-], dan [ke- ... -an]. Tataran yang lebih besar dari morfem adalah kata secara morfologik, kata dapat terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Afiks atau imbuhan ada yang berupa awalan seperti [di-] pada kata *dipaɟua* 'dimakan', sisipan seperti [-el-] pada kata *kelembung* 'balon', dan akhiran seperti [-ka] pada kata *capaɟka* 'buangkan'. Data yang ada memperlihatkan bahwa awalan dan akhiran dapat bergabung, yaitu [be- ... -an], [bepeN- ... -an], [beke- ... -an], [di- ... -i], [di- ... -ka], [ke- ... -an], [N- ... -i], [N- ... -ka], [peN- ... -an], [per- ... -an], [se- ... -an], [sepeN- ... -an], dan [se- ... -o].

Imbuhan-imbuhan itu ada yang produktif dan ada pula yang tidak produktif. Imbuhan yang termasuk produktif adalah [ka-p, [N- ... -i], [N- ... -ka], [di- ... -i], [be- ... -an], dan [ke- ... -an], sedangkan imbuhan yang tidak produktif adalah [-an], [-o], [-em-], [-el-], [-er-], [peN- ... -an], [per- ... -an], [se- ... -an], [sepeN- ... -an], [se- ... -o], [bepeN- ... -an], dan [beke- ... -an].

Akibat melekatnya imbuhan pada kata tertentu tampak munculnya gejala morfofonemik. Gejala morfofonemik yang muncul itu ada yang berupa penambahan fonem dan ada pula yang berupa penghilangan fonem. Ge-

jala mana yang muncul tampaknya sangat dipengaruhi oleh fonem-fonem yang ada di sekitarnya.

Pembentukan kata melalui reduplikasi mempunyai makna bahwa sebuah kata dapat terbentuk melalui reduplikasi atau pengulangan seperti *kebito-bilo* 'kapan-kapan' yang merupakan hasil pengulangan kata *kebito* 'kapan'. Penelitian ini menemukan 16 tipe pengulangan dalam bahasa Serawai yang mencakup pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan agiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Masing-masing tipe pengulangan itu serta prilakunya dalam kalimat dapat diamati pada butir 2.2.2.

Pembentukan kata melalui komposisi atau pemajemukan memperlihatkan bahwa satuan yang dihasilkannya (yaitu kata majemuk) memunculkan makna baru. Hal ini berarti bahwa makna kata majemuk itu bukanlah merupakan penjumlahan makna unsur-unsurnya. Makna kata *ulu tulung* 'hulu sungai', misalnya, bukanlah merupakan penjumlahan makna *ulu* 'hulu' dan *tulung* 'tolong', melainkan merujuk kepada hulu sungai. Selain itu, secara kategorial unsur-unsur kata majemuk itu terdiri dari berbagai kategori seperti nomina + nomina *anaq kunci* 'anak kunci', adjektiva + nomina *budaq dagho* 'gadis', dan verba + verba *nunjuaq nuai* 'menunjuk ke sana kemari'. Berdasarkan jumlah unsurnya, ada juga kata majemuk yang lebih dari dua kata (seperti pada contoh diatas) seperti *laghi maling dighi* 'kawin lari' dan *calaq ikoq kebaun* 'pura-pura pintar'.

Tataran hirarki gramatikal di atas adalah satuan-satuan yang berada dalam cakupan sintaksis, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Dalam garis besarnya frase dalam bahasa Serawai dapat dibedakan atas frase endosentrik seperti *kerita bughuaq* 'sepeda buruk', *jemo Dusun* 'orang Dusun', *duo kebat* 'dua ikat', dan *banso keghit* 'agak kikir' dan frase eksosentrik seperti *jaqdi benang* 'dari benang', *kereno putia* 'karena putih', *ke Jekerta* 'ke Jakarta', dan *ndaq tiduaq* 'mau tidur'.

Klausa, yang berupa satuan yang lebih besar dari frase, dapat berupa sebuah kalimat sederhana yang lengkap. Ujaran seperti *Ayam kami dimaling jemo* 'Ayam kami dicuri orang' merupakan klausa dalam bahasa Serawai karena ujaran itu berupa kalimat sederhana yang lengkap.

Sebuah kalimat tidak selamanya hanya terdiri dari satu klausa. Ujaran seperti *Kalu dio nido lulus dio ka ngulang* 'Kalau dia tidak lulus dia akan mengulang', misalnya, terdiri dari dua klausa, yaitu *kalu dio nido lulus* 'kalau dia tidak lulus' dan *dio ka ngulang* 'dia akan mengulang'.

Kalimat dalam bahasa Serawai memperlihatkan jenis (tanya, berita, perintah, ingkar), pola, dan proses sintaktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin et al. 1979. *Struktur Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. "Kamus Bahasa Serawai - Indonesia". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1982. "Frase Kerja Bahasa Serawai". Makalah Seminar Linguistik di Tugu, Bogor.
- , 1985. "Morfem O Bahasa Serawai" Makalah Seminar di FKIP Unsri, Palembang.
- Gaffar, Zainal Abidin et al. 1985. "Struktur Sastra Lisan". Penelitian. Palembang: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977, *Gramatical Analysis*. Texas: The Summer Institute of Linguistics.
- Ramlian, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- , 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar. 1982. *Pengantar Linguistik*, 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

REKAMAN DATA MORFO-SINTAKSIS BAHASA SERAWAI

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1. <i>Amancek lulusan STM di Kuta.</i> | 'Amancik lulusan STM di kota Mana' |
| <i>Mana.</i> | |
| 2. <i>Kayu besaq itu.</i> | 'kayu besar itu' |
| 3. <i>Ghumah bughuaq itu.</i> | 'rumah buruk itu' |
| 4. <i>Mamaq mudiaq.</i> | 'Paman yang mudik' |
| 5. <i>Mangga nyogi matah.</i> | 'Mangga yang masih mentah' |
| 6. <i>Baq nangkap burung nyo luput.</i> | 'Ayah menangkap burung yang ter- |
| 7. <i>Dio ngambir nanas mata.</i> | lepas' |
| 8. <i>Dang nesa bajuku.</i> | 'Dia memetik nenas mentah.' |
| 9. <i>Niniq nginaq ulagh mati.</i> | 'Kakak mencuci baju saya.' |
| 10. <i>Baq meli setum ini.</i> | 'Nenek melihat ular mati.' |
| 11. <i>Dio di ghumah kami.</i> | 'Ayah membeli mobil ini.' |
| 12. <i>Dio di pebrik itu.</i> | 'Dia di rumah kami.' |
| 13. <i>Mamaq pegi ke sawah mpai.</i> | 'Dia di pabrik itu.' |
| 14. <i>Kami pegi jaq punduk itu.</i> | 'Paman pergi ke sawah baru.' |
| 15. <i>Jemou banyaq itu jaq tuko itu.</i> | 'Kami pergi dari posnok itu.' |
| 16. <i>Kambangan adiq sanaq kami.</i> | 'Mereka dari toko itu.' |
| 17. <i>Dibu meli pугan nyiur aku.</i> | 'Mereka sanak famili kami.' |
| 18. <i>Diou muat ghumah mpaiku.</i> | 'Dia membeli kebun kelapa. |
| 19. <i>Serekaiyo mpai.</i> | 'Dia membuat rumah baruku.' |
| 20. <i>Mija kersi kabani mpai.</i> | 'Kain bajunya baru.' |
| 21. <i>Kami nyemeliah dua ikoq ayam.</i> | 'Meja kursimu baru.' |
| 22. <i>Tigo tetaq rukuaq dimalingo.</i> | 'Kami memotong dua ekor ayam.' |
| 23. <i>Bele nyual limo ikaq sapi.</i> | 'Tiga batang rokok dicurinya.' |
| 24. <i>Amanciaq makan duo butiaq-</i> | 'Dia menjual lima ekor sapi.' |
| <i>telagh.</i> | 'Amancik makan dua butir telur.' |
| 25. <i>Mak ngambiaq tujua bua sang-</i> | 'Ibu memetik tujuh buah pepaya.' |
| <i>sila.</i> | 'Dia terus melihat saya.' |
| 26. <i>Bele nginaqi aku bae.</i> | |
| 27. <i>Baq lah bejalan.</i> | 'Ayah sudah pergi.' |
| 28. <i>Aku lum mandi.</i> | 'Saya belum mandi.' |
| 29. <i>Mamq dang kerjo.</i> | 'Paman sedang bekerja.' |
| 30. <i>Dio dang nulis.</i> | 'Dia sedang menulis.' |
| 31. <i>Dio dang nyamelung.</i> | 'Dia sedang menangis.' |
| 32. <i>Jemo banyak tu main tali.</i> | 'Mereka main tali.' |
| 33. <i>Dungcik nebang kayu.</i> | 'Dungcik menebang pohon.' |
| 34. <i>Ibung makan kerupuk.</i> | 'Bibi makan kemplang.' |
| 35. <i>Baq kami meli lansat.</i> | 'Ayah kami membeli duku.' |

- | | |
|---|---|
| 36. <i>Maq nyapu tenga laman.</i> | 'Ibu menyapu halaman.' |
| 37. <i>Bejalanlah gaca-gacang.</i> | 'Berjalanlah cepat-cepat!' |
| 38. <i>Baliaqla kudai.</i> | 'Pulanglah dulu!' |
| 39. <i>Mandakla kudai ngiciaq.</i> | 'Berhentilah berbicara!' |
| 40. <i>Tila kitokkerjo!</i> | 'Mari bekerja!' |
| 41. <i>Mela kito makan!</i> | 'Dia pandai memasak dodol!' |
| 42. <i>Dio pacaq masaq gelamai.</i> | 'Saya pandai menjahit kebaya.' |
| 43. <i>Aku pacaq nyait baju.</i> | 'Siapa mengiris bolu ini?' |
| 44. <i>Sapo ngeghap Juada ini?</i> | 'Dia mengukur jalan.' |
| 45. <i>Dio ngukur jalan.</i> | 'Saya membuat sapu ini.' |
| 46. <i>Aku muat sapu ini.</i> | 'Mengapa berhenti makan?' |
| 47. <i>Ngapo mandaq makan?</i> | |
| 48. <i>Ngapo mandaq ngiciaq?</i> | 'Mengapa berhenti berbicara?' |
| 49. <i>Kami belajagh besilegh.</i> | 'Kami belajar bersilat.' |
| 50. <i>Fifi ngajagh maco.</i> | 'Fifi mengajarkan membaca.' |
| 51. <i>Dio makan belaghi.</i> | 'Dia makan berlari.' |
| 52. <i>Mela kito makan minum.</i> | 'Mari kita makan minum.' |
| 53. <i>Jemo tu bejalan gancang manan.</i> | 'Mereka berjalan cepat benar.' |
| 54. <i>Senitu baq ghacap beburu ghuso.</i> | 'Dulu ayah saya rajin berburu rusa.' |
| 55. <i>Cuba bejual langsung kabani.</i> | 'Cobalah engkau berdagang dukuku.' |
| 56. <i>Kami bekerjo siang malam.</i> | 'Kami bekerja siang malam.' |
| 57. <i>La udim itu dio bejalan.</i> | 'Setelah itu dia bergerak maju.' |
| 58. <i>Jangan dionjiaqka tancitu.</i> | 'Jangan diberikan uang itu.' |
| 59. <i>Jangan dipusiaqka pusiqan tu.</i> | 'Jangan dibuat mainan barang itu!' |
| 60. <i>Ghisau itu diambiah pelisi.</i> | 'Pencuri itu ditangkap polisi.' |
| 61. <i>Kambingku dikapag jemo.</i> | 'Kambing saya dikapak orang.' |
| 62. <i>Dio dapapa masuaq ghuma.</i> | 'Dia dituntun masuk rumah.' |
| 63. <i>Keting kanano ditetap jemo.</i> | 'Kaki kanannya dipotong orang.' |
| 64. <i>Jangan dinangka!</i> | 'Jangan dibiarkan' |
| 65. <i>Jangan gutukka!</i> | 'Jangan dilemparkan!' |
| 66. <i>Rakit itu dibuat.</i> | 'Rakit itu dibuat.' |
| 67. <i>Dio kelo mati pulo.</i> | 'Dia nanti terbunuh juga.' |
| 68. <i>Cerita itu lum sampai mbaq ini aghi.</i> | 'Berita itu belum tersiar sampai kini.' |
| 69. <i>Sapio dilincit setum.</i> | 'Sapinya tergilas mobilis.' |
| 70. <i>Kami makan minum ditepi</i> | 'Kami makan dan minum di tepi |
| 71. <i>aiaq.</i> | sungai.' |
| 71. <i>Noncik la pacaq maco nga</i> | 'Noncik sudah pandai membaca dan |
| nulis. | menulis. |
| 72. <i>Jemotu makan.</i> | 'Mereka makan.' |
| 73. <i>Jemotu minum.</i> | 'Mereka minum.' |

74. *Denga sanaqo tigo (ughang).* 'Saudaranya tiga orang.'
75. *Adingo bulia mpat ikuaq.* 'Adiknya mendapat empat ekor.'
76. *Paq uncu nyemelia dua ikuaq angso.* 'Paman menyembelih dua ekor angsa.'
77. *Kakaq munika juada tigo ipang* 'Kakak menyimpan tiga iris jadah.'
78. *Setumo tujua butiaq.* 'MObilnya tujuh buah.'
79. *Anagonya kelimo itu la besaq.* 'Anaknya yang kelima itu sudah besar.'
80. *Perahunyo ketujua kemaghi la paca.* 'Perahu yang ketujuh kemarin sudah pecah.'
81. *Anaqo ngo kedua la selaghian.* 'Anaknya yang kedua sudah kawin lari.'
82. *Budaaq perjako itu batan buntiang nyo ketigo.* 'Gadis itu calon istrinya yang ketiga.'
83. *Ading mancing bulia ikan limo ikuaq.* 'Adik memancing dan mendapat ikan lima ekor.'
84. *Mamaq mataq degghan limo bua.* 'Paman membawa durian lima buah.'
85. *Sawa dang nam bidang.* 'Sawah Kakak ada enam bidang.'
86. *Libagh kebun nigh niniaq semilan mitir pesegi.* 'LUas kebun kelapa Nenek ada 9 meter persegi.'
87. *Ading netaq tebu itu nyodi tujua tetaq.* 'Adik memotong tebu menjadi tujuh potong.'
88. *Ibung (uncu) nyual duo puluan tandan pisang.* 'Bibi menjual dua puluh tandan pisang.'
89. *Dan nebang tigo pulua batang augh.* 'Ibu membeli sepuluh ikat bayam.'
90. *Empat butiaq limau bataq baliaq.* 'Kakak menebang tiga puluh batang bambu aur.'
91. *Malam kemaghi dio sampai. Bulan ini (inagh ini aghi)* 'Empat buah jeruk dibawahnya pulang.'
92. *biasonyo musim ngetam.* 'Malam kemarin dia datang.'
93. *Mzlam pagi ka diadoka pesta.* 'Bulan sekarang biasanya musim panen.'
94. *Petang luso kito samo-samo datang ke Masjid.* 'Malam besok hendak diadakan pesta.'
95. *Malam belasaghi dio datang ke Pagar Alam.* 'Petang lusa kiat sama-sama ke masjid'
96. *Lum lamo dio baliaq jaq di sawa.* 'Malam sebelum kemarin dia pergi ke Pagar Alam.'
97. *Patang kelò kami mintaq duo.* 'Baru sebentar inilah dia pulang dari sawah.'
98. *Dio ngaji di Masjid.* 'Petang nanti kami mengadakan se-dekah.'
99. *Baq pegi ke kantur.*

100. *Niniaq pegi ke Jakarta.* 'Dia di masjid.'
101. *Kalau pacaq aku mintaq tulung* 'Di mana ada gula di situ ada semut.'
102. *Kalu kayo bulia mintaq tulung.* 'Ayah pergi ke kantor.'
103. *Dio baliaq jaq di pekan.* 'Nenek pergi ke Jakarta.'
104. *Ading la baliaq joq di Talang Durian.* 'Kalau dapat saya mau perasan.'
105. *Keghuo belajagh dio pintar.* 'Kalau kaya, kamu boleh minta tolong.'
106. *Dio basa keno ujan.* 'Dia pulang dari Pekan.'
107. *Idapannyo tagho idup nga mati* 'Adik pulang dari Talang Durian.'
108. *Kerno niso mandaq betanya dio pintar.* 'Karena belajar, dia pintar.'
109. *Kerno jujur beletu kayo.* 'Dia basah karena kehujanan.'
110. *Dio tu belajagh nga kakano.* 'Sakitnya antara hidup dengan mati.'
111. *Dio mataq kayu nga gerubak.* 'Berkat banyak bertanya, ia menjadi pandai.'
112. *Niaq lanang duduaq di Masjid.* 'Berkat kejujurannya, dia jadi kaya.'
113. *Pasigh ghuma sekula kami ado kecelakaan.* 'Dia belajar dangan kakaknya.'
114. *(Di) Pashikh lemari itu ado buntang tikus.* 'Dia membawa kayu dengan gerobak'
115. *Segalo sarekaiyo (di) simpano galo dalam peti.* 'Kakak duduk dalam masjid.'
116. *Idang bele baliaq liwat tenga malam.* 'Dekat sekolah kami terjadi kecelakaan.'
117. *Dio masuaq wan awangan.* 'Dekat lemari itu ada bangkai tikus.'
118. *Sampai mbaq kini dio masia luaq itu la.* 'Semua kain dan baju disimpannya dalam peti.'
119. *Paq uncu kerjo sampai malam* 'Setiap dia pulang pasti lewat tengah malam.'
120. *Caro iluaq aku datang ke sini.* 'Dia masuk lewat jendela.'
121. *Muda nian aku nyeberang aiaq* 'Sampai sekarang dia masih seperti itulah.'
122. *Caro jalano luluaq jemo kuta.* 'Paman bekerja sampai malam.'
123. *Dai kantin berasanno luluaq bulan empat belas.* 'Secara baik aku ke sini.'
124. *Dio rencanonyo naq belajagh nyait selano lapu bulan ini.* 'Secara mudah aku menyeberang empat belas.'
125. *Padi tu ngko masaq limo bulan.* 'Dia berencana ingin kursus menjahit selama delapan bulan ini.'
126. *Umo daghat di lembaq bukit iluaq padiyo.* 'Padi baru masak selama lima bulan.'
127. *Ghuma-ghuman sepanjang aiaq anyut pulo.* 'Ladang sepanjang lereng bukit baik padinya.'
128. *Kayu merantia itu tinggi nian-an.* 'Rumah-rumah sepanjang sungai ikut hanyut.'

- | | |
|---|---|
| 129. <i>Ghuma dangku besaq nianan.</i> | 'Rumah kakakku besar sekali.' |
| 130. <i>Tengalaman ghuma kami bang libagh.</i> | 'Halaman rumah kami agak luas.' |
| 131. <i>Perjako padang kelapo garia galo.</i> | 'Gadis Padang Kelapa ramah-ramah sekali.' |
| 132. <i>Musim bua tahun ini lamo.</i> | 'Musim buah tahun ini cukup lama.' |
| 133. <i>Tetagan juada ini besaq igo.</i> | 'Potongan kue ini cukup besar.' |
| 134. <i>Badanno tinggi nianan.</i> | 'Badannya terlalu tinggi.' |
| 135. <i>Kalu terjun jangan beghani igo.</i> | 'Kalau terjun jangan terlalu berani.' |
| 136. <i>Jemo idup tu jangan penakut igo.</i> | 'Jadi orang hidup jangan terlalu penakut.' |
| 137. <i>Keghit igo nido gango kanco (kantin).</i> | 'Terlalu kikir tidak ada kawan.' |
| 138. <i>Idup lelangguqan ibo bannyaq jemo luat.</i> | 'Hidup terlalu sombong banyak musuh.' |
| 139. <i>Kalu ngenjuaq jemo jangan besaq.</i> | 'Kalau memberi orang jangan besar.' |
| 140. <i>Badano tinggi.</i> | 'Badannya tinggi.' |
| 141. <i>Nyadi jemo jangan penakut.</i> | 'Kalau terjun jangan berani.' |
| 142. <i>Pengeghit nido ngango kanco.</i> | 'Jadi orang jangan penakut.' |
| 143. <i>Idup langguaq banyq lawan.</i> | 'Kikir tidak ada kawan.' |
| 144. <i>Niaq lanang kami paling tuwo.</i> | 'Hidup sombong banyak musuh.' |
| 145. <i>Dio penyedut nianan.</i> | 'Kakek kami paling tua.' |
| 146. <i>Gumbaso itam nianan.</i> | 'Dia paling malas.' |
| 147. <i>Laghio gancang nianan.</i> | 'Rambutnya paling hitam.' |
| 148. <i>Gigio alap nianan.</i> | 'Larinya paling cepat.' |
| 149. <i>Kua senoaq abo-abo.</i> | 'Giginya paling bagus.' |
| 150. <i>Kerupuk itu lemaq nianan.</i> | 'Kuah kolak ini kurang manis.' |
| 151. <i>Kerjoyo niso alap/ghedip/podiq.</i> | 'Kerupuk itu paling lezat.' |
| 152. <i>Mato niniaq kurat isat.</i> | 'Pekerjaannya kurang rapi.' |
| 153. <i>Badanku kurang lemaq.</i> | 'Mata Nenek kurang terang.' |
| 154. <i>Martabaq itu kurang besaq.</i> | 'Badanku kurang sehat.' |
| 155. <i>Baju itu kurang alap.</i> | 'Martabak itu kurang besar.' |
| 156. <i>Perjako ini ngagami nianan.</i> | 'Baju itu kurang bagus.' |
| 157. <i>Besaq keciq ngikut galo.</i> | 'Gadis ini lemah lembut betul.' |
| 158. <i>Pandaq panjang beguno galo.</i> | 'Besar kecil ikut semua.' |
| 159. <i>Tuo mudo nginaq reramaian itu.</i> | 'Panjang pendek berguna semua.' |
| 160. <i>Dio la ngasoyo galo lemaq madaq idup.</i> | 'Tua muda menyaksikan pertunjukan itu.' |
| | 'Dia telah merasakan pahit manisnya hidup.' |

- | | |
|---|---|
| 161. <i>Dio ghebat belajagh.</i> | 'Dia rajin belajar.' |
| 162. <i>Herman galaq cukugan.</i> | 'Herman sering berkelahi.' |
| 163. <i>Paq uncu kami pacaq becerita.</i> | 'Paman kami pandai bercerita.' |
| 164. <i>Anaqqu sukagh/sego nianan.
makan.</i> | 'Anakku sukar makan.' |
| 165. <i>Dang maluan ngiciaq.</i> | 'Kakaku malu berbicara.' |
| 166. <i>Ading galaq ngambar.</i> | 'Adik gemar menggambar.' |
| 167. <i>Kami masia di uma lamo.</i> | 'Kami masih menempati rumah lama.' |
| 168. <i>Haji Harun makai gitar putia.</i> | 'Haji Harun memakai serban putih.' |
| 169. <i>Kerita bughuaq itu dijalka
ading.</i> | 'Sepeda buruk itu dijual adik.' |
| 170. <i>Kitab tebal itu lenget.</i> | 'Buku tebal itu hilang.' |
| 171. <i>Budaq keciaq itu buyan.</i> | 'Anak kecil itu bodoh.' |
| 172. <i>Batang kayu tuo itu la tebang.</i> | 'Pohon tua itu sudah ditebang.' |
| 173. <i>Aiaq sumur kami keghua.</i> | 'Air sumur kami keruh.' |
| 174. <i>Dinding ghuma kami di be</i> | 'Dinding rumah kami dibongkar.' |
| 175. <i>Baq meli lemari makan.</i> | 'Ayah membeli lemari makan.' |
| 176. <i>Kersi wi kami rusak/ghema.</i> | 'Kursi rotan kami rusak.' |
| 177. <i>Jemo dusun kami rajin.</i> | 'Penduduk kampung kami rajin.' |
| 178. <i>Jemo dusun banyaq nyo jujur.</i> | 'Penduduk desa banyak yang jujur.' |
| 179. <i>Badano kurua.</i> | 'Badannya kuat.' |
| 180. <i>Ketingo pituaq.</i> | 'Kakinya patah.' |
| 181. <i>Tuko kami besaq.</i> | 'Ayam kami banyak.' |
| 182. <i>Radionyo rusak itu dicapaqka
baq.</i> | 'Tali sepatuku putus.' |
| 183. <i>Keranjang nyo besaq itu lenget.</i> | 'Toko kami besar.' |
| 184. <i>Jalan nyo mpai itu lah rusak.</i> | 'Radio yang rusak itu dibuang Ayah.' |
| 185. <i>Depati nyo rajin tepillia lagi.</i> | 'Keranjang yang besar itu sudah hilang.' |
| 186. <i>Gentingnyo pecah di atas gh-</i> | 'Jalan yang baru itu sudah rusak.' |
| 187. <i>mahku lah ditukar,</i> | 'Kepala kampung yang rajin terpilih lagi.' |
| 187. <i>Dughian nyo busuaq itu kami
capaqa.</i> | 'Genting yang pecah di atas rumahku telah diganti.' |
| 188. <i>Motor nyo mpai duo minggu
ku beli lenget.</i> | 'Durian yang busuk itu kami buang.' |
| 189. <i>Guru nyo mudo itu disenangi
murito.</i> | 'Motor yang baru dua minggu kubeli hilang.' |
| 190. <i>Penari nyo nari kemaghi tebu-
nua.</i> | 'Guru yang muda itu disenangi muridnya.' |
| 191. <i>Kucing nyo makan ikan masin
itu digutuko.</i> | 'Penari yang menari kemarin terbunuh.' |

192. *Anjing nyo ngugug nido kangegigit.* 'Kucing yang makan ikan asin itu dilemparnya.'
193. *Kami nyo ngetam padi itu.* 'Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit.'
194. *Dusun empat buah dimakan api.* 'Kami yang mengetam padi itu.'
195. *Piring duo lusin dibataq kakaq.* 'Kampung empat buah dimakan api.'
196. *Kerupuk sebungkus berego*
Rp 1.500,- 'Piring dua lusin dibawa Kakak.'
197. *Maq meli aghum duo kebat.* 'Kerupuk satu bungkus berharga Rp. 1.500,00,-'
198. *Niniaq mbataq duku dua* 'Ibu membeli bayam dua ikat.'
199. *karung.* 'Kakek membawa duku dua karung.'
199. *Kami naq kayu api seratus betaq.* 'Kami memerlukan kayu api seratus batang.'
200. *Aku ngelilingi lapangan itu empat kali.* 'Saya mengelilingi lapangan itu empat kali.'
201. *Niniaq meli sighthia duo kebat.* 'Nenek membeli sirih dua ikat.'
202. *Nyo anyut tu sepuluh ghumah.* 'Yang hanyut itu sepuluh rumah.'
203. *Dio teghijo mbataq aiaq enam ember.* 'Ia mampu membawa air enam ember.'
204. *Duo gudang kupi abis.* 'Dua gudang kopi musnah.'
205. *Niniaq teliti nianan.* 'Nenek teliti sekali.'
206. *Kakaq pacaq nianan.* 'Kakak pandai benar.'
207. *Kaba bodo nianan.* 'Engkau bodoh sekali.'
208. *Dio rajin nian.* 'Dia rajin benar.'
209. *Nyo alap putia pulo.* 'Dia cantik putih pula.'
210. *Sifato kurang galo.* 'Sifatnya kurang semua.'
211. *Dio pacaq nianan.* 'Dia sangat pandai.'
212. *Mamaqku aga q kikia (keghit).* 'Pamanku agak kikir.'
213. *Biliaq itu lebih besaq jaq di biliaq ini.* 'Kamar itu lebih luas dari kamar ini.'
214. *Adingo aga q tinggi.* 'Adiknya agak tinggi.'
215. *Perminataanyo harus besaq.* 'Permintaannya harus besar.'
216. *Kerdoyo cuma ngelamun bae.* 'Pekerjaannya hanya melamun saja.'
217. *Mpuaq mara, dio tetawo jugo.* 'Biar marah, dia tertawa juga.'
218. *Ading nyemelung lagi.* 'Adik menangis lagi.'
219. *Murid kami lah belajagh lagi.* 'Siswa kami telah belajar lagi.'
220. *Kami nyemerang lagi.* 'Kami menyeberang lagi.'
221. *Peghaba bulia gheghadu jerang disini.* 'Kalian boleh beristirahat sebentar di sini.'
222. *Kambangan naq datang.* 'Mereka mau datang.'
223. *Gadis itu cuma tersenyum.* 'Gadis itu hanya tersenyum.'

224. *Baq lah udem mayagh pajaq.* 'Ayah sudah membayar pajak.'
225. *Wo (nga) lah udem makan.* 'Ayuk sudah makan.'
226. *Ading lum mandi.* 'Adik belum mandi.'
227. *Amo lah udem buliah bejalan (berangkat).* 'Kalau sudah, Anda boleh berangkat.'
228. *Tengalaman kami agaqaq lebaq.* 'Halaman rumah kami agak lebar.'
229. *Ghumao betiang batu.* 'Rumahnya bertiang batu.'
230. *Sepatuyo dibuat jaq dekulit sapi.* 'Sepatunya terbuat dari kulit sapi.'
231. *Lah nginaq ruda besi?* 'Sudah melihat roda besi?'
232. *Mamq ngempu mesin penetaq.* 'Paman mempunyai mesin pemotong'
233. *Ading meli buku nga kalam.* 'Adik membeli buku dan pena.'
234. *Nyo kupikir ujung perahu nga kemudiyo.* 'Yang kupikir ujung perahu dan kemudinya.'
235. *Aiaq nga minyaq nido semegi (samo).* 'Air dan minyak tidak sama.'
236. *Dio meli tuguaq nga kain.* 'Dia membeli peci dan sarung.'
237. *Ading ngempu kain nga baju.* 'Adik mempunyai kain dan baju.'
238. *Aku nga dio pegi.* 'Aku dan dia pergi.'
239. *Itu nga ini nido sebegi.* 'Itu dan ini tidak berbeda.'
240. *Besan nga warang makan be-samo-samo* 'Besan perempuan dan besan laki-laki makan bersama-sama.'
241. *Murid kami rajin gancangan.* 'Murid kami rajin dan terampil.'
242. *Beseaq keciaq bulia masuaq.* 'Besar kecil boleh masuk.'
243. *Pedas masam aso cuko itu.* 'Pedas masam rasa cuka itu.'
244. *Alap bodo nido eluaq.* 'Cantik bodoh tidak baik.'
245. *Kayo keghit nido semegh.* 'Kaya kikir tidak sama.'
246. *Kulito itam bekilat.* 'Kulitnya hitam mengkilap.'
247. *Pekakaso rapi nga besia.* 'Pakaiannya rapi dan bersih.'
248. *Biliaqo kumua nga madaq mbau.* 'Kamarnya kotor dan pengap.'
249. *Cik Nung tinggi nga besaq.* 'Cik Nung tinggi dan besar.'
250. *Dio nacaq ngambiq nigh.* 'Dia memanjat memetik kelapa.'
251. *Ading makan belaghi.* 'Adik makan berlari.'
252. *Mamq nekang niugh.* 'Paman mengupas membelah kelapa.'
253. *Ibung tiduq tegaq.* 'Bibi tidur berdiri.'
254. *Uung nyamelung nga teci as.* 'Uung menangis dan menjerit.'
255. *Maq nyait nga nyulam.* 'Ibu menjahit dan menyulam.'
256. *Kaba bekertangin atau bejalan ketiug.* 'Engkau bersepeda atau berjalan kaki.'

257. *Nyo mano nyo iluaq, ngen-
juaq atau nerimo?* 'Mana yang baik memberi atau me-
nerima?'
258. *Anjing ngucuq atau tekingking.* 'Anjing menyalak atau meringkik.'
259. *Dencik jemo palimbang itukayo* 'Dencik orang Palembang itu kaya.'
260. *Anita lekiyo iluaq.* 'Anita suaminya baik.'
261. *Amin binio iluaq.* 'Amin istrinya baik.'
262. *Kato guru Bogor kuto ujan.* 'Kata Pak Guru, Bogor kota hujan.'
263. *Mamq diam di Masjid.* 'Mamat tinggal di masjid.'
264. *Buku Hamid di dalam lemari.* 'Buku Hamid di dalam lemari.'
265. *Bajuo dibuat jaq dinilon.* 'Bajunya terbuat dari nilon.'
267. *Niniaq baliaq jaq di Mekah.* 'Kakek pulang dari Mekah.'
268. *Teghang tu belgho kereno ta-
nah.* 'Mereka berkelahi karena tanah.'
269. *Pak Camat pegi ke Jekerta.* 'Pak Camat pergi ke Jakarta.'
270. *Dio rebang kereno putia.* 'Dia tertarik karena putih.'
271. *Ghumah kami warno dindingo
ijang.* 'Rumah kami warna dindingnya
hijau.'
272. *Sapo naq salah.* 'Siapa mau salah.'
273. *Acuan ini betembai jaq delem-
but.* 'Acuan ini bermula dari lembut.'
274. *Iin naq tiduaq.* 'Iin mau tidur.'
275. *Dio niso datang kareno nulung
kakaqo.* 'Dia tak datang karena membantu
kakaknya.'
276. *Dio baliaq jaq dingajar.* 'Dia pulang dari mengajar.'
277. *Kareno melamun dio numbur
kayu.* 'Karena melamun, dia menabrak
pohon.'
278. *Jaq masuaq sekolah dio rajin
belajagh.* 'Sejak masuk sekolah dia rajin
belajar.'
279. *Kato guru, "Pagi kito perai".* 'Kata Pak Guru, "Besok kita libur".
280. *Ading puriak kareno usiaqnyo
umba ke sumur.* 'Adik ribut karena mainannya jatuh
ke sumur.'
281. *Ibung masaq masaqan Cino.* 'Bibi memasak masakan Cina.'
282. *Hamid ngilugi motoro kemaghi* 'Hamid memperbaiki motornya ke-
marin.'
283. *Ani nesa baju baq.* 'Ani mencuci baju Ayah.'
284. *Kakaq vemerangka kami.* 'Kakak menyebarangkan kami.'
285. *Sekolah kami natangka penya-
nyai ibu kuto.* 'Sekolah kami mendatangkan penya-
nyi ibu kota.'
286. *Udin ngutukku.* 'Udin melemparku.'
287. *Kami ngenaqi petulungan kaba.* 'Kami memerlukan pertolonganmu.'
288. *Tila kito nulungo.* 'Kami memerlukan pertolonganmu.'
289. *Ijoau kito lum udim.* 'Mari kita menolongnya.'

290. *Tiduoq tekelp nianan.* 'Urusan kita belum selesai.'
291. *Mamaq ngantato.* 'Tidurnya nyenyak betul.'
292. *Kato ibung, setum kami mpai.* 'Paman mengantarkannya.'
293. *Sepatu kakaq pudeq.* 'Kata bibi, mobil kami baru.'
294. *Ayam kami dimaling jemo.* 'Sepatu Kakak bagus!'
295. *Selendang niniuaq itam.* 'Ayam kami dicuri orang.'
296. *Perahu Hasan di berang sano.* 'Selendang Nenek hitam.'
297. *Kami masua piring nga abu.* 'Perahu Hasan di seberang.'
298. *Maq nyait kakaq mucu.* 'Kami mencuci piring dengan abu.'
299. *Dio sekolah waktu adingo tiduaq.* 'Ibu menjahit, Kakak membaca.'
300. *Tadi dio datang.* 'Dia ke sekolah ketika adiknya tidur.'
301. *Mamaq ngenjuaq anak jemo* 'Tadi dia datang.'
302. *miskin itu nasi sepiring.* 'paman memberi anak orang miskin
302. *Kakaq ngenjuaq maq sighia.* 'itu nasi sepiring.'
303. *Ibuang Minah meli sandal mpai* 'Kakak memberi Ibu sirih.'
304. *Wo nyambal mangga mudo di dapugh.* 'Bibi Minah membeli sandal baru.'
305. *Di tanah tapang tegauk ughang keriang.* 'Ayuk menyambal mangga muda di dapur.'
306. *Nyemelung dio waktu udim di-marai.* 'Di tanah lapang berteriak mereka kegirangan.'
307. *Masia tiduaq kakaq.* 'Menangis ia setelah dimarahi.'
308. *Udim itu mandi ughang.* 'Masih tidur Kakak.'
309. *Benyanyi ading.* 'Setelah itu mandi mereka.'
310. *Dio mbataq keruntung.* 'Bernyanyi Adik.'
311. *Baq diam-diam bae.* 'Dia mambawa keruntung.'
312. *Dio sakit (berlapun).* 'Ayah diam-diam saja.'
313. *Tentu dio nyo ngenaq aku tadi.* 'Dia sakit.'
314. *Anaq itu maling jambu.* 'Tentu dia yang melihatku tadi.'
315. *Pak guru nido dateng.* 'Anak itu mencuri jambu.'
316. *Niniaq nido ngudut.* 'Pak Guru tidak datang.'
317. *Pak Dullah bukan tukang kayu.* 'Kakek tidak merokok.'
318. *Kami bukan benci nga ughang.* 'Pak Dullah bukan tukang kayu.'
319. *Ibung bukan nyemelung.* 'Kami bukan membenci mereka.'
320. *Ninuaq guru nguji.* 'Bibi bukan menangis.'
321. *Niniago dukun ughut.* 'Kakek guru mengaji.'
322. *Kakaq pegawai negeri.* 'Neneknya dukun pijat.'
323. *Anaq mamaqo serdadu.* 'Kakak pegawai negeri.'
324. *Sebagian besaq petani.* 'Anak pamannya tentara.'
- 'Ayah membuat jaring.'

- | | |
|---|---------------------------------------|
| 325. <i>Baq mbuat jaring.</i> | 'Kakak (perempuan) membuat ke- |
| 326. <i>Wo (nga) mbuat kerupuk.</i> | rupuk.' |
| 327. <i>Kami main congkak.</i> | 'Kami bermain congkak.' |
| 328. <i>Jemo itu nganjungku pegi.</i> | 'Orang itu menyuruhku pergi.' |
| 329. <i>Maq meriso biliaq kami.</i> | 'Ibu memeriksa kamar kami.' |
| 330. <i>Kami segalo nido setuju.</i> | 'Kami semua tidak setuju.' |
| 331. <i>Anaq itu bedoa.</i> | 'Anak itu berdoa.' |
| 332. <i>Ibung dang sedia.</i> | 'Bibi sedang bersedih.' |
| 333. <i>Anaqo lum makan.</i> | 'Anaknya belum makan.' |
| 334. <i>Ughang tegagau.</i> | 'Mereka terperanjat.' |
| 335. <i>Beca mamaq limo buah.</i> | 'Beca Paman lima buah.' |
| 336. <i>Kambing Didi mati duo ikoq.</i> | 'Kambing Didi mati dua ekor.' |
| 337. <i>Denga sanago enam ughang</i> | 'Saudaranya enam orang.' |
| 338. <i>Kitabo enam.</i> | 'Bukunya enam.' |
| 339. <i>Duku ini jaq dikomering.</i> | 'Duku ini dari Komering.' |
| 340. <i>Niniaq di ampua.</i> | 'Kakek di langgar.' |
| 341. <i>Ughang ke situ.</i> | 'Mereka ke sana.' |
| 342. <i>Maq ke sini.</i> | 'Ibu ke sini.' |
| 343. <i>Wati datang?</i> | 'Wati datan?' |
| 345. <i>Dio lah baliaq ke Dusun?</i> | 'Dia sudah pulang ke dusun?' |
| 346. <i>Ading lah tiduaq?</i> | 'Adik sudah tidur?' |
| 347. <i>Dasagh ini lah disapu?</i> | 'Lantai ini sudah disapu?' |
| 348. <i>Kito jadi bejalan?</i> | 'Kita jadi berangkat?' |
| 349. <i>Tuapo titu?</i> | 'Apa itu?' |
| 350. <i>Kaba naq ngapo?</i> | 'Engkau mau apa?' |
| 351. <i>Sapo baq bapaq kaba?</i> | 'Siapa ayahmu?' |
| 352. <i>Kebilo Dewi datang?</i> | 'Kapan Dewi datang?' |
| 353. <i>Kebilo ughang baliaq?</i> | 'Kapan mereka kembali?' |
| 354. <i>Ngapo kaba diam?</i> | 'Mengapa engkau diam saja?' |
| 355. <i>Luaq apo keadaanyo?</i> | 'Bagaimana keadaannya?' |
| 356. <i>Mano nyo kaba pilia?</i> | 'Mana yang engkau pilih?' |
| 357. <i>Pukul behapo ading tiduaq?</i> | 'Pukul berapa Adik tidur?' |
| 358. <i>Bataq pedio batu itu?</i> | 'Untuk apa batu ini?' |
| 359. <i>Meja ini tebuat jaq dipedio?</i> | 'Meja ini terbuat dari apa?' |
| 360. <i>Nga sapo surat ini kabonjuaqka?</i> | 'Kepada siapa surat ini kau berikan?' |
| 361. <i>Di mano kaba temukan kitab
ini?</i> | 'Di mana kau temukan buku ini?' |
| 362. <i>Jaq dimano tikus itu masuaq?</i> | 'Dari mana tikus itu masuk?' |
| 363. <i>Sapo-sapo nyo ada?</i> | 'Siapa saja yang hadir?' |
| 364. <i>Pedio lagi nyo dibataq?</i> | 'Apa lagi yang dibawa?' |

365. *Aku nido keruan ngapo dio marah.* 'Aku tidak mengerti mengapa dia marah.'
366. *Siapo nido ngikut dinjuaq tanci.* 'Siapa tidak ikut diberi uang.'
367. *Tukang kayu itu ngiciaqka luaq apo caro netag kayu.* 'Tukang kayu itu menerangkan bagaimana memotong kayu.'
368. *Aku binging nginaq tuapo nyo* 'Aku bingung melihat apa yang
369. *Aku nido ambiaq tahu jaq dimano tanci itu.* 'Aku tidak tahu dari mana uang itu.'
370. *Ambiaqlah tikagh itu!* 'Ambillah tikar itu!'
371. *Aman nido senang disini, pegi-* 'Kalau tak senang di sini, pergilah!'
372. *lah!* 'Ayah sajalah yang pergi!'
372. *Baq baelah nyo pegi!* 'Ambil yang itulah!'
373. *Ambiaq nyo itulah!* 'Cobalah engkau pikirkan!'
374. *Cublah kaba pikighka!* 'Awas!'
375. *Awas!* 'Belaghi!'
376. *Lari!* 'Ambil pisau itu!'
377. *Ambiaq pisau itu!* 'Simpan rahasia ini baik-baik!'
378. *Simpan resio ini iluaq-iluaq.* 'Bawa tas ini Mid!'
379. *Bataq tas ini Mid!* 'Ulangi perkataanmu tadi!'
380. *Ulangi kato kaba tadi!* 'Coba siram bunga itu!'
381. *Cubo siram bungo itu!* 'Cobalah berdukun ke sana!'
382. *Cubolah bedukun kesitu!* 'Tolong sampaikan uang ini kepadanya.'
383. *Tulung sampaika tanci ini nga dio.* 'Mari kita teruskan!'
384. *Tila kita teruska!* 'Jangan kau petik bunga ini!'
385. *Jangan kaba ambiaq bungo ini!* 'Jangan yang itu!'
386. *Jangan nyo itu!* 'Jangan ditanya!'
387. *Jangan ditanyo!* 'Kau jangan tertawa dulu!'
388. *Kaba jangan tetawo* 'Kalian jangan mencari perkara.'
389. *Peghaba jangan nalaq pekaro.* 'Barang itu boleh dilihat, dipegang jangan.'
390. *Barang itu boleh dikinaqi di-pegang jangau.* 'Ahmad pelajar teladan.'
391. *Ahmad pelajagh teladan.* 'Edwin sedang belajar.'
392. *Edwin dang belajagh.* 'Usman melempar bola itu ke pada Harun.'
393. *Usman ngutukka bal itu nga Harun.* 'Bumi ini berputar.'
394. *Bumi ini beputar.* 'Cantik benar si Molek.'
395. *Alap nian di Molek.* 'Bibi bukan penjahit.'
396. *Ibung bukapng penyait.* 'Bukan Wati yang menyanyi.'
397. *Bukan Wati nyo benyanyi.*

398. *Dio bukan anaq kandung maq.* 'Ia bukan anak kandung ibu.'
399. *Bukan itu baqku.* 'Bukan itu ayahku.'
400. *Bukan ulagh, itu belut.* 'Bukan ular, itu belut.'
401. *Itu bukan kendaqku.* 'Itu bukan kehendakku.'
402. *Mamaqku bukan jemo luaq itu.* 'Pamanku bukan orang semacam itu.'
403. *Dio nido ngajagh kami lagi.* 'Dia tidak mengajar kami lagi.'
404. *Jemo itu nido jujur.* 'Orang itu tidak jujur.'
405. *Niniaq nido makan nasi.* 'Nenek tidak makan nasi.'
406. *Dio bukan nido behgani me-* 'Dia bukan tidak berani melawan
407. *lawan perampoq itu.* perampok itu.'
407. *Bukan nido senang hanyo puas.* 'Bukan tidak senang, melainkan
408. *Penginaqan itu bukan ni iluaq* bosan.'
tapi terlalu jauh. 'Pemandangan itu bukan tidak indah,
409. *Kayu itu tinggi nianan.* melainkan terlalu jauh.'
410. *Bungo itu ghum nianan.* 'Pohon itu tinggi sekali.'
411. *Baq ghapat nianan.* 'Bunga itu harum sekali.'
412. *Tokoyo lebar nianan.* 'Ayah rajin sekali.'
413. *Budaq itu pintar nianan.* 'Tokonya lebar sekali.'
414. *Sepatu anago mpai dibunikano* 'Sepatu anaknya yang baru disimpan-
dalam rak. nya di dalam rak.'
415. *Kereta mpai dibeli dimaling* 'Sepeda yang baru dibeli dicuri
jemo. orang.'
416. *Jambuyo mpai masaq dimakani* 'Jambu yang baru masak dimakan
tupai. tupai.'
417. *Kandang yo roboh itu di-* 'Kandang yang roboh itu diperbaiki
iluaqi mamaq. Paman.'
418. *Kitab nyo kubeli kemaghi di-* 'Buku yang kubeli semalam dirobek
cabiqka adingku. adikku.'
419. *Amir guru SD di dusun kami.* 'Amir guruSD di kampung kami.'
420. *Dio tu penyanyi jaq di kota* 'Dia penyanyi dari kota Musi.'
Musi.
421. *Hasan jemo tani teladan di* 'Hasan petani teladan di desa kami.'
dusun kami.
422. *Aminah gadis alap di dusun* 'Aminah gadis cantik di desa kami.'
kami.
423. *Ibung pegi ke aiaq.* 'Bibi ke sungai.'
ding ke sekolah. 'Adik ke sekolah.'
424. *Niniaq jaq dimasjid.* 'Kakek dari Langgar.'
425. *Pak guru di Jekerta.* 'Pak Guru di Jakarta.'
426. *Keluagh!* 'Keluar!'
427. *Belaghi!* 'Lari!'

- | | |
|--|---|
| 428. <i>Ambiaq!</i> | 'Ambil!' |
| 429. <i>Makan!</i> | 'Makan!' |
| 430. <i>Babat!</i> | 'Pukul!' |
| 431. <i>Baq!</i> | 'Ayah!' |
| 432. <i>Ading!</i> | 'Adik!' |
| 433. <i>Ah!</i> | 'Ah!' |
| 434. <i>Wah!</i> | 'Ai!' |
| 435. <i>Tolong!</i> | 'Tolong.' |
| 436. <i>Heh!</i> | 'Eh!' |
| 437. <i>Maki banyaq main tambah pa-
dele.</i> | 'Makin banyak makin baik.' |
| 438. <i>Tambah lamo tambah besaq.</i> | 'Makin lama makin besar.' |
| 439. <i>Tamba lamo tamba banyaq
pacaq.</i> | 'Semakin lama semakin pintar.' |
| 440. <i>Tamba lamo tamba kughus.</i> | 'Tambah lama tambah tinggi.' |
| 441. <i>Tamba lamo tamba kayo.</i> | 'Makin lama makin kurus.' |
| 442. <i>Kaba ke mana? sekulah.</i> | 'Semakin lama semakin kaya.' |
| 443. <i>Sapo nyo napatka kaba? Hasan</i> | 'Kamu sekolah ke mana?' |
| 444. <i>Kamu lah udim belajar? udim.</i> | 'Siapa yang menjemputmu, Hasan?' |
| 445. <i>Kaba ngutuk cemin itu?</i> | 'Kamu sudah belajar? Sudah.' |
| 446. <i>Kaba anak pak Sani? Au.</i> | 'Kamu yang melempar kaca itu
bukan?' |
| 447. <i>Ado kaba nginaq anaq kambing
aku? Tido.</i> | 'Kamu putra Pak Sani, ya?' |
| 448. <i>Jemo sampai dibukit itu.</i> | 'Apakah engkau melihat anak kam-
bingku, tidak?' |
| 449. <i>Dio ading berading bejalan
serempak.</i> | 'Mereka sampai dibukit itu.' |
| 450. <i>Dio matag keritao.</i> | 'Kakak beradik itu selalu berjalan
bersama.' |
| 451. <i>Kaput merusaqka tanaman be-
kayu kami.</i> | 'Ia menuntun sepedanya.' |
| 452. <i>Gerubaqko numbur jemou
nyual limau.</i> | 'Babi merusak tanaman ubi kami.' |
| 453. <i>Diambiqa bungo mawar itu.</i> | 'Becanya menabrak penjual jeruk.' |
| 454. <i>Ditulisu surat mpai nga dawat
itam.</i> | 'Dipetikanya bunga mawar itu.' |
| 455. <i>Diantato kekawanannya te
sayang nga doa.</i> | 'Diantarkannya kekasihnya yang ter-
cinta dengan doa.' |
| 456. <i>Disambuto tamunyo nga riang.</i> | 'Disambutnya tamunya dengan ra-
mah.' |
| 457. <i>Serkaiyo selalu bersiah dan
lengkap.</i> | 'Pakaiannya selalu bersih dan rapi.' |
| 458. <i>Ibuang agam nga anaq keciaq.</i> | 'Bibi senang kepada anak kecil.' |
| 459. <i>Dio gheging ninaq ngelang.</i> | 'Kulitnya kuning langsung.' |

460. *Maq sayang nianan nga adingku* 'Dia sangat jijik melihat cacing.'
 nyo keciq. 'Ibu sayang betul kepada adikku
 yang bungsu.'
461. *Aminah perjako Palimbang asli.* 'Aminah bukan gadis Palembang
 asli.'
462. *Bupati itu bukan jemo sini.* 'Wali kota itu bukan putra daerah
 ini.'
463. *Dio tamatan belajar nyait di* 'Dia tamatan kursus menjahit di kota
 kuta ini. ini.'
464. *Sepatu itu buatan Bata.* 'Sepatu itu buatan Bata.'
465. *Niniaq bukan jemo tuo baghi.* 'Nenek bukan orang tua yang kolot.'
466. *Dio datang kemaghi.* 'Dia datang kemarin.'
467. *Dio datang petang kemaghi.* 'Dia datang kemarin sore.'
468. *De malam dio baliq.* 'Kemarin malam dia pulang.'
469. *Baq dighumah mbaq kini.* 'Ayah berada di rumah sekarang.'
470. *Dio datang kelo.* 'Dia datang nanti.'
471. *Mamq datang pegi.* 'Paman datang besok pagi.'
472. *Ibuang sampai luso.* 'Bibi datang lusa.'
473. *Datang lah keghumah!* 'Datanglah ke rumah!'
474. *Bejalanlah ke Mesjid!* 'Pergilah ke masjid!'
475. *Jemo mbaco cibawah kayu* 'Mereka membaca di bawah pohon
 rimbun. rindang.'
476. *Ciq sampai jaq di Lampung.* 'Kakak (nomor dua) dari Lampung.'
477. *Baq di kantor.* 'Ayah di kantor.'
478. *Mamaq jaq di langgar.* 'Paman dari langgar.'
479. *Jemo itu ribut kareno berebut* 'Mereka ribut karena harta warisan.'
 haq tuo. 'Dia tidak datang karena sakit.'
480. *Dio nido datang kareno* 'Dia menangis karena tidak diberi
 nyamelung kareno nido uang.'
481. *dinjuq tanci.* 'Dia sengsara karena kemalasannya.'
482. *Dio serik kareno malas.* 'Ayah ke Bandung dengan kereta api'
483. *Baq ke Bandung naik sepur.* 'Orang itu dilempar dengan batu.'
484. *Jemo itu digutuk nga batu.* 'Diikatnya kayu itu dengan tali.'
485. *Dikebato kayu itu nga tali.* 'Makan juga ia walaupun dimarah.'
486. *Makan jugo dio mpuaq di-* 'Diberinya juga pengemis itu uang
 marai. meskipun ia sendiri tidak punya
 uang.'
487. *Dinyuqo jugo pengemis itu* 'Pergi juga kami meskipun hari hujan'
488. *tanci mpuaq dio nido betanci* 'Diambilnya juga kelapa itu meski-
 Bejalan jugo kami mpuaq aghi pun tinggi.'
489. *ujan.*
489. *Diambiqo jugo nyiur itu mpu-*
- aq dio lah tinggi.*

490. *Dio bekerja jugo siang singgoyo dio lah paya.* 'Dia bekerja siang malam sehingga letih.'
491. *Ujan seaghi-aghi singgoyo kami nido pacaq bejalan.* 'Hujan sehari penuh sehingga kami tidak dapat pergi.'
492. *Prau itu beghat nianan sampai karam.* 'Perahu itu sarat muatan sehingga tenggelam.'
493. *Dio lah banyaqigo minum bir singgoyo mabuaq.* 'Dia terlalu banyak minum bir karena itu mabuk.'
494. *Baq makan nido teratur singgoyo busnung sakit.* 'Ayah makan tidak teratur karena itulah perutnya sakit.'
495. *Kalu aku kayo aku naq ke Mekah.* 'Kalau aku kaya aku akan pergi ke Mekah.'
496. *Kalu dio nido lulus dio ka ngulana.* 'Kalau ia tidak lulus, ia akan mengulang.'
497. *Kalu kaba ka bejalan, aku naq bejalan pulo.* 'Kalau engkau pergi, aku akan pergi juga.'
498. *Kalu dio napat ka aku, aku pegi.* 'Kalau ia menjemputku, aku berangkat.'
499. *Nido gangu jemonyo kruan pemamaqannyo risau.* 'Tidak ada yang tahu pamannya penjahat.'
500. *Nido perlu diraguka lagi, inilah pilihan kito.* 'Tidak perlu disangsikan lagi, inilah pilihan kita.'
501. *Lah matuah ughang itu nga mibq ayam kami.* 'Tidak perlu disangsikan lagi, inilah pilihan kita.'
502. *Lah banyaq jemo kruan mamaq kami galq bejualan.* 'Sudah jelas sekali anak itu yang mencuri ayam kami.'
503. *Lah matual itulah pasangan-nyo.* 'Sudah banyak orang tahu paman kami pedagang.'
504. *Belajagh lah kaba luaq mano muridnyo padek.* 'Sudah pasti inilah pasangannya.'
505. *Budaq keciaq itu nyamelung singgonyo munino kedegharan dimano-mano tu.* 'Belajarliah engkau seperti yang dilaksanakan oleh murid yang baik.'
506. *Makanlah kaba mangko nido lapagh lagi.* 'Anak itu menangis sampai suaranya terdengar ke mana-mana.'
507. *Bele itu bejalan gancang nianan luaq jemo ketinggalan sepur.* 'Makanlah engkau sehingga hilang laparmu.'
508. *Gumah itu ngirut luaq ke rubua.* 'Mereka berjalan terburu-buru seperti orang ketinggalan kereta api.'
509. *Itiaq kami banyaq nianan nido kegilangan agi.* 'Rumah itu mirng. seperti akan roboh.'
- 'Itik kami tak terhitung jumlahnya.'

510. *Dughian itu banyak nianan
luaq batu di pulau.* 'Durian itu seperti batu dipulau.'
511. *Dio boleh keuntungan nido
kurang jaq di sejuta.* 'Keuntungan yang diperolehnya ti-
dak kurang dari sejuta.'
512. *Waktu terang bulan dio ughang
duo bae dan mungkin waktu*
513. *itu ughang duo itu neguhi
janji.* 'Pada saat terang bulan keduanya se-
lalu berdua, dan mungkin pada
saat itu keduanya mengikat janji.'
513. *Dio tededal lalu belaghi gan-
cang nianan.* 'Dia berteriak lalu lari dengan ken-
cang.'
524. *Tanah itu libagh lagi pulo su-
bur nianan.* 'Tanah itu leber serta subur sekali.'
515. *Dio itu kayo lagi pulo penge-
nyuag.* 'Dia kaya lagi pula pengasih.'
516. *Dio beidabau lagi nido betanci.* 'Dia sakit tambahan lagi tidak punya
uang.'
517. *Barang ini murah regoyo adaq
kia beguno di anan.* 'Barang ini murah harganya, tetapi
sangat berguna.'
518. *Mpuq aghi ujan deghas nianan
singoyo kami masia bejalan*
519. *Dio kayo anyo adingo kikigh.* 'hari hujan lebat, tetapi kami pergi
juga.'
520. *Waktu maq sampai jaq pekan,
dipienyo keranjangnyo nyo*
521. *dibataq.* 'Dia kaya, tetapi adiknya kikir.'
521. *Waktu gerhana mataoghi, kami
didalam ghumah.* 'Ketika ibu tiba dari pasar, diletak-
kannya keranjang yang dibawany.'
522. *Waktu dio mulia kegelakang,
dumpiti diambiaq jemo.* 'Ketika gerhana matahari, kami ber-
ada di rumah.'
523. *Waktu nengar muni jemo nge-
bang, kami beghadu bekerja*
524. *Kerjoyo padeq, kareno itu dio
bulia hadia.* 'Waktu dia menoleh ke belakang
tasnya dilarikan orang.'
525. *Bujang itu sumbung, kareno
itu nido diadamka kantino.* 'Ketika terdengar suar azan kami
berhenti bekerja.'
526. *Dio nido pacaq pegi kareno
teghingat nga pesan dnuso.* 'Pekerjaannya baik, karena itu ia
mendapat hadiah.'
527. *Dio jujur nianan, singoyo dio
dipercayoi kantino*
528. *Jemo itu minta-minta sambil
nanguaqka tangano.* 'Pemuda itu sombong, karena itu ia
tak disukai temannya.'
529. *Penyanyi itu benyanyi sambil
nari.* 'Dia tidak dapat pergi karena teringat
pesan ibunya.'
529. *Penyanyi itu benyanyi sambil
nari.* 'Dia sangat jujur; karena itu ia di-
senangi temannya.'
529. *Penyanyi itu benyanyi sambil
nari.* 'Pengemis itu meminta sambil me-
nadahkan tangannya.'
529. *Penyanyi itu benyanyi sambil
nari.* 'Penyanyi itu menyanyi sambil me-
nari.'

530. *Komendan kami balaghi sambil ngenjuaq gure.* 'Komandan kami berlari sambil memberi komando.'
531. *Nyo marah lalu madaq-madaq-ka.* 'Dia marah seraya mencaci maki.'
532. *Nyo tosenyum sambil nginaqi aku.* 'Dia tersenyum sambil melirik kepadaku.'
533. *Baq pegi ke pekan.* 'Ayah pergi ke pasar.'
534. *Baq kami pegi ke pekan.* 'Ayah kami pergi ke pasar.'
535. *Baq kami pegi makan di pekan.* 'Ayah kami pergi makan ke pasar.'
536. *Baq kami pegi makan di pekan Karang Anyar.* 'Ayah kami pergi makan ke pasar Karang Anyar.'
537. *Baq kami naq pegi makan di pekan Kembang Mumpo.* 'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukti Kecil.'
538. *Baq kami naq pegi makan di pekan Kembang Mumpo nyo mpai dibuat.* 'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukit Kecil yang baru di di bangun itu.'
539. *Pagi mamaq beburu.* 'Besuk Paman berburu.'
540. *Pgi mamaq naq beburu.* 'Besok Paman mau berburu.'
541. *Petang pagi mamaq naq beburu ghuso.* 'Besok sore Paman mau berburu rusa.'
542. *Petang pagi mamaq kami nyo mpai sampai jak di Jekerta*
naq beburu ghuso lanang. 'Besok sore paman kami yang baru datang dari Jakarta mau berburu rusa jantan.'
543. *Baq pegi ke Gelumbang.* 'Ayah pergi ke gelumbang.'
544. *Maq pegi ke Lahat.* 'Ibu pergi ke Lahat.'
545. *Baq pegi ke Gelumbang dan maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang dan Ibu pergi ke Lahat.'
546. *Baq pegi ke Gelumbang tapi Maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang, tetapi Ibu pergi ke Lahat.'
547. *Setelah baq pegi ke Gelumbang maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang setelah Ibu pergi ke Lahat.'
548. *Ayah pegi ke Gelumbang mang ko maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang kemudian Ibu pergi ke Lahat.'
549. *Baq pegi ke Gelumbang kereno maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang sebab Ibu pergi ke Lahat.'
550. *Kalu baq pegi ke Gelumbang Maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang jika Ibu pergi ke Lahat.'
551. *Sebelum baq pegi ke Gelumbang maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang sebelum Ibu pergi ke Lahat.'
552. *Baq pegi ke Gelumbang anyo ibu pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang hanya Ibu pergi ke Lahat.'

553. *Jaq maq pegi ke Lahat Baq pegi ke Gelumbang.* 'Ayah pergi ke Gelumbang sejak Ibu ke Lahat.'
554. *Nanti maq pegi ke Lahat mangko maq pegi ke Gelumbang.* 'Ayah pergi ke Gelumbang nanti Ibu pergi ke Gelumbang.'
555. *Maq pegi ke Lahat atau baq pegi ke Gelumbang.* 'Ayah pergi ke Gelumbang atau Ibu pergi ke pasar.'
556. *Mpuaq maq pegi ke Lahat baq pegi ke Gelumbang.* 'Ayah pergi ke Gelumbang walaupun Ibu pergi ke Lahat.'
557. *Baq dan maq pegi ke Gelumbang lalu maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang sambil Ibu pergi ke Lahat.'
558. *Baq dan Maq pegi ke Gelumbang Maq terus pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang lalu Ibu pergi ke Lahat.'
559. *Kalu Baq pegi ke Gelumbang mangko Maq pegi ke Lahat.* 'Ayah pergi ke Gelumbang sebaiknya Ibu pergi ke Lahat.'
560. *Apo itu nyo kaba ghengamka, Nang?* 'Ayah pergi ke Gelumbang supaya Ibu pergi ke Lahat.'
561. *Apo nyo kaba ghengamka, Nang?* 'Apa itu yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
562. *Pedio nyo kaba ghengam katu, Nang?* 'Apa yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
563. *Pedio nyo kaba ghengamka, Nang?* 'Apa yang menyusahkanmu, Nang?'
564. *Lalu baq meli langsung.* 'Apa yang menyusahkan Nang?'
565. *Lalu baq meli langsung.* 'Kemudian Ayah membeli duku itu.'
566. *Lalu baq meli.* 'Kemudian Ayah membeli duku.'
567. *Lalu.* 'Kemudian ayah beli.'
568. *Baq meli langsung.* 'Kemudian'
569. *Meli langsung.* 'Ayah beli duku itu.'
570. *Duku itu.* 'Beli duku itu.'
571. *Tu.* 'Beli duku itu!'
572. *Lalu meli langsung.* 'Langsat itu'
573. *Lalu baq langsung.* 'Itu!'
574. *Lalu baq.* 'Kemudian beli duku itu.'
575. *Baq langsung.* 'Kemudian Ayah duku itu'
576. *Sapo kaba?* 'Kemudian ayah'
577. *Jak dimano kaba?* 'Ayah duku itu.'
578. *Barangkali naq kemano ka ba?* 'Siapa engkau?'
579. *Sapo, jak dimano, dan barangkali maqu kemano kaba?* 'Dari mana engkau?'
- 'Barangkali mau ke mana engkau?'

580. *Sapo, jaq dimani, naq kemano kaba?* 'Siapa, darimana, dan barangkali mau ke mana engkau?'
 581. *Aku ngambiq beghas.* 'Siapa, dari mana, mau kemana engkau?'
 582. *Aku ngambiq aiaq.*
 583. *Aku ngambiq peghing.* 'Saya mengambil beras.'
 584. *Aku ngambiq minyak tana.* 'Saya mengambil air.'
 585. *Aku ngambiq beghas, aiaq, peghiuq, minyak tana.* 'Saya mengambil periuk.'
 586. *Amancik maduq kucing nga sapu kemaghi.* 'Saya mengambil beras, air, periuk, minyak tanah.'
 587. *Amancik kemaghi maduq kucing nga sapu.* 'Amancik memukul kucing dengan sapu kemarin.'
 588. *Kemaghi nga saput Amancik memukul kucing.* 'Amancik kemarin memukul kucing dengan sapu.'
 589. *Kemaghi Amancik maduq kucing nga sapu.* 'Kemarin dengan sapu Amancik memukul kucing.'
 599. *Kemaghi maduq kucing Amancik nga sapu.* 'Kemarin Amancik memukul kucing dengan sapu.'
 600. *Kemaghi nga sapu maduq kucing Amancik.* 'Kemarin memukul kucing Amancik dengan sapu.'
 601. *Nga sapu kemaghi maduq kucing Amancik.* 'Kemarin dengan sapu memukul kucing Amancik.'
 602. *Nga sapu maduq kucing Amancik kemarin.* 'Dengan sapu - kemarin memukul kucing Amancik.'
 603. *Maduk kucing nga saput kemaghi Amancik.* 'Dengan sapu memukul kucing Amancik kemarin.'
 604. *Kemaghi maduq kucing nga sapu Amancik.* 'Memukul kucing dengan sapu kemarin Amancik.'
 605. *Kemaghi Amancik nga sapu maduq kucing.* 'Kemarin memukul kucing dengan sapu Amancik.'
 606. *Aku makan jagung.* 'Kemarin Amancik dengan sapu memukul kucing.'
 607. *Aku jagung makan.* 'Saya makan jagung.'
 608. *Makan jagung aku.* 'Saya jagung makan.'
 609. *Makan aku jagung.* 'Makan jagung saya.'
 610. *Jagung makan aku.* 'Makan saya jagung.'
 611. *Jagung aku makan.* 'Jagung makan saya.'
 jagung saya makan.'

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DAN KEBUDAYAAN
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN

1. The first part of the report is a general introduction to the subject of the study. It discusses the importance of the study and the objectives of the research. It also provides a brief overview of the methodology used in the study.

2. The second part of the report is a detailed description of the study area. It includes information about the location of the study area, the population of the study area, and the characteristics of the study area. It also discusses the data sources used in the study.

3. The third part of the report is a detailed description of the study results. It includes information about the findings of the study, the conclusions drawn from the findings, and the implications of the findings. It also discusses the limitations of the study and the need for further research.

4. The fourth part of the report is a conclusion and recommendations section. It summarizes the main findings of the study and provides recommendations for future research and policy. It also discusses the overall impact of the study and the need for further research.

1. The first part of the report is a general introduction to the subject of the study. It discusses the importance of the study and the objectives of the research. It also provides a brief overview of the methodology used in the study.

2. The second part of the report is a detailed description of the study area. It includes information about the location of the study area, the population of the study area, and the characteristics of the study area. It also discusses the data sources used in the study.

3. The third part of the report is a detailed description of the study results. It includes information about the findings of the study, the conclusions drawn from the findings, and the implications of the findings. It also discusses the limitations of the study and the need for further research.

4. The fourth part of the report is a conclusion and recommendations section. It summarizes the main findings of the study and provides recommendations for future research and policy. It also discusses the overall impact of the study and the need for further research.